

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *SOFT SKILLS*
DALAM MEMBENTUK MORALITAS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BANGKALAN**

TESIS

OLEH

Husairi (12770029)



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *SOFT SKILLS*
DALAM MEMBENTUK MORALITAS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BANGKALAN**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
Husairi (12770029)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI, 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: **Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan** telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 03 Februari 2016
Pembimbing I



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Batu, 06 Januari 2016
Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Batu, 03 Februari 2016
Mengetahui,
Ketua Program Magister PAI

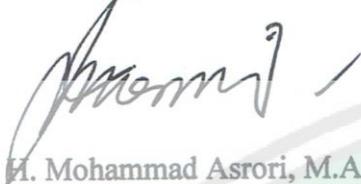


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

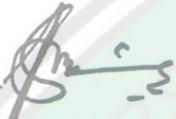
Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 Juli 2016.

Dewan Penguji,



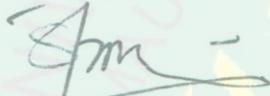
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.19691020 200003 1 001

Ketua Penguji



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama



Dr. Hj. Sptiah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Anggota

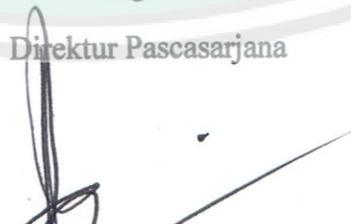


Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
197203062008012010

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Husairi
NIM : 12770029 / S-2
Alamat : Ds. Sanggra Agung, Socah, Bangkalan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *SOFT SKILLS* DALAM MEMBENTUK MORALITAS SISWA di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan adalah hasil karya saya sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggungjawab Dosen pembimbing dan atau Pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 April 2016

Hormat Saya,



Husairi

KATA PENGANTAR

Alhamdu Lillahi Rabbil Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke-alam yang penuh sains ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, maka penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada;

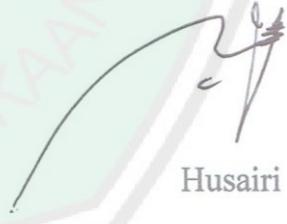
1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I, selaku Direktur Program Studi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd, dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap pimpinan, para guru dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Abi dan Ummi tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.

7. Saudara-saudara saya (Kakak Perempuan Musyarrofah, dan Adik-adik Munawaroh, Fahrur Rozi, Qurrotul 'Aini dan Zahrotur Robi' serta Istri Al-Mahbubah Alfi Thorikatus Shofa) yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Semua teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana. Terima kasih atas do'a dan motivasi-nya dalam proses penyelesaian Tesis ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. *Aamiin ya-rabbal 'alamiin.*

Malang, 19 April 2016



Husairi

DAFTAR ISI

HALAMAN

Halaman Sampul	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Motto.....	xiii
Abstrak	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Definisi <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i>	22
1. Pengertian <i>Hard Skills</i>	22
2. Pengertian Pendidikan <i>Soft Skills</i>	24
3. Komponen <i>Soft Skills</i>	28
4. Pengembangan Pendidikan <i>Soft skills</i> dalam Pembentukan Kepribadian	33
B. Penerapan Pendidikan <i>Soft skills</i> dalam Membentuk Moralitas.....	47
1. Pentingnya <i>Soft Skills</i> Sebagai Pembentukan Moralitas	47
2. Pendekatan Pendidikan <i>Soft skills</i> dalam Membentuk Moralitas...	49
3. Pola Pendidikan <i>Soft skills</i> dalam Membentuk Moralitas.....	54

C. Implikasi Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Pembentukan Moralitas	59
1. Pengertian Moral	59
2. Pendidikan Moral	63
3. Proses Terbentuknya Moral.....	65
4. Implikasi Perkembangan Moral (<i>Moral Improvement</i>).....	66
5. Moral dalam Perspektif Islam	69

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Kehadiran Peneliti.....	82
D. Data dan Sumber Data	84
E. Pengumpulan Data	88
F. Analisis Data.....	93
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	98
H. Tahap-tahap penelitian.....	102

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian	104
1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.....	104
2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	105
3. Keadaan Tenaga Pendidik/Guru di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	107
4. Keadaan Siswa dan Siswi di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan .	107
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	107
6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	108
B. Karakteristik Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Membentuk Moralitas Siswa	111
1. Landasan Aplikasi Pendidikan <i>Soft Skills</i> di MAN Bangkalan.....	111
2. Pendekatan Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Pembentukan Moralitas Siswa di MAN Bangkalan.....	113
3. Pola Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Pembentukan Moralitas siswa di MAN Bangkalan.....	127
C. Penerapan Pendidikan <i>Soft Skills</i> di MAN Bangkalan	129
1. Penerapan Spiritual (Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah).....	130
2. Penerapan Integritas/Kejujuran.....	132

3. Penerapan Kedisiplinan dan Kesadaran Diri.....	133
4. Sanksi Bagi Siswa yang Melanggar Peraturan di MAN Bangkalan...	134
D. Implikasi Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Membentuk Moral Siswa....	137
1. Bentuk Sikap dan Moralitas Siswa.....	137
2. Peranan Pendidikan <i>Soft skills</i> yang Tampak pada Perilaku Siswa.....	138

BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Membentuk Moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	140
B. Penerapan Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan	142
C. Implikasi Pendidikan <i>Soft Skills</i> dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.....	171

BAB IV : PENUTUP

A. Simpulan	178
B. Saran-saran	180

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1.1. Tabel Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	16
Tabel 2.1 Tabel Elemen <i>Soft skills</i> yang Harus dan Baik untuk Dimiliki	30
Tabel 2.2 Tabel Daftar Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja	36
Tabel 2.3 Tabel Kontribusi <i>Soft Skills</i>	48
Tabel 3.1 Kondisi Objek Penelitian yang di Observasi	90
Tabel 5.1 Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum	141



DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 2.1. Gambar Karakteristik Keterampilan <i>Soft Skills</i>	29
Gambar 2.2. Pola Pelakonan Terbentuknya Moral dan Budaya Agama	56
Gambar 2.3. Bagan Keterkaitan Ketiga Kerangka Pengembangan Karakter ..	65
Gambar 2.4. Struktur Ajaran Islam.....	73
Gambar 2.5. Alur Pemikiran.....	78
Gambar 3.1. Langkah-langkah Analisa Data Situs Tunggal.....	94
Gambar 3.2. Teknik Analisis Data.....	95
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.....	108
Gambar 5.1. Tentang Peran Kepala Madrasah dalam Upaya Menanamkankan Nilai Moral.....	150
Gambar 5.2. Model Tahapan Mengajar	160

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.Ali Imran ayat 104).¹

*“Rahasia kesuksesan tidaklah sulit untuk ditemukan.
Semakin baik anda berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain,
semakin baik pula kualitas hidup anda”² (N. Boothman)”*

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004), hlm.63

²N. Boothman, *Membuat orang menyukaimu/Mencintaimu*,(Yogyakarta: Diva press, 2008),hlm. 13

ABSTRAK

HUSAIRI. 2016. *Implementasi Pendidikan Soft Skills dalam Membentuk Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. Hj.Sutiah,M.Pd, Pembimbing II Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci : Implementasi Pendidikan *Soft Skills*, Moralitas Siswa.

Pendidikan disebut sebagai proses pengembangan karakter siswa agar memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan sosial secara seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* sehingga tidak saja berguna bagi dirinya (*intrapersonal skills*) tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat (*interpersonal skills*).

Melihat pentingnya pendidikan *soft skills* peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana karakteristik pendidikan *soft skills*, 2) Bagaimana penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa, dan 3) Bagaimanakah implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut diolah dengan analisis yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui pendekatan ini, peneliti menemukan karakteristik model pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan yaitu menggunakan model "integrasi", Model ini adalah pembauran antara *hard skills* dan *soft skills* dan menghubungkan seluruh mata pelajaran umum dengan menyelipkan nilai-nilai agama Islam sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Implementasi pendidikan *soft skills* dalam upaya membentuk moralitas siswa dengan cara: 1) Penanaman nilai moral melalui pembelajaran integratif, 2)Menjalin kerjasama dengan satuan lembaga MAN Bangkalan, 3) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, 4) Melalui pendekatan praktek dan metode demonstrasi, 5) Melalui pendekatan pembiasaan, 6) Penanaman nilai moral melalui BK (bimbingan konseling), 7) Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan, 8) Penanaman nilai moral dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kemudian implikasi *soft skills* dalam membentuk moral siswa di MAN Bangkalan, antara lain: (1) Bentuk Spiritual (keimanan dan ketakwaannya kepada Allah) dengan indikator: (a) Menerapkan shalat dhuha pada jam istirahat dan membiasakan sholat duhur berjamaah (b) Siswa harus bersalaman (sungkem) ketika bertemu dengan guru terutama di waktu datang ke-sekolah dan ketika pulang sekolah atau pada saat di luar sekolah (c) Membudayakan salam, sapa dan senyum ketika berhadapan dengan orang lain baik dalam kelas maupun diluar kelas. (2) Bentuk integritas/kejujuran dan (3) Bentuk kedisiplinan dan kesadaran diri.

ABSTRACT

HUSAIRI. 2016. Models Soft Skills Education in forming Student Morality in MAN. Thesis, Department of Islamic Education Graduate Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Adviser I) Dr. Hj.Sutiah, M.Pd, Adviser II) Dr. Nur Esa Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Implementation of Soft Skills Education, Student Morality.

The education is called as student character development process so that students have the knowledge (cognitive), attitudes (affective) and skills (psychomotor) for the provision of living the midst of society. This process involves improvement the intellectual, personal and social skills are balanced between hard skills and soft skills that are not only useful for himself (intrapersonal skills) but also beneficial to the existence of society (interpersonal skills).

Seeing the importance of education soft skills of researchers to take the focus of research as follows: 1) How is the educational characteristics of soft skills, 2) How can the application of educational soft skills in forming morality students, and 3) What is the educational implications of soft skills in forming morality of students in Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

This research used a qualitative approach to the type of phenomenology. The data collection is done by using the method of observation, interviews, and documentation. The data was processed with the analysis starts with data reduction, data presentation, and conclusion..

Through this approach, the researchers found the characteristics of the educational model of soft skills in forming morality of students in Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan that is using a model of "integration" model is an intermingling between hard skills and soft skills and connects all general subjects by incorporating values of Islam so that it becomes unified whole.

Implementation of educational soft skills in order to form the morality of students by means of: 1) Planting moral values through learning integtatif, 2) Cooperate with the unit institutions Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, 3) To collaborate with parents, 4) Through practice approach and methods of demonstration, 5) approach through habituation, 6) Planting moral values through counseling, 7) Planting of moral values through obedience approach, 8) Planting moral values with religious extracurricular activities.

Implications of soft skills in forming moral of students in Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, among others: (1) Form of Spiritual (faith and devotion to Allah) indicators: (a) Implement Duha prayer at recess and familiarize prayer duhur congregation (b) Students should shake hands when meet with teachers, especially in the time to come to school and when the school or at the time outside of school (c) civilize a greeting, greet and smile when dealing with others both in the classroom and outside the classroom. (2) The form of integrity / honesty and (3) The form of discipline and self-awareness.

ملخص

هشيري 2016. تطبيق التربية المهارات الأساسي في تشكيل الأخلاق الطلبة في مدرسة الثانوية الحكومية في بنجلان. بحث العلمي، كلية الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرفة الأولى الدكتورة الحاجة سوتنة الماجستير و مشرفة الثانية الدكتورة نيسى نور وحيوي الماجستير.

الكلمات الأساسية : تطبيق التربية، المهارات الأساسي، الأخلاق الطلاب.

التربية هي عملية تنمية الشخصية من الطلبة لديهم كفايات المعرفة (المعرفية)، وكفايات (الوجدانية) وكفايات (الحركية)، للتوفير الحياة بين الناس. هذه العملية تشمل زيادة في المهارات الفكرية والشخصية والاجتماعية ومتوازنة بين المهارات الصعبة والمهارات الأساسي التي لاتنفع لنفسه فقط، (مهارات الأساسي داخل الشخص نفسه) ولكن تنفع في وجوده لمجتمع والآخرين (مهارات التعامل).

نظر الأهمية التربية المهارات الأساسي من الباحث يركز على البحوث التالي: (١) كيف خصائص التربية المهارات الأساسي، (٢) كيف تطبيق المهارات الأساسي التربية في تشكيل الأخلاق للطلبة، و (٣) كيف تأثير التربوية من المهارات الأساسي في تشكيل الأخلاق للطلبة في مدرسة الثانوية الحكومية في بنجلان.

يستخدم هذا البحث بمدخل الكيفي ونوع البحث بمنهج الظواهري. وطريقة جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات يبدأ بتخفيض البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج من خلال هذا المدخل، وجد الباحث خصائص شكل التربية المهارات الأساسي في تشكيل أخلاق للطلبة في مدرسة الثانوية الحكومية في بنجلان. الذي يستخدم بشكل "التكامل" هذا الشكل يختلط بين المهارات الصعبة والمهارات ويربط جميع المواد العامة من خلال دمج قيم الإسلام حتى يصبح كلا موحدًا. تطبيق التربية مهارات لمحوالة تشكيل الأخلاق للطلبة بمنهجين: (١) غرس القيم الأخلاقية من خلال التربية التكامل، (2)التعاون مع وحدة التربوية مؤسسة المدرسة الثانوية الحكومية بنجلان، (3)التعاون مع أولياء الأمور، (٤) من خلال مدخل الفعلي وطريقة التظاهر، (٥) من خلال مدخل الممارسة، (٦) غرس القيم الأخلاقية من خلال (المشورة)، (٧) غرس القيم الأخلاقية من خلال مدخل الأسوة الحسنة، (8)غرس القيم الأخلاقية مع الأنشطة اللامنهجية الدينية

ثم الآثار على المهارات الأساسي في تشكيل المعزى من الطلاب في مدرسة الثانوية الحكومية بنجلان ، بين أمور أخرى: (١) شكل من أشكال الروحانية (الإيمان) بالمؤشرات: (أ) تنفيذ صلاة الضحى في وقت الراحة وممارسة الصلاة الظهر جماعة (ب) يجب على الطلبة مصافحة عندما لقاء مع المعلمين، وخاصة في وقت أن يأتي إلى المدرسة وعندما المدرسة أو في الوقت رجوع من المدرسة (ج) زراعة تحية، تحية وابتسامة عند التعامل مع الآخرين في الفصل أو في الخارج (٢) شكل من سلامة / الصدق و(٣) شكل من أشكال الانضباط والوعي الذاتي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab tantangan globalisasi yang dikatakan selalu memprioritaskan pendidikan umum dan mengesampingkan pendidikan agama, serta banyak asumsi masyarakat di lembaga pendidikan pada umumnya lebih mementingkan *hard skills* daripada *soft skills*,³ sehingga pendidikan masih belum mampu membentuk moralitas dan lingkungan agamis sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari melainkan harus diikuti bersama melalui lembaga pendidikan. Mengantisipasi perkembangan pengetahuan dalam berusaha merancang dan mewujudkan pendidikan yang sukses diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi, siap menjadi *pioneer* dan mengubah sejarah kehidupan manusia, serta siap menjadi pemimpin peradaban dunia.⁴

Keberhasilan suatu pembelajaran di lembaga pendidikan tidak terlepas dari kompetensi guru yang mempunyai tugas untuk mendidik. Dalam arti mendidik disini adalah *transfer of value*. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik tentunya harus mempunyai kompetensi dan selama ini sudah diketahui empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan wajib dimiliki oleh guru, selanjutnya dalam keempat kompetensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence* yang termasuk *hard*

³*Hard Skills* merupakan aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keahlian. Lihat Haryu, *Soft Skills dan Character Building Mahasiswa*, Jurnal Tadris Volum 4 Nomer 2, Tahun 2009, hlm.276. Sedangkan *Soft Skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan untuk bekerjasama, integritas, dan lain-lain. Lihat, Ichsan S. Putra & Ariyanti Pratiwi, *Sukses Dengan Soft skill*, (Bandung: ITB, 2005), hlm.5.

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills "Lulus Siap Kerja"*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm.7

competence adalah kompetensi pedagogik dan profesional, sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan sosial.

Kaitannya dengan kompetensi guru dapat dilihat dalam bentuk *hard skills* dan *soft skills* atau aspek kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) kecerdasan emosional ini merupakan pengembangan konsep *soft skills*. Termasuk ciri- ciri *hard skills* guru diantaranya adalah kesiapan mengajar guru yang harus memiliki perencanaan pembelajaran sebelum mengajar serta harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga mampu mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik. Sedangkan *soft skills* guru adalah meliputi kejujuran, tanggungjawab, berlaku adil, kemampuan bekerjasama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleransi, hormat kepada sesama serta kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah.⁵

Dalam meningkatkan perkembangan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara perlu adanya penyempurnaan sistem pendidikan nasional dan adanya pengarahannya secara berkelanjutan terhadap setiap elemen pendidikan untuk selalu mengasah kemampuan tidak hanya dibidang *hard skills* melainkan juga bidang *soft skills*-nya sehingga sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dan ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya, pada ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap

⁵Muqowwim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, (direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm. 2

tuntutan perubahan zaman. (UU. No. 20 tahun 2003 tentang sisdikans pasal 1 ayat (2)).⁶

Setelah mengamati pasal tersebut pendidikan di Indonesia seharusnya memperhatikan aspek *soft skills* tidak hanya mendominasi pada *hard skills* semata. Seperti realita yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia pembelajaran aspek akademik seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skills*) lebih diprioritaskan dalam sistem pembelajarannya, sementara peningkatan *soft skills* seperti mengembangkan kepribadian siswa (kemampuan personal) dan kemampuan interpersonal baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan masih kurang perhatian secara khusus.

Pendidikan *soft skills* tentu menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan, dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skills* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skills*-nya.⁷ Dunia pendidikan juga demikian, hasil penelitian di Harvard University membuktikan bahwa *soft skills* menyumbang 80% atas kesuksesan seseorang namun sumbangan yang besar atas kesuksesan seseorang ini sering terlupakan, mayoritas pendidikan kita justru mengejar kecerdasan intelektual yang sejatinya hanya berperan 20% dalam menentukan keberhasilan seseorang.⁸

Soft skills merupakan kompetensi yang bersifat non-teknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian. Kompetensi tersebut tampak pada perilaku seseorang, baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis.⁹ Dengan demikian sudah seharusnya setiap guru untuk merealisasikan berbagai macam kompetensinya dalam proses belajar mengajar melalui pendidikan *soft skills* yang merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan

⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta : Depag RI, 2006), hlm. 51

⁷ Wiwik, *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill, dan Life Skill Siswa dalam Menghadapi Era Globalisas*. (<http://www.info Diknas.com>, diakses 22 Maret 2014 jam 21.30)

⁸ Karir Sukses Karena *Soft Skill*, (<http://www.bsi.ac.id/bsicareer>), diakses 15 Maret 2014 jam 19.30.

⁹ Siti Hamidah dan Sri Palupi, *Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, 2012,2, Juni 2012

Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat seseorang mampu mengembangkan keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.¹⁰

Kemampuan guru dalam menerapkan *soft skills-nya* diperlukan *awareness* (kesadaran) pada diri setiap guru untuk menerapkan kemampuan *soft skills* tersebut dalam proses pembelajaran khususnya diarahkan afektif agar sesuai dengan fungsi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yakni berketuhanan, cerdas, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terbentuk manusia paripurna yang memiliki ciri-ciri; 1). jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, 2). cerdas dan pandai, dan 3). ruhani yang berkualitas tinggi.¹¹

Hasil survey Tempo tentang karakter yang harus dimiliki oleh seseorang mampu berhasil mencapai puncak karir, yaitu: (1) mau bekerja keras, (2) kepercayaan diri tinggi, (3) mempunyai visi kedepan, (4) bisa bekerja dalam tim, (5) memiliki kepercayaan matang, (6) mampu berfikir analitis, (7) mudah beradaptasi, (8) mampu bekerja dalam tekanan, (9) cakap berbahasa Inggris, dan (10) mampu mengorganisir pekerjaan. Mungkin saja kalau riset ini dijadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi pendidikan saat ini terutama guru maka bisa disimpulkan bahwa pengembangan guru masih berfokus pada *hard skills* dan kurang perhatian terhadap *soft skills*, sehingga kualitas siswa menjadi kurang maksimal seperti yang diharapkan.¹²

Ironisnya, sering terjadi dan terlihat di media masa dan menjadi pembicaraan aktual seperti halnya seorang guru berhasil melakukan pembelajaran tetapi masih bertindak kasar kepada siswanya bahkan sampai melakukan hal yang sangat tidak pantas dilakukan seorang guru terhadap siswa tersebut, seperti berkata-kata kasar, mencederai, menghina, mengabaikan argumentasi dan sampai menjadi seseorang yang sangat ditakuti

¹⁰ Elfindri et al., *Soft Skills Untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media, 2010), hlm. 67.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.41; Paul Suparno mengistilahkan dengan manusia utuh, yaitu manusia bahagia yang berdamai dengan Tuhan, dirinya, alam, dan sesamanya. Lihat Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 7.

¹² Muqowwim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Ibid...

sehingga berdampak pada pola berfikir dan cara bersikap yang akan terbentuk pada siswa tersebut.

Selama ini pelaksanaan pendidikan di sekolah atau Madrasah masih mengalami banyak kelemahan sehingga arogansi moral yang dilakukan siswa masih tampak di lingkungan masyarakat, semisal masalah moralitas tersebut khususnya pelajar sudah menjadi problem umum dan merupakan persoalan yang belum diketahui solusinya secara tuntas. Seperti catatan yang telah dikemukakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa tahun 2012 lalu telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Pada masa itu, Apong Herlina sebagai wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah Indonesia.¹³

Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa-siswi baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6% mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Kasus kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang mencolok antara lain tawuran, perpeloncoan saat masa orientasi atau MOS dan bullying.

Lebih lanjut menurut KPAI, saat ini- kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan

¹³ [http:// www. radioaustralia. net. au/indonesian/ 2012-12-20/ kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558](http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558). diakses 15 november 2014 jam 19.30

pungutan liar. Seperti kasus yang terjadi di Bukit tinggi mencuat akibat ada pihak yang merekam dan kemudian mengunggahnya ke media sosial.¹⁴

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 Negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.¹⁵ Problem ini sangat memprihatinkan, KPAI menyesalkan sikap pemerintah yang terkesan kurang melakukan pengawasan terhadap permasalahan ini serta kurang adanya kebijakan yang ketat bagi sekolah untuk menekan angka kekerasan di lingkungan pendidikan.

Melihat kejadian perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi masalah yang cukup kompleks dan rumit. Suatu hal yang dipraktikkan melalui kekerasan adalah dampak dari ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan dapat ditemukan dalam nilai-nilai sosial, budaya, dan faktor masyarakat struktural. Perilaku kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan akan menghasilkan kekerasan lebih lanjut. Untuk mencegah kekerasan tersebut dengan meminimalkan akar masalah dan peran agama, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan harus diinternalisasikan dalam diri setiap orang melalui pendidikan Islam.¹⁶

Realita yang terjadi pada dunia pendidikan adalah adanya degradasi moral. Krisis etika dan moral merupakan sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai Islam dalam

¹⁴ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, (republika, rabu 15 oktober 2014), diakses 12-Maret, 2015, jam 22.30

¹⁵ <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, (14/3/2015, diakses 12-Maret, 2015, jam 22.30

¹⁶ <http://fis.uui.ac.id/jurnal-pendidikan-islam-el-tarbawi/vol-iv-no-1-2011>, diakses, 15 November, 2014, jam 19.30

proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.¹⁷ Pendidikan yang ada terkesan lebih berorientasi pada transfer pengetahuan dan melalaikan penanaman nilai-nilai etika dan moral sehingga moralitas para siswa menambah catatan potret buram pendidikan Indonesia.

Masa sekarang pelajar mudah terpengaruh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis, pesta-pesta kecil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa dan ditunjukkan dengan seks bebas. Maraknya pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan.

Berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pra-nikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Tindakan aborsi tersebut dilakukan sebagai jalan keluar akibat dari perilaku seks bebas.¹⁸

Bahkan praktek prostitusi pun semakin marak dikalangan pelajar, terbukti pada tanggal 12 juni 2013 Gadis ABG berinisial NA (15) ditangkap Polrestabes Surabaya tersangkut dalam kasus trafficking anak di bawah umur. NA yang masih duduk di bangku sekolah kelas 3 SMP ini berperan sebagai mucikari sekaligus sebagai wanita tuna susila.¹⁹ Dalam catatan Komnas Anak tahun 2013 ini, terdapat 17 kasus anak-anak menjadi mucikari, sebelum terjadi di Surabaya sebelumnya sudah pernah terjadi di Purwokerto Jawa Tengah.²⁰

¹⁷H. Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Pariipurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010)

¹⁸<http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E> (03/ 07/ 2013), diakses,12-Maret, 2015, jam 22.30

¹⁹ <http://hallojatim.com/berita-190-polrestabes-surabaya-tangkap-mucikari-smp-abg.html> (03/ 07/2013), diakses,22-Februari, 2015, jam 21.30

²⁰ <http://rri.co.id/index.php/berita/56748/Aktifis-Perempuan-Prostitusi-Pelajar-Hal-yang-Sangat-Kompleks#.UdN03Ng4olt> (03/ 07/ 2013), diakses,12-Maret, 2015, jam 22.30

Tidak hanya itu pengguna narkoba di Indonesia pun semakin meningkat pesat yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua sendiri. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba di tanah air pada bulan April 2013 mencapai 4 juta orang.²¹

Menurut AKBP Debora D, Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) Jatim. Penggunanya 1,1 juta berusia produktif (usia 10-59 Tahun) diantaranya mahasiswa dan pelajar.²² Hal tersebut merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya dan sudah jauh dari tujuan pendidikan yang sudah tercantum dalam dasar-dasar ke-islaman atau dalam undang-undang pemerintah.

Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah atau Madrasah hanya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu, sementara mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga Negara yang beragama. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh pada sistem pendidikan di sekolah ataupun Madrasah lebih-lebih di sekolah umum. Dalam artian jika pengembangan intelektual tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam penanaman moral di sekolah atau Madrasah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Beragam ilustrasi tersebut membutuhkan peran penting pendidikan untuk dapat menyelesaikan konflik dengan cara-cara kreatif dan tidak ditangani dengan kekerasan baik di sekolah maupun Madrasah serta selalu mengasah kemampuan untuk menerapkan *soft skills* baik ketika dalam proses belajar mengajar ataupun ketika berada di lingkungan lembaga pendidikan sehingga dapat menumbuhkan moral dan terbiasa dengan perilaku baik yang berpengaruh positif dalam lingkungan sekolah atau Madrasah tersebut, hal demikian yang menjadi topik utama peneliti.

21 <http://m.jpnn.com/news.php?id=178329> (03/ 07/ 2013), diakses,12.Maret, 2015

22 <http://kabarwarta.com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajar-maha.html> (03/ 07/ 2013), diakses,15-November, 2014, jam 22.15

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan salah satu komponen dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudaya, berkarakter dan disiplin dalam lingkungannya. John Dewey dalam A. Fatah yasin menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.²³ Dengan demikian tampak jelas bahwa terbentuknya karakter kepribadian merupakan bagian yang dihasilkan pendidikan *soft skills* dalam merealisasikan pribadi yang baik dan bermoral sehingga dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat sebagaimana telah tercantum dalam tujuan pendidikan Islam.²⁴

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan.²⁵ Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *Rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Oleh kerennanya, untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak cukup hanya mengandalkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat terbatas jam pelajarannya tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik didalam kelas maupun diluar kelas bahkan ketika di luar sekolah atau Madrasah serta diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan

²³A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 15. Lihat di dalam Zakiyah Daradjat, 1982:1

²⁴Pendidikan agama Islam khususnya, sebenarnya memiliki kawasan yang begitu luas, dengan target obsesi agar melalui pendidikan ini para mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasul. Kedua sumber belajar ini sebagaimana kita ketahui memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosial maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (*ahlakul karimah*) dan nalar pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi. Imam Suprayogo. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 25

²⁵Ibid,

interaktif diantara para warga sekolah atau Madrasah dan para tenaga kependidikan yang ada didalamnya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam melalui pendidikan *soft skills* dalam membentuk moral dan mengembangkan muatan agamis di sekolah atau Madrasah agar seluruh warganya tersebut, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan penanaman moralitas dan suasana religius.

Pendidikan di Indonesia dalam konteks pendidikan formal dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) lalu Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) atau Madrasah Aliyah (MA) hingga Perguruan Tinggi, lebih ringkasnya pendidikan yang berada dalam naungan Kemendikbud sering disebut sebagai sekolah, sedangkan pendidikan yang berada dalam naungan Kemenag disebut Madrasah.

Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada lembaga yang berada dalam naungan Kemenag yakni Madrasah yang cukup dikenal dalam persepsi masyarakat dengan adanya budaya religius dan simbol-simbol ke-Islaman di dalam-nya, hal ini cukup menarik perhatian peneliti karena selain adanya budaya religi (termasuk muatan nilai-nilai ke-Islaman maupun nilai-nilai pendidikan karakter) juga karena Madrasah inilah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali sehingga sangat membantu dalam pembentukan etika, akhlak dan moral bagi para siswa yang belajar di Madrasah tersebut. Dengan demikian, secara teknis Madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, Madrasah ini mempunyai konotasi spesifik yakni sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama.

Dengan demikian uraian tersebut diatas, ada dua aspek *soft skills* yang perlu dikembangkan yaitu, intrapersonal dan interpersonal. Dengan kata lain,

tenaga kependidikan melalui dua hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan mempunyai kepribadian yang lebih baik serta mempunyai tanggungjawab untuk mengaplikasikan pendidikan *soft skills* dalam lingkungan sekolah atau Madrasah sehingga berpengaruh positif terhadap siswa untuk berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan karena menurut pengamatan peneliti salah satu Madrasah yang menerapkan pendidikan *soft skills* adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan melalui pendidikan *soft skills* di Madrasah tersebut tampak membentuk moralitas para siswa baik ketika berada di lingkungan Madrasah ataupun ketika bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Menurut pengamatan peneliti Madrasah ini sangat diminati masyarakat dan dikenal sebagai satu-satunya Madrasah Aliyah berstatus Negeri yang berada di kabupaten Bangkalan serta memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk karakter siswa yakni dengan pendidikan *soft skills* mampu merealisasikan etika, akhlak, moral dan nilai-nilai Agama Islam yang telah membudaya dilingkungan Madrasah tersebut.

Salah satu ciri khas dari Madrasah ini dengan beberapa kegiatan yang disyari'atkan agama Islam adalah mewajibkan para siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersamaan di kelas masing-masing setiap waktu yang telah ditentukan. Ditinjau dari segi berpakaian, siswa MAN Bangkalan diwajibkan untuk memakai kostum lengan panjang dan celana panjang. Kemudian untuk para siswinya memakai rok panjang, kostum lengan panjang dan mengenakan jilbab. Selain itu, para siswa juga diwajibkan melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat secara bergantian, melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam dan jabat tangan (sungkem) dengan guru saat tiba di Madrasah, serta rutin mengadakan kajian ke-Islaman dan mulai merealisasikan Islamisasi sistemik dalam aktifitas sehari-hari selama berada dilingkungan Madrasah sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: ***Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan.***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pendidikan *soft skills* yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan?
3. Bagaimanakah implikasi pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik pendidikan *soft skills* di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam aspek pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa pada setiap lembaga pendidikan. Adapun secara rinci manfaat dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis adalah untuk:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan berkaitan dengan langkah-langkah dan penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa, baik secara mikro maupun makro mulai dari kebijakan kepala, manajemen Madrasah, kerjasama semua

unsure, baik guru, wali murid maupun pihak lembaga yang melalui intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya berfokus pada peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan, akan tetapi diharapkan pendidikan tidak melupakan penanaman *soft skills* dan nilai-nilai agama Islam sehingga siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual yang tinggi.
2. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:
 - a. Memberikan masukan bagi para pemimpin pada umumnya dalam mengembangkan karakter siswa dengan berbagai macam strategi guna mencapai tujuan
 - b. Memberikan masukan bagi pemimpin lembaga pendidikan, praktis pendidikan bahwa pendidikan berbasis karakter sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional
 - c. Memberikan masukan pada DINAS pendidikan dan kementerian agama di Indonesia dalam menumbuh dan mengembangkan karakter siswa dengan menyelipkan nilai-nilai keagamaan di setiap lembaga pendidikan
 - d. Memberikan masukan kepada Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan untuk lebih memahami pendidikan *soft skills* melalui konsep pendidikan serta dapat membentuk moralitas dan nilai agamis dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar menjadi karakter dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Memberikan masukan bagi peneliti lebih lanjut untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti temuan atau menjelaskan gagasan dan pernyataan terkait masalah pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa serta menjadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu.²⁶ Setelah dilakukan pencarian sementara (*pra-research*) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

Muhammad Murdiono (2008), tema penelitian strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa.²⁷

Naniek Prihatiningtyas (2009), dalam penelitiannya Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter terhadap Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Calon Teknisi Alat Berat. Hasil dari penelitian ini melaporkan bahwa ada pengaruh antara penerapan Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) yang meliputi beberapa komponen antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan *soft skills*.²⁸

²⁶Program Pasca Sarjana UIN Malang. *Pedoman Penulisan Tesis Dan Desertasi* (Malang : PPs UIN Malang, 2009), hlm.5

²⁷ Muhammad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2008

²⁸Naniek Prihatiningtyas, "*Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Soft Skill Maha Calon Teknisi Alat Berat*" Tesis Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta: 2009.

Tesis Feri Adnin yang berjudul “ Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali Dalam Kehidupan Kini” penelitian ini memaparkan konsep pendidikan akhlak yang meliputi tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak. Konsepnya disajikan dalam perspektif al-Ghazali, kemudian dianalisis dengan perkembangan konsep yang ada di barat agar memiliki kontekstualisasi terhadap problem generasi muslim kekinian.²⁹

Penelitian Widyawati, (2010), Strategi Pembelajaran *Soft skills* dan *Multiple Intelegence* konsentrasi pendidikan fisika Program pascasarjana Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa *soft skills* dan *multiple intelegence* sangat penting dalam pembelajaran. Disini dijelaskan tenaga pendidik dan para siswa wajib memahami hal tersebut dengan tujuan agar proses pembelajaran menjadi maksimal dan menjadikan siswa-nya menjadi berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.³⁰

Penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri 2010, tentang pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan konferhensif dan terpadu, penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter dengan pendekatan konferhensif, meliputi domain kognitif, afektif dan perilaku dengan metode inkulkasi, keteladanan dan pengembangan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan disertai dengan pengembangan kultur sekolah yang kondusif. Penelitian ini menunjukkan model pendidikan karakter dengan pendekatan konferhensif yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah dapat meningkatkan hasil studi, serta kualitas karakter peserta didik persepsi mengenai suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Strategi yang digunakan bervariasi termasuk metode inkulkasi nilai keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*. Program pembelajaran yang meliputi kurikuler dan kokurikuler.

²⁹ Feri Adnin yang berjudul “ *Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali Dalam Kehidupan Kini*” Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

³⁰ Widyawati, *Strategi Pembelajaran Soft skill Dan Multiple Intelegence*, konsentrasi pendidikan fisika. Tesis tidak diterbitkan : Program pasca sarjana Universitas Negeri Padang 2010.

Tempat berlangsungnya pendidikan karakter bukan hanya dalam kelas akan tetapi juga di lingkungan keluarga, bahkan juga di lingkungan masyarakat.³¹

Ilustrasi penelitian terdahulu akan lebih mudah dicermati dengan sajian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1
Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Murdiono, tema penelitian strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi 2008.	Sama-sama membahas tentang moral yang baik melalui proses pembelajaran serta ada kesamaan metode yang di gunakan dalam penelitian	Bedanya segi strategi yang digunakan ya'ni, interna-lisasi nilai-nilai moral religius, dan lokasinya di perguruan tinggi	Penelitian ini mengkaji tentang moralitas siswa yang di implementasikan melalui pendidikan <i>soft skills</i> dengan harapan moral siswa bisa lebih meningkat
2.	Naniek Prihatiningtyas dalam penelitiannya Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter terhadap Pengembangan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Calon Teknisi Alat Berat 2009.	Adanya korelasi antara komponen dari pendidikan karakter dengan moralitas serta membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial lembaga pendidikan agar nilai tertentu terbentuk dalam diri setiap siswa.	Penelitiannya membahas Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>soft skills</i> dan dilakukan di perguruan tinggi.	Dari penelitian ini difokuskan dengan topik utama tentang realita yang terkait dengan moralitas yang dihasilkan dari pendidikan <i>soft skills</i> dan penelitian ini dilakukan di lembaga Madrasah.

³¹ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Konferhensif Dan Terpadu*. 2010

3.	Feri Adnin, judul penelitiannya “ Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali Dalam Kehidupan Kini” program pascasarjana Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009	Ada kesamaan dalam hal pembahasan tentang moral dan berperilaku baik melalui proses pembelajaran dan metode yang di gunakan ada sedikit kemiripan dalam penelitian	Penelitiannya membahas tentang konsep yang disajikan dalam perspektif al-Ghazali, kemudian dianalisis dengan perkembangan konsep yang ada di barat agar memiliki kontekstualisasi terhadap problem generasi muslim kekinian	Maksud dari penelitian ini mengkaji tentang pembentukan moralitas dan menjadi pribadi yang baik dengan topik utama tentang realita moral siswa yang dihasilkan dari implementasi pendidikan <i>soft skills</i> .
4.	Widyawati, Strategi Pembelajaran <i>Soft skills</i> dan <i>Multiple Intelegence</i> konsentrasi pendidikan fisika Program pasca sarjana Universitas Negeri Padang 2010.	Adanya korelasi tentang penerapan <i>soft skills</i> dalam proses belajar mengajar secara maksimal serta sesuai dengan poternsi yang dimiliki.	Penelitian tersebut dilakukan di sekolah dan membahas <i>multiple intelegence</i> sangat penting dalam pembelajaran	keinginan peneliti difokuskan pada pendidikan <i>soft skills</i> dalam membentuk moralitas dan penelitian ini dilakukan di lembaga Madrasah
5.	Penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, tentang pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan konferhensif dan terpadu 2010.	Adanya korelasi tentang adanya karakteristik dalam pendidikan karakter dengan maksud mampu menjadikan siswa berkarakter mulia	Penelitian tersebut membahas pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan konferhensif dan terpadu	Penelitian ini berfokus pada karakteristik dan implementasi pendidikan <i>soft skills</i> dalam membentuk moralitas siswa dengan menggunakan bentuk integrasi yang di implementasikan dengan <i>sosial skills</i>

Ditinjau dari penelitian terdahulu diatas peneliti menekankan pada penggalan tentang pendidikan *soft skills* yang dikembangkan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Dengan demikian melalui adanya pendidikan *soft skills* para siswa mampu terbiasa dengan perilaku baik dan memiliki pribadi yang bermoral dalam kehidupannya. Maka peneliti dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dari inti yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dioperasionalkan yaitu:

1. Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas

Istilah pendidikan mempunyai arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan merupakan sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat, tetapi ketiga-tiganya melebur menjadi satu pengertian tentang pendidikan.

Pendidikan *Soft skills* atau *soft competency* adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. *Soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intellegence*).

2. Pendekatan Pendidikan *Soft skills* dalam Pembentukan Moralitas

Dengan melihat penjelasan tentang pendidikan *soft skills* tersebut peneliti mengarah pada ranah *social skills*, karena selama melakukan penelitian yang lebih tampak yang dihasilkan dari pendidikan *soft skills* adalah tingkat sosialnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti ialah melalui pendekatan teori yang ada dalam pembelajaran yaitu teori pendekatan behavioristik (behavioral) kerana perkembangan biologis

berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan perkembangan struktur kognitif. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor intelegensi, stimulus, tingkah laku, lingkungan, persepsi, usia, dan adaptasi. Respon yang diberikan dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang.

3. Pola Pendidikan *Soft skills* dalam Pembentukan Moralitas Siswa

Pola pendidikan *soft skills* dapat dilaksanakan dengan tahapan sesuai dengan pola yang dikembangkan mulai dari keterkaitannya dengan komponen *soft skills*, elemen *soft skills* yang baik untuk dimiliki dan pembentukan kepribadian melalui pendidikan *soft skills*. Secara keseluruhan pendidikan dan penguasaan kecakapan *soft skills* dapat terbentuk melalui mekanisme pembelajaran dan pembiasaan, sehingga seluruh pimpinan dan tenaga kependidikan harus mampu menjadikan dirinya sebagai model (*role model*) dalam pendidikan *soft skills* secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian siswa dengan harapan meningkatnya moralitas dan kesadaran individu dalam pergaulan hidup atau kelompok kehidupan ber-masyarakat.

4. Implikasi Pendidikan *Soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa

Moral merupakan kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, penanaman moral sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat karena adanya kemerosotan akhlak terutama dalam tindakan moral itu sendiri. Oleh karenanya, banyak lembaga pendidikan menggelar berbagai seminar untuk kalangan pendidik yang bertekad mencari solusi untuk mengatasi moralitas dan krisis akhlak tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Proses penulisan penelitian ini mulai dari pembuatan secara berkala dan berkelanjutan serta melakukan observasi dan interview dengan informan yang relevan dalam penelitian ini, mulai dari proses analisis data, tahap pengecekan keabsahan temuan data hingga menarik kesimpulan dan verifikasi data yang dihasilkan dari proses penelitian tidak terlepas dari pengarahan

dosen pembimbing sampai sesuai dan layak untuk disajikan dalam bentuk tesis penelitian yang membutuhkan ketekunan dan kecermatan.

Penulisan tesis tentang: Implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji penelitian tesis.

Bab II: Merupakan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang: Bagaimana karakteristik yang berkaitan dengan pendidikan *soft skills* dan moralitas siswa, bagaimana penerapan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa, dan bagaimanakah implikasi *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Bab III: Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, visi, misi dan tujuan, langkah-langkah pencapaian visi dan misi Madrasah, pengembangan diri, kondisi guru, siswa, staf dan kondisi sarana dan prasarana madrasah termasuk hasil temuan penelitian yang terdiri dari bagaimana karakteristik pendidikan *soft skills* dan moralitas siswa, bagaimana penerapan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa, dan bagaimanakah implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Bab V: Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang macam-macam dan bentuk implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang disesuaikan dengan teori pendidikan.

Bab VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi *Hard Skills* dan *Soft Skills*

Sekarang ini proses pembelajaran “kering” dengan transaksi pendidikan nilai (*transformation of value*), dan lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan (*transformation of knowledge*), atau dengan kata lain pendidikan kita lebih menekankan aspek teknis atau keterampilan keras (*hard skills*), kurang menekankan keterampilan lunak (*soft skills*) sehingga kinerja siswa di kelas terutama saat praktek menunjukkan sebagian besar belum mampu bekerja efisien, berorientasi pada mutu, dan komitmen pada hasil yang terbaik. Karenanya diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengintegrasikan antara *hard skills* sebagai kemampuan teknik dan *soft skills* sebagai pendukung kinerja siswa saat praktek. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa penguasaan *soft skills* yang baik mampu mendorong penguasaan *hard skills* secara lebih baik pula.

1. Pengertian *Hard Skills*

Hard Skills adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknik yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Contohnya: seorang insinyur mesin seharusnya menguasai ilmu dan teknik permesinan; seorang dokter harus memupuni bidang ilmu kedokteran, seorang pendidik atau guru harus menguasai teknik didaktik metodik dan menguasai bidang ilmunya.

Hard skills menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). *Hard skills* adalah kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. Kemampuan *hard skills* adalah semua hal yang berhubungan dengan penyaringan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan. *Hard skills* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Dan aspek *hard skills* (kecakapan teknis) hanya diwakili dua aspek yakni berpengetahuan dan kompeten.³²

³²Aris Musnandar, *Pendidikan Yang Mencerdaskan-Esai-Esai Pendidikan Aris Musnandar*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), hlm.91

Hard skills dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu;

1) Ilmu (kecerdasan intelektual)

Yang dimaksud ilmu dalam *hard skills* adalah kecerdasan intelektual atau kemampuan seseorang dalam memahami ilmu yang telah dipelajarinya. Ilmu merupakan wilayah kerja aspek kognisi. Dalam hal ini sering dikenal dengan istilah IQ, ketika seseorang memiliki IQ yang tinggi maka ia dikatakan sebagai orang yang cerdas.

Ranah kognitif (*cognitive domain*) menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*)
- b) Pemahaman (*komprehension*)
- c) Penerapan (*aplication*)
- d) Analisa (*analysis*)
- e) Sintesa (*sinthesis*)
- f) Evaluasi (*evaluation*)³³

2) Keterampilan

Yang dimaksud keterampilan disini adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Keterampilan merupakan wilayah motorik, dalam dataran pembelajaran aspek motorik terbagi menjadi tujuh tahapan.

Tahap pertama disebut tahap persepsi, tahap ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak. Tahap kedua disebut tahap kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Ketiga merupakan gerakan terbimbing sebagai tahap awal dari mempelajari keterampilan yang kompleks. Tahap gerakan terbiasa berkenaan dengan kinerja dimana gerakan subjek belajar sudah menjadi kebiasaan. Tahap gerakan kompleks menunjukkan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Tahap gerakan pola penyesuaian berkenaan dengan keterampilan yang

³³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 149

dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk penyesuaian terhadap tuntutan atau penyesuaian situasi tertentu. Tahap terakhir kreatifitas yang menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Dengan demikian penjelasan terkait dengan *hard skills* merupakan keterampilan yang dapat diukur sehingga seseorang dapat dengan mudah melakukan bimbingan untuk meningkatkan *hard skills* yang dimilikinya.

2. Pengertian Pendidikan *Soft Skills*

Secara aktual pendidikan *soft skills* harus mampu memberikan penguatan dalam unsur-unsur yang dicermati dan bentuk perubahan tingkah laku secara berkesinambungan. Karena lewat pembiasaan akan terbentuk sikap positif yang menjadikan seseorang memiliki perilaku yang mencerminkan kepribadian yang khas, khususnya karakter siswa dan menjadikan situasi sekolah dalam atmosfer yang berbudaya karakter bangsa.³⁴

Sejalan dengan itu, Baedowi, Direktur Jenderal PMPTK Depdiknas, sebagaimana dikutip Triatmanto (2010), menyatakan bahwa saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekadar memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Upaya sekolah maupun orang tua agar murid atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tapi mengabaikan hal-hal yang non akademis.³⁵

a. Definisi *Soft Skills*

Konsep *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional*

³⁴ I Made Sudana, *Model Pendidikan Soft Skill untuk Calon SMK*, Jurnal Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung:2014., Vol.ISBN: 978-602-72004-0-1, hlm.462

³⁵ I Ketut Sudiana, 2012, Jurnal Pendidikan Indonesia, *Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar*, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2303-288X

intelligence). Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ atau kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan.³⁶

Definisi *soft skills* menurut Bertahl dalam Wikipedia menjelaskan bahwa *soft skill is "Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative). Soft skills do not include technical skills, such as financial, computer or assembly skills"*³⁷ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *soft skills* merupakan keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan ini tidak mudah diukur, tetapi dapat diamati dengan melihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Elfindri dkk, *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.³⁸

Lebih lanjut Elfindri dkk berpendapat *soft skills* adalah semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.³⁹

Pendapat Muqowim, *Soft skills* adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif. *Soft skills* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: CV. Arga Publishing, 2008), hlm. 285

³⁷ Sri Marmoah, (2012) *Pengelolaan Pendidikan Dalam Upaya Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Pendidikan Berbasis Soft Skill di Fkip Universitas Batanghari Jambi*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Edisi Khusus), hlm.53

³⁸ Elfindri, et al, *Soft Skills untuk Pendidik*, (Jakarta: Baduose Media, 2011) hlm. 67

³⁹ Elfindri dkk, 2011, *ibid*, hlm. 175

berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. *Soft skills* dalam pembelajaran akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti dan peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁴⁰ Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Menurut Illah Sailah dalam I Nyoman Sucipta, *soft skills* adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai. *Soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap.⁴¹

Lebih lanjut Djoko Hari Nugroho mengatakan, *Soft skills* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain, dan sebagainya.⁴²

Sedangkan menurut Putra dan Pratiwi *soft skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas dan lain-lain.⁴³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan *soft-skills* tersebut merupakan bagian dari personal dan

⁴⁰ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*. (Yogyakarta: Pedagogika, 2011). hlm.10

⁴¹ Illah Sailah dalam I Nyoman Sucipta, *Holistik Soft Skills*, (Denpasar: Udayana University Press, 2009), hlm. 1

⁴² Djoko Hari Nugroho (118), *Integrasi Soft Skills pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN untuk Persiapan SDM PLTN*. (Yogyakarta: Seminar V SDM Teknologi Nuklir, 2009), Diakses dari http://jurnal.sttn-batan.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/A-14_ok.pdf. hlm. 118

⁴³ Putra, I. S.&Pratiwi, A. *Sukses Dengan Soft Skills*. (Bandung: 2005), Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, hlm. 5

interpersonal seseorang yang meliputi: optimisme, tanggung jawab, *sense of humor*, integritas, manajemen waktu, motivasi, berempati, kepemimpinan, berkomunikasi, kelakuan baik, keramahan, dan kemampuan untuk mengajar.

Kemampuan-kemampuan yang dimaksud bukan kemampuan akademis yang tinggi tetapi kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk bergaul, mampu berbicara di depan umum, dan lain-lain. Dengan memiliki *soft skills* setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan kerjanya.

b. Pengukuran *soft skills*

Soft skills lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu sehingga prosedur pengukurannya sedikit berbeda dengan pengukuran komponen abilitas individu. Oleh karena itu pengukuran *soft skills* akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal dan manifes pada diri individu seperti dimensi afektif, motivasi, minat, atau sikap. Pengukuran kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu pelaporan diri (*self-report*) dan proyeksi (*projective*).

Komponen kepribadian yang tercakup dalam *soft skills* menunjukkan bagian-bagian yang berbeda tetapi saling berkaitan. Dengan kenyataan ini, maka perlu pengukuran secara intensif yang perlu dikembangkan. Berikut ini adalah pengukuran *soft skills* menurut Wahyu Widhiarso diantaranya:⁴⁴

a). *Self Report*

Self report merupakan sekumpulan stimulus berupa pernyataan, pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan merupakan turunan dari domain ukur yang sifatnya teoritik konseptual setelah melalui proses operasionalisasi menjadi indikator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, proses penyusunan instrumen pengukuran selanjutnya adalah penulisan item (*wording*). Misalnya mengukur tingkat ekstraversi individu diwujudkan melalui pernyataan “Saya senang bisa berinteraksi dengan banyak orang”

⁴⁴ Elfindri dkk, Ibid,

atau “Saya lebih suka bekerja sama dibanding dengan bekerja sendirian”. Item ini kemudian direspon dengan kontinum dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Proses penulisan item ini merupakan seni tersendiri yang membutuhkan kepekaan dalam membahasakan indikator empirik perilaku individu.

b). *Checklist*

Checklist adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat sejumlah indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai (*rater*). *Checklist* lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek psikologis yang tampak (*overt*), misalnya perilaku.

c). Pengukuran Performansi

Pengukuran performansi merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kinerja individu terhadap tugas yang diberikan. Penyekoran dilakukan peneliti berdasarkan rubrik yang telah dibuat sebelumnya. Rubrik merupakan panduan penyekoran yang memuat kriteria performansi. Penyekoran dapat dilakukan ketika subjek sedang bekerja atau hasil pekerjaan yang diberikan.

3. Komponen *soft skills*

Soft skills memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Sharma dalam I Made S. Utama dkk, menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-academic skills*.⁴⁵

Soft skills pada dasarnya meliputi keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.⁴⁶

⁴⁵ Sharma dalam I Made S. Utama dkk. *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft skills Mahasiswa Melalui Proses Pembelajaran* di Universitas Udayana. (2010). Diakses dari <http://staff.unud.ac.id>, hlm. 3

⁴⁶ Muqowwim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Ibid, hlm. 11



2.1. Gambar: Karakteristik keterampilan *soft skills*

Sumber: Muqowwim, 2011

Dari penjelasan tersebut *soft skills* atau keterampilan lunak merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya). Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar bagi siswa untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

Dengan demikian atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Sharma mentabulasi elemen *soft skills* yang harus dimiliki dan baik dimiliki seperti ditunjukkan pada Tabel 2.1. Masing-masing *soft-skills* di dalamnya berisikan *sub-skills* yang dapat dikategorikan sebagai *skills* yang secara individu sangat dibutuhkan (*must have*) dan kategori sebagai *skills* yang baik untuk dimiliki (*good to have*).⁴⁷

⁴⁷ Sharma, A. 2009 Professional Development for Teachers. Disitasi 30 Juli 2010 dari <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-developmentin-education>

Tabel 2.1

Elemen *soft skills* yang harus dan baik untuk dimiliki

No.	<i>Soft Skills</i>	<i>Sub-skills</i> Elemen yang harus dimiliki (<i>Must Have Elements</i>)	<i>Sub-skills</i> Elemen yang baik untuk dimiliki (<i>Good To Have Elements</i>)
1.	Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan meyakinkan baik oral maupun tertulis. ·Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan . ·Kemampuan berpresentasi secara jelas dan meyakinkan kepada audien 	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan untuk menggunakan teknologi selama presentasi ·Kemampuan untuk berdiskusi dan mengakhiri dengan consensus ·Kemampuan berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda ·Kemampuan menggunakan keterampilan non-oral ·Keterampilan untuk menularkan kemampuan komunikasinya ke orang lain.
2.	Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi ·Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berfikir seperti menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi diskusi. ·Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternative 	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan berfikir lebih luas ·Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid ·Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggungjawab sepenuhnya ·Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasikan ke dalam suasana kerja yang beragam
3.	Kerja dalam tim	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya ·Kemampuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ·Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan kerja group. ·Bertanggungjawab

		memahami dan berperan sebagai pemimpin dan pengikut (anggota) ·Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain	terhadap keputusan group
4.	Belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi	·Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber ·Kemampuan untuk menerima ide-ide baru	·Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari pengetahuan
5.	Keterampilan kewirausahaan	·Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang kerja	· Kemampuan untuk mengajukan proposal peluang bisnis · Kemampuan untuk membangun, mengeksplorasi dan mencari peluang bisnis dan kerja · Kemampuan untuk berwirausaha sendiri
6.	Etika, moral dan profesionalisme	· Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, aspek social budaya secara professional · Kemampuan analisis untuk membuat keputusan pemecahan masalah terkait dengan etika.	· Kemampuan untuk mempraktikkan etika perilaku di samping mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat.
7.	Keterampilan kepemimpinan	· Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan · Kemampuan untuk memimpin suatu proyek	·Kemampuan untuk memahami dan menjadi alternative pemimpin dan pengikut ·Kemampuan mensupervisi anggota suatu group.

Sumber: Sharma, (2009)

Selain itu Widhiarso menjelaskan beberapa jenis *soft skills* yang terkait dengan kesuksesan dalam dunia kerja berdasarkan dari hasil-hasil penelitian, adalah sebagai berikut:

- 1). Kecerdasan Emosi, melalui penelitian yang intensif Goleman (1998) menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa *smart* seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mendemonstrasikan keterampilannya, akan tetapi seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan interaksi dengan orang lain. Keterampilan tersebut dinamakan dengan kecerdasan emosi. Terminologi kecerdasan Emosi diperkenalkan pertama kali oleh Salovey dan Mayer untuk menyatakan kualitas-kualitas seseorang, seperti kemampuan memahami perasaan orang lain, empati, dan pengaturan emosi untuk meningkatkan kualitas hidup (Gibbs, 1995). Kecerdasan emosi juga meliputi sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain; dan kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup.
- 2). Gaya Hidup Sehat, Marchand dkk (2005) menemukan bahwa uang jutaan dolar terbuang oleh institusi dan masyarakat karena faktor minimnya produktivitas, pelayanan kesehatan, kecelakaan kerja dan pegawai yang absen dalam bekerja. Pendukung utama dari sekian indikator tersebut adalah gaya hidup individu yang tidak sehat. University of Central Florida memasukkan tema gaya hidup sehat ini sebagai target pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa mereka. Topik yang diangkat dalam pengembangannya memuat nutrisi, manajemen stres, pengelolaan waktu, *cultural diversity*, dan penyalahgunaan obat terlarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup yang sehat mempengaruhi tingginya ketahanan, fleksibilitas dan konsep diri yang sehat yang mempengaruhi tingginya partisipasi dalam komunitas.
- 3). Komunikasi Efektif, Cangelosi dan Petersen (1998) menemukan bahwa banyak kegagalan siswa di sekolah, masyarakat dan tempat kerja diakibatkan rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi. Selain keterampilan komunikasi berperan secara langsung, peranan tidak langsung

juga ditemukan. Secara tidak langsung keterampilan komunikasi mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan dukungan sosial yang kemudian dilanjutkan pengaruhnya ke kesuksesan.⁴⁸

Elemen atau komponen tentang *soft skills* memang sangat kompleks, hampir semuanya tentang karakter yang ada pada diri manusia, seperti halnya yang disampaikan oleh Elfindri dkk mengatakan unsur-unsur *soft skills* yang membuat kita sempurna, antara lain:⁴⁹

- a). Taat beribadah,
- b). Keterampilan berkomunikasi,
- c). Terbentuknya sifat tanggungjawab,
- d). Kejujuran dan tepat waktu,
- e). Pekerja keras,
- f). Berani mengambil resiko,
- g). Terbiasa bekerja kelompok,
- h). Berketerampilan rumah tangga, dan
- i). Visioner.

4. Pengembangan Pendidikan *Soft skills* dalam Pembentukan kepribadian

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai dari pendidikan dasar (SD/MI) hingga pendidikan tinggi (PT) harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Selama ini, mata pelajaran yang materi ajarnya langsung berkaitan dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), padahal masih banyak mata pelajaran lain yang dipelajari oleh siswa.

⁴⁸ Widhiarso. *Soft Skills Mahasiswa*. Diakses dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id>. (2009), hlm. 3

⁴⁹ Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik.*, (2010), *ibid*, hlm. 95

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui dua mapel tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona, disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁵⁰ Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Soft skills sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa melalui pembelajaran sebagai bekal mereka terjun ke-dunia kerja dan industri, khususnya bagi sekolah kejuruan yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *soft skills*. Begitu juga dengan dunia pendidikan, dalam artian pengembangan *soft skills* dapat ditempatkan sebagai salah satu sasaran penting yang bisa diakomodasi.

Berbicara tentang pembelajaran guru sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. guru dapat mengintegrasikan dan mengembangkan aspek *soft skills* ini dalam kompetensi belajar yang harus dikuasai oleh siswa. *Soft skills* dapat dipergunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menjabarkan dan menetapkan indikator ketercapaian kompetensi. Hal ini berarti bahwa pengembangan *soft skills* memang merupakan sasaran pembelajaran yang secara sengaja ditargetkan sebagai arah pembelajaran.

Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu

⁵⁰ Lickona, Thomas.. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991), hlm.51

mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kematapan emosional dan intelektual yang mengenal dirinya, mampu mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro).

Berdasarkan hasil penelitian, tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan, meliputi, keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and Problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and Information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*). Masing- masing *soft skills* di dalamnya berisikan *sub -skills* yang dapat dikategorikan sebagai *skills* yang secara individu sangat dibutuhkan (*must have*) dan kategori sebagai *skills* yang baik untuk dimiliki (*good to have*).⁵¹

Kemudian berdasarkan *Survey National Association of Colleges and Employee* (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk, terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :⁵²

⁵¹ Sharma dalam I Made S. Utama dkk. Ibid,

⁵² Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, (2011), ibid, hlm. 156

Tabel 2.2.
Daftar Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Ranking Urgensi
Komunikasi	4,69	Soft skill	1
Kejujuran/integritas	4,59	Soft skill	2
Bekerjasama	4,54	Soft skill	3
Interpersonal	4,5	Soft skill	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skill	5
Motivasi/inisiatif	4,42	Soft skill	6
Mampu beradaptasi	4,41	Soft skill	7
Analitikal	4,36	Kognitif,hard skill	8
Komputer	4,21	Psikomotor, hard skill	9
Organisasi	4,05	Soft skill	10
Orientasi detail	4	Soft skill	11
Kepemimpinan	3,97	Soft skill	12
Percaya diri	3,95	Soft skill	13
Sopan/beretika	3,82	Soft skill	14
Bijaksana	3,75	Soft skill	15
Indeks prestasi >3,00	3,68	Kognitif hard skill	16
Kreatif	3,59	Soft skill	17
Humoris	3,25	Soft skill	18
Kemampuan Entrepreneurship	3,23	Soft skill	19

Sumber: Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, (2011),

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *soft skills* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skills* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan *hard skills* saja tetapi juga kemampuan *soft skills*.

Pendidikan *soft skills* mengarah kepada ranah afektif yang tidak terlepas dari kepribadian siswa. Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawiyah*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang kuat.⁵³

a.) perkembangan kepribadian

Menurut Howard Gardner, bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu:

- 1). Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
- 2). Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani. memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri.⁵⁴

Orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu punya kepribadian baik, kuat dan menyenangkan, sedangkan ada pula orang yang mengatakan bahwa mempunyai kepribadian lemah, tidak baik atau buruk dan sebagainya. Sehingga dengan kata lain pribadi atau kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada seseorang.

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan perasaan-perasaan yang dihadapi

⁵³ Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 13

⁵⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet ke- 6, hlm. 98

seseorang. Pandangan konvergensi mengatakan kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya yang berlangsung terus melalui pengalaman sampai pada saat tersebut.⁵⁵ Dalam pemeriksaan psikologis, kita mencoba untuk menganalisis dan membuat kesimpulan-kesimpulan dari riwayat hidup seseorang melalui wawancara dan hasil psikotesnya, sehingga kita dapat mencoba mengenal seseorang dengan baik dan tepat.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perkembangan kepribadian manusia, ada beberapa ahli yang berpendapat tentang perkembangan kepribadian yaitu sebagai berikut :

- 1) Freud berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya pada dasarnya telah berbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu.⁵⁶ kesimpulan yang demikian itu diambilnya atas dasar pengalaman-pengalamannya dalam melakukan psikoanalisis. Freud beranggapan bahwa kanak-kanak adalah ayahnya manusia (*the child is the father of man*).

Dalam menyelidiki masa anak-anak ini, Freud tidak langsung menyelidiki, akan tetapi membuat rekonstruksi atas dasar ingatan orang dewasa mengenai masa kanak-kanaknya. Kepribadian itu berkembang dalam hubungan dengan 4 macam sumber tegangan pokok, yaitu :

- (a) Proses pertumbuhan psikologis.
- (b) Frustrasi.
- (c) Konflik.
- (d) Ancaman.

Dari 4 sumber tegangan mengalami peningkatan ketegangan, maka orang harus terpaksa belajar cara baru untuk mereduksi tegangan tersebut. Belajar yang menggunakan cara baru dalam mereduksi ini adalah yang disebut sebagai perkembangan kepribadian.

⁵⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 164.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1982), hlm. 140

- 2) Menurut Lewin hakekat perkembangan adalah perubahan-perubahan tingkah laku (*behavioral changes*).⁵⁷
 - (a) Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku.
 - (b) Perkembangan berarti perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku.
 - (c) Perkembangan berarti bertambah luasnya arena aktivitas.
 - (d) Perkembangan berarti makin terdiferensiasinya tingkah laku.
 - (e) Perkembangan berarti perubahan dalam taraf realitas.
 - (f) Perkembangan berarti diferensiasi dua stratifikasi.
- 3) Menurut Murphy usaha utamanya adalah untuk merumuskan hipotesis-hipotesis yang cukup tepat namun cukup merangkum mengenai bagaimana kepribadian itu berkembang.⁵⁸

Murphy menggambarkan perkembangan itu di dalam fase-fase perkembangan.⁵⁹ Secara garis besar ada 3 fase perkembangan yaitu :

- (a) Fase keseluruhan tanpa diferensiasi, individu berbuat lebih sebagai keseluruhan terhadap keseluruhan situasi. Hal ini dapat disaksikan pada bayi.
- (b) Fase diferensiasi, fungsi-fungsi khusus mengalami diferensiasi dan muncul dari keseluruhan.
- (c) Fase integrasi, fungsi-fungsi yang sudah mengalami diferensiasi itu diintegrasikan dalam suatu unitas yang berkoordinasi dan terorganisasi.

Dalam pengertian itu perkembangan kepribadian, dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan kepribadian adalah perubahan jiwa dalam hal ini adalah perilaku seseorang secara terus menerus dengan mengalami berbagai kekurangan atau menjadikan lebih sempurna di dalam kehidupan individu sesuai dengan berjalannya masa.

b.) Proses Perkembangan Kepribadian

Sebelum membahas tentang proses perkembangan kepribadian, maka terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian perkembangan dan pengertian kepribadian.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 270.

⁵⁸ Sumadi Suryabrata, *Ibid*, hlm. 350

⁵⁹ IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang, IKIP Semarang Press, 1989), hlm. 7

a. Perkembangan

Berarti masalah perkembangan sering kali tidak dapat dilepaskan dari masalah pertumbuhan. Keduanya memang memiliki kesamaan dan ada hubungannya. Suatu pertumbuhan pada akhirnya akan “selesai” semua organisme mencapai fisik murni, namun perkembangan berlangsung terus menerus sepanjang hayat.

Dengan demikian, maka perkembangan adalah merupakan suatu proses terjadinya perubahan-perubahan psikologis (sifat-sifat khas) secara terus menerus menuju ke suatu arah yaitu organisasi atau struktur tingkah laku pada tingkat integrasi yang lebih tinggi melalui proses belajar.

b. Kepribadian

Mendefinisikan kepribadian sebenarnya bukan hal yang mudah karena kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak. Disini penulis akan mencoba untuk mengemukakan beberapa pengertian kepribadian sebagai berikut :

(1). G.W. Allport berpendapat “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment*”. Artinya: *personaliti* itu adalah suatu organisasi psikofisis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁰

(2). May berpendapat bahwa “kepribadian adalah suatu aktualisasi dari proses hidup dalam seorang individu yang bebas, terintegrasi dalam masyarakat dan memiliki satu perasaan cemas dalam batin, yang berhubungan dengan religiusitas.”⁶¹

(3). Pengertian kepribadian menurut Withington adalah “Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat dalam diri seseorang tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kulturil.”⁶²

⁶⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1989), hlm. 11

⁶¹ Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hlm. 36

⁶² Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 143.

(4). Kepribadian adalah dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.⁶³

Dari uraian tentang pengertian kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian yaitu suatu organisasi yang unik (khas) pada diri setiap individu yang ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan, sehingga menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku.

c.) Tentang Proses Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang mengalami suatu tahapan-tahapan yang diawali dari struktur fisik yang tumbuh dan berkembang. Bersamaan dengan itu berkembang pula tingkat kecerdasan atau kebodohan psikis individu menentukan penyesuaian diri di lingkungan kepemilikan bakat akan mempengaruhi tendensi bertingkah laku.⁶⁴

Hal yang bisa mempengaruhi proses perkembangan kepribadian adalah dari adanya emosi kepribadian yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Di samping itu adanya lingkungan sebagai pembentuk pola tingkah laku, juga pengaruh rumah serta pengalaman di sekolah. Adapun kepribadian adalah tingkah laku yang berarti moral alam diri seseorang yang dapat mencerminkan baik suatu individu. Dapat dikatakan bahwa kepribadian individu itu berakar pada kemampuan fisik dan psikisnya karena faktor-faktor biologis itu berinteraksi dengan pengaruh sosial atau lingkungan, kemudian terjadi pola kepribadian dengan tingkah laku diatur atau ditentukan oleh adanya kekuatan ciri-ciri tertentu.

Proses diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud proses dalam perkembangan anak adalah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang anak baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Proses perkembangan kepribadian anak adalah :

1). Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku sebagai pribadi yang sudah dan benar atau baik dan buruk oleh orang tua,

⁶³ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Eresco, 1988), hlm. 26

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 233-235

guru atau orang dewasa lainnya dan hal yang penting adalah keteladanan itu sendiri.

2). Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya.

3). Proses coba-coba (*trial and error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral semacam coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Dalam proses pembentukan kepribadian seorang remaja, hal yang paling mempengaruhi adalah sekolah. Pentingnya sekolah dalam memainkan peranan di diri siswa dapat dilihat dari realita sekolah sebagai tempat yang harus dihadiri setiap hari. Sekolah memberi pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep diri, anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dari pada di rumah. Di samping itu sekolah memberi kesempatan siswa untuk meraih sukses serta memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Adapun proses perkembangan kepribadian sebagai runtutan atau tahapan awal dalam pencapaian sempurnanya jiwa yang dilakukan dengan menilai dari pembentukan akhlak terlebih dahulu yang mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan.

d.) Aspek-aspek Kepribadian

Para pakar ilmu jiwa mengatakan bahwa aspek kepribadian manusia ada tiga yaitu kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek keharmonisan yang luhur.⁶⁵

a. Aspek Kejasmanian

Meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar.

- (a) Yang dikerjakan oleh lesan, seperti membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu yang bermanfaat dan mengerjakannya.
- (b) Yang dikerjakan oleh anggota tubuh lain, seperti berbakti kepada orang tua, memnuhi kebutuhan, sholat, puasa, menetapkan suatu berdasarkan

⁶⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67.

musyawarah, memenuhi peraturan, menghormati orang lain dan sebagainya.

b. Aspek kejiwaan

Meliputi aspek-aspek yang tidak dapat dilihat dan tidak ketahuan dari luar, seperti : mencintai Allah SWT dan Rosul, mencintai dan memberi karena Allah SWT, ikhlas dalam beramal, sabar tidak sombong, pemaaf, tidak mendendam, tawadhu' dan lain-lain.

c. Aspek kerohanian yang luhur

Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarah dan memberi corak sebuah kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang menentukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Yoesoef Noessyirwan (1978) menganalisis kepribadian ke dalam empat daerah bagian atau aspek, yaitu:

- (a). Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- (b). Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- (c). Watak sebagai konstanta dan hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- (d). Kecerdasan, bakat, daya nalar sebagai konstanta kemampuan pribadi.⁶⁶

e.) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian**

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).⁶⁷

1. Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan.⁶⁸ Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

⁶⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 69

⁶⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Ibid, hlm. 67

⁶⁸ Agus Sujanto, (1999), *Psikologi Kepribadian*, Ibid, hlm. 5

Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.⁶⁹

(a) Pertumbuhan fisik

Seorang anak yang kuat dan sehat lebih beruntung dibanding dengan anak yang kecil dan ringkih, ia lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman baginya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya. Sedangkan seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya, misalnya terlalu gemuk, terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu kurus akan menjadi objek gangguan dan cemoohan tema-teman, hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadiannya.

(b) Kemampuan mental dan bakat khusus

Seorang anak yang pandai pada umur yang muda sudah dapat mengenal hubungan antara dirinya dan benda-benda lingkungannya. Sesuai dengan cara bagaimana seorang anak sejak kecil dianjurkan untuk mengadakan penyesuaian yang pantas, maka ia juga akan cepat mengerti bentuk penyesuaian yang tepat yang seimbang dengan masa kematangan dan tuntutan yang dihadapinya.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan

⁶⁹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kepribadian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Anak yang dibesarkan di daerah pantai akan lain dengan anak yang dibesarkan di daerah pegunungan.

Meskipun kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang, namun kadar pengaruhnya berbeda menurut umur dan fase pertumbuhan.

Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah, sekolah dan teman sebaya.

(a) Rumah

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi, penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan dan penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga.

Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi, dimana anak mendapat makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa, sehingga memberi rasa aman kepada anak, inilah yang akan membantu perkembangan kepribadian anak ke arah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan wajar.

(b) Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi akan membantu anak belajar dengan tenang dan nyaman. Disamping itu hubungan antara siswa dengan guru, dan hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah lainnya perlu dijaga karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

(c) Teman sebaya

Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah anak belajar bermain dengan anak lain, belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak dan remaja berusaha mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, ia harus

melebihi hasilnya sendiri untuk dapat maju dan harus dapat menyayangi orang lain juga. Cara-cara yang memberikan keberhasilan dalam persaingan dalam hubungan dengan teman sekolah, akan dipakainya dalam kompetisi selanjutnya. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam integrasi kepribadian pada masa dewasa.

Dari kedua faktor di atas, faktor lingkungan dan keturunan sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Faktor keturunan pada umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, sedang faktor lingkungan lebih besar pengaruhnya apabila insan telah meningkat dewasa.⁷⁰

3. Citra diri (*self concept*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial.⁷¹ Moral sebagian standart yang muncul dari agama dan lingkungan sosial, memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut secara mutlak, akan tetapi seseorang tidak begitu saja menerima melainkan dipertentangkan dengan citra diri yang dimilikinya.

Pengaruh lingkungan dan pembawaan dalam terbentuknya kepribadian seseorang, keduanya saling berkait dan melengkapi satu sama lain tanpa mengabaikan *self concept* yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya, karena *self concept* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

Pola tingkah laku pikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak-anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentuk tingkah laku dan sikap

⁷⁰ Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 137.

⁷¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Ibid, hlm. 68.

anggota keluarga terutama anak-anak. sebab tingkah laku orang tua itu mudah sekali menular kepada anak-anak, khususnya mudah dioper oleh anak-anak puber dan adolensens yang jiwanya belum stabil dan tengah mengalami banyak gejolak batin.⁷²

Misalnya, temperamen ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah-marah, sewenang-wenang, tidak hanya akan mentransformasikan efek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis di tengah keluarga. Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, didikan dengan pukulan yang keras atau sekedar penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul ialah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak.⁷³

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berasal dari dalam misalnya: faktor-faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh, struktur tubuh dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus dan emosionalitas. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan seperti ; rumah, sekolah dan teman sebaya.

B. Penerapan Pendidikan *Soft skills* dalam Membentuk Moralitas

1. Pentingnya *Soft Skills* Sebagai Pembentuk moralitas

Saat ini semakin disadari pentingnya *soft skills* dalam mencapai keberhasilan baik bagi diri pribadi, organisasi, perusahaan, maupun bangsa dan negara. Istilah *soft skills* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan EQ (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain.

Pentingnya *soft skills* juga ditekankan oleh Giblin dan Sailah (dalam Sucipta) yang menyatakan bahwa *soft skills* merupakan kunci menuju hidup yang lebi hbaik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan

⁷² Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju, 1989), hlm. 167

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 134.

yang lebih luas.⁷⁴ Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Kaipa dan Milus, bahwa *soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.⁷⁵

Soft skills berkontribusi pada berbagai bidang kehidupan, meliputi kepemimpinan, pengelolaan aktivitas, pengelolaan sumber daya dan pengelolaan informasi, sebagaimana diuraikan Kaipa dan Milus dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Kontribusi *Soft Skills*

<i>Soft Skills contribute to:</i>	
<i>Leading People</i>	<i>Leading a team, leading yourself, conflict management, interviewing and selecting new members, delegation, coaching, networking, developing others</i>
<i>Managing Activities</i>	<i>Product quality, workplace safety, customer care, fund raising</i>
<i>Managing Resources</i>	<i>People, finances</i>
<i>Managing Information</i>	<i>Decision making, problem solving, meeting management, persuasion, presentation skills</i>

Sumber: Kaipa & Milus, (2005)⁷⁶

Soft skills dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.⁷⁷

⁷⁴ Sucipta, I. N., *Holistik Soft Skills*. (Denpasar: Udayana University Press. 2009), hlm.1

⁷⁵ Kaipa & Milus, dalam *Soft Skills are Smart Skills*, 2005, <http://www.kaipagroup.com>, hlm. 3-6

⁷⁶ Sumber: Kaipa & Milus, (2005), *ibid*, hlm. 3

⁷⁷ Elfindri, dkk, 2011, *Ibid*, hlm. 175

2. Pendekatan Pendidikan *Soft skills* dalam Membentuk Moralitas

Secara pedagogis, pendidikan *soft skills* dalam penelitian ini dikembangkan dengan menerapkan teori belajar yang diimplementasikan dengan pendidikan berbasis *soft skills*, pendidikan ini merupakan pendidikan yang dalam implementasinya memberikan keterampilan personal dan interpersonal kepada anak didiknya, berorientasi pada pengembangan sisi-sisi kemanusiaan (*humanity*) yaitu *personal skills* dan *interpersonal skills*, kemampuan *soft skills* mencakup: kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan kognitif, kemampuan komunikasi; dan kemampuan interpersonal dan bekerja sama.⁷⁸ Bermula dari proses implementasi itulah sebagai langkah untuk memperoleh pengetahuan baru yakni melalui proses belajar.

Oleh karenanya penelitian ini berkaitan dengan psikologi, Maka dalam proses tersebut terdapat pendekatan-pendekatan yang dirasa mampu secara efektif untuk tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran diantaranya adalah teori psikologi belajar pendekatan behavioral dan pendekatan kognitif. sebagai berikut:

a. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral adalah pendekatan yang menitik-beratkan pandangannya pada aspek tingkah laku lahiriah manusia dan hewan.⁷⁹ dan perilaku atau behavior dari peserta didik dan pendidik merupakan masalah penting dalam psikologi pendidikan.⁸⁰ Tokoh behavior antara lain Eduard Lee Thordike yang mencetuskan teori “*Trial and Error*” dan J.B. Watson dengan teorinya “*Stimulus-Respon*” atau (S-R-Bon).

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁸¹ Atau dengan kata lain jika seseorang dapat menunjukkan suatu perubahan terkhusus perubahan tingkah laku, maka dapat disimpulkan ia telah belajar. Misalnya, seorang guru mengajari siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru

⁷⁸ Sri Marmoah, (2012) *Pengelolaan Pendidikan*,, ibid, hlm. 53

⁷⁹ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 28.

⁸⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet 5 (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

⁸¹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm.

dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar.

Jika diuraikan contoh di atas, dengan kajian stimulus (rangsangan) dan respon (reaksi), maka dalam pernyataan situasi belajar yang diinginkan, ini bermaksud dalam proses belajar guru memberikan stimulus membaca dengan berbagai hal, seperti menuliskan kalimat dengan alat tulis yang berwarna-warna, atau membuat alat peraga dalam bentuk gambar dan bersama siswa menyimpulkan apa saja yang ada di dalam gambar, kemudian menuliskannya, dan membaca apa yang telah dituliskan. Jika siswa terlibat secara total dalam proses, ini berarti mereka memberikan respons atau tanggapan positif terhadap pembelajaran, dan pada akhirnya akan mendapatkan hasil dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa.

Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan (*input*) yang berupa stimulus dan keluaran (*output*) yang berupa respons, dan apapun yang terjadi di antara stimulus dan respon, dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati. Alasan ini karena behavior adalah teori yang mengutamakan pengukuran dan sesuatu yang dapat diukur dalam proses pembelajaran adalah stimulus yang diberikan guru dan respons yang dihasilkan siswa dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hal ini senada seperti yang dinyatakan oleh Jhon W. Santrock bahwa menurut behavioris, bahwa pemikiran, perasaan, dan motif bukan subjek untuk ilmu perilaku sebab tidak dapat diobservasi secara langsung.⁸²

Syaiful Akhyar Lubis, menuliskan teori-teori yang dapat dikelompokkan pada teori behavioristik, antara lain :

- 1) Koneksionisme (Thorndike)
- 2) *Classical conditioning* (Pavlov, Watson)
- 3) *Systematic behavior theory* (Hull, Spence)
- 4) *Continous conditioning* (Guthrie)

⁸² Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, cet. 3 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 266

5) *Descriptive behavior* atau *operant conditioning* (Skinner).⁸³

Lebih lanjut, Syaiful Akhyar Lubis menuliskan bahwa menurut Bigge, teori behavior memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mementingkan pengaruh lingkungan
- 2) Mementingkan bagian-bagian
- 3) Mementingkan peranan reaksi
- 4) Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
- 5) Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lampau
- 6) Mementingkan pembentukan pembiasaan
- 7) Dalam pemecahan problem memiliki cirri khas : trial and error.⁸⁴

Tak ada gading yang tak retak, satu pribahasa yang menggambarkan bahwa tak ada yang sempurna, dalam hal ini tidak terkecuali teori behavior, karena itu di samping kelebihan tentulan ada kekurangannya, Ella Yulaelawati menguraikan kelebihan dan kelemahan teori behavior, sebagai berikut :

- 1) Kelebihan behavirostik: peserta didik difokuskan pada tujuan yang jelas sehingga dapat menanggapi secara otomatis. Contoh: peserta didik mampu menjelaskan sifat-sifat air, maka diharapkan peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang sifat-sifat air.
- 2) Kelemahan behavirostik: peserta didik dapat berada dalam situasi dimana rangsangan (stimulus) dari jawaban yang benar tidak tersedia. Contoh : peserta didik harus membuang sampah pada tempatnya, tetapi tidak tersedia tempat dan sistem pembuangan sampah.⁸⁵

Dalam behavior ada beberapa pendekatan untuk pembelajaran, yaitu ;

- 1). Pengkondisian Klasik: yaitu tipe pembelajaran dimana suatu organisasi belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasi stimuli. Maksudnya stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk menimbulkan respons yang sama.⁸⁶ Pavlov memberikan contoh: seekor

⁸³ Syaiful Akhyar Lubis (Ed), *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2006) hlm. 92 - 93

⁸⁴ Syaiful Akhyar Lubis (Ed), *Ibid*, hlm.93

⁸⁵ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 55.

⁸⁶ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid*, hlm. 268

anjing saat melihat makanan maka ia akan mengeluarkan air liur, tetapi ketika ia mendengar bel, anjing tidak mengeluarkan air liur. Kemudian Pavlov mengkondisikan ketiga hal tersebut dalam sebuah proses, di mana stimulus dan diberikan adalah makanan dan bel yaitu adanya percobaan pembiasaan ketika anjing mendengarkan suara bel, berarti waktu makan telah tiba sehingga anjing mengeluarkan air liur, akhirnya output yang dihasilkan oleh Pavlop adalah saat anjing mendengar bel maka ia mengeluarkan air liur karena teringat akan makanan.

- 2). Pengkondisian Operan: sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Tokoh pendekatan ini adalah B.F. Skinner yang didasari pandangan E.L. Thorndike.⁸⁷ Adapun contohnya adalah E.L. Thorndike memperlajari kucing dan kotak. Ia memasukkan kucing yang lapar dalam kotak dan meletakkan ikan di luar kotak. E.L. Thorndike membuat tombol di dalam kotak agar kucing bisa keluar. Pada percobaan pertama, kucing melakukan beberapa gerakan untuk bisa keluar dari kotak dan tanpa sengaja menginjak tombol dan akhirnya ia bisa keluar, Pada percobaan berikutnya kucing dimasukkan kembali dan gerakan awal mulai berkurang sampai ia bisa menginjak tombol. Percobaan ini berakhir sampai kucing ketika dimasukkan ke dalam kotak, dengan sekali pijakan ia menginjak tombol dan langsung keluar dari kotak.

b. Pendekatan Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori yang lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons (dalam aliran behavioristik). Karena tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-

⁸⁷Jhon W. Santrock, Ibid, hlm 272

aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.⁸⁸

Ada dua pendekatan dalam teori kognitif yaitu :

- 1). Teori Kognitif Sosial Bandura: Teori ini menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan faktor perilaku, memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orangtuanya⁸⁹ Dalam model ini, faktor person atau kognitif memegang peranan penting yang disebut juga dengan *self-efficacy* yaitu adanya keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan suatu hasil yang bernilai positif.
- 2). Pembelajaran Observasional: Pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain.⁹⁰

Teori-teori yang dapat dikelompokkan pada teori kognitif antara lain :

- 1) Teori Gestalt (Koffks, Khlor, Wertheimer)
- 2) Teori Medan (Lewin)
- 3) Teori Organistik (Wheeler).
- 4) Teori Sains Gestalt
- 5) Teori Humanistik (Masloew, Rogers)⁹¹

Dan ciri-cirinya adalah:

- 1) Mementingkan apa yang ada alam didik peserta didik,
- 2) Mementingkan keseluruhan
- 3) Mementingkan peranan kognitif
- 4) Mementingkan keseimbangan dalam diri peserta didik.
- 5) Mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini
- 6) Memnetingkan pembentukan struktur kognitif
- 7) Dalam pemecahan problem, cirinya adalah insight.⁹²

Adapun kelebihan dan kelemahan teori kognitif, Ella Yulaelawati kembali menjelaskan yaitu:

⁸⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* ,Ibid, hlm.34

⁸⁹ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pedidikan*, hlm. 285

⁹⁰ Jhon W. Santrock, *Ibid*

⁹¹ Syaiful Akhyar Lubis (Ed), *Dasar-Dasar Kependidikan*,ibid, hlm. 93

⁹² Syaiful Akhyar Lubis (Ed),Ibid, hlm.93

- 1) Kelebihan kognitif: penerapan teori kognitif bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu mengerjakan tugas dengan cara yang sama dan konsisten. Contoh: cara belajar peserta didik berbeda-beda, mereka perlu secara rutin dilatih untuk mencapai cara umum yang tepat.
- 2) Kelemahan kognitif: peserta didik belajar suatu cara menyelesaikan tugas, tetapi cara yang dipilih belum tentu yang terbaik. Contoh: peserta didik belajar cara menulis surat dengan cara yang sama, perlu diperhatikan.⁹³

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan tentang teori psikologi belajar menjelaskan ilmu untuk mengetahui tentang jiwa, dalam hal ini erat kaitannya dengan kegiatan belajar baik dalam langkah awal kemudian terjadinya proses, sampai kepada hasil belajar. Kebutuhan ini bukan hanya sekedar mencapai hasil maksimal dalam bentuk nilai-nilai, tetapi lebih dalam lagi ilmu psikologi ini akan mengiringi langkah-langkah perubahan siswa sesuai dengan karakter dan talenta yang dimilikinya. Mengacu kepada ke-dua pendekatan tersebut Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menggunakan pendekatan teori behavior yang diawali dari guru untuk memberikan stimulasi agar siswa mengikuti atau merespon dengan apa yang di inginkan oleh pihak lembaga tersebut.

3. Pola Pendidikan *Soft skills* dalam Membentuk Moralitas

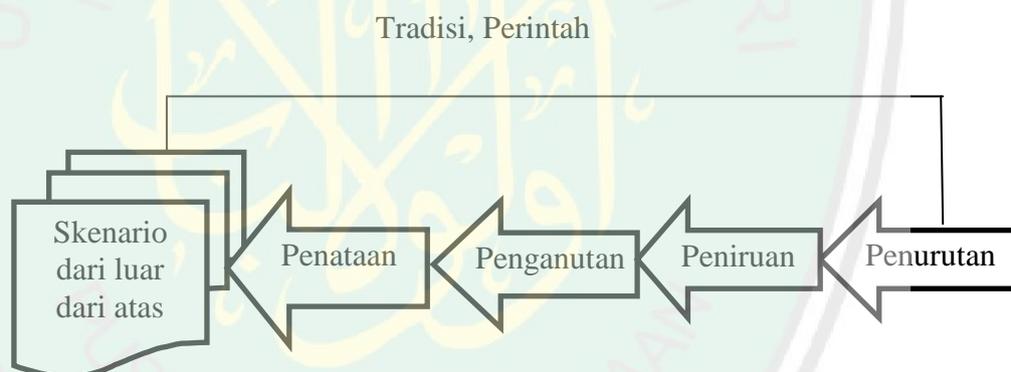
Soft skills diartikan pula sebagai kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan rohaniah, sehingga objek dari *soft skills* tersebut mampu berperan penting dalam membentuk etika, moralitas, dan berakhlak mulia. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Oleh karenanya kecerdasan emosional tersebut akan memberi peluang pada pemanfaatan potensi intelektual dan memiliki rasa empati, memiliki watak terpuji dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual masih berada pada potensi imajinatif kreatif, sedangkan kecerdasan *rohaniah* sudah memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinatif kreatif harus diarahkan. Kecerdasan rohaniah (*religijs*) mampu memberi banyak kesempatan dan kebebasan kepada

⁹³ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, ibid, hlm. 55.

manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkannya kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi.

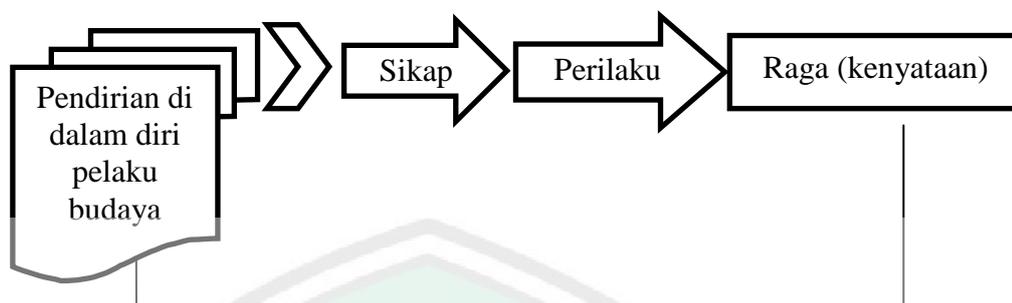
Para ahli studi tentang keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa Agama merupakan sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.⁹⁴ Secara garis besar melalui kecerdasan rohaniah (*religius*) yang dihasilkan melalui pendidikan *soft skills* tersebut akan mampu menanamkan moral dan budaya agamis serta dapat membentuk budaya secara prescriptive (ascriptive) dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya Agama melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola “pelakonan”, bentuknya sebagai berikut:



Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

⁹⁴H. Abudin nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010), hlm.37

Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:⁹⁵



Pola Peragaan

2.2. Gambar Pola Pelakonan Terbentuknya Moral Dan Budaya Agama

(Sumber: Asmaun Sahlan, 2009)

Budaya Agama yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke-dalam dan ke-luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke-dalam dengan ke-luar, ini disebut covert yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke-dalam dengan aktualisasi ke-luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁹⁶

Tentang religiusitas, Glock & Stark menjelaskan bahwasanya religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.⁹⁷ Skinner dalam karya Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.⁹⁸ Emha Ainun Najib dalam karya Jabrohim juga memberikan keterangan bahwasanya religiusitas adalah suatu

⁹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang : UIN-Maliki Press: 2009), hlm. 82-83

⁹⁶ Asmaun Sahlan, *Ibid*

⁹⁷ Glock, C & R, Stark, *Religion and society in Social Tension* (USA: Rand McNally and Company, 1965), hlm. 19

⁹⁸ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 53

inti kualitas hidup manusia dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.⁹⁹ Sedangkan Jalaluddin mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (dalam hal ini adalah agama Islam). Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*.¹⁰⁰

Hal ini dapat pula berpedoman langsung pada al-Quran surat Qaaf : 16-18 berikut:¹⁰¹

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ.

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

“Tiada suatu ucapan-pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Pada al-Quran surat al-Isra’ ayat 9 juga ditegaskan tentang pentingnya berpedoman pada al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahal yang besar”.¹⁰²

⁹⁹ Jabrohim, *Tahajjut Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h1m. 14

¹⁰⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89

¹⁰¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 520

¹⁰² Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Depag RI. 2005. *Ibid*, hlm. 284

Apabila dicermati dan dilakukan analisis kritis terhadap beberapa indikator nilai-nilai religius diatas dapat disimpulkan bahwasanya macam-macam nilai-nilai religius tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran termasuk nilai-nilai yang ada di dalam al-Hadits yang merupakan salah satu diantara pedoman hidup muslim selain al-Quran sekaligus juga sebagai media penjelas dari isi al-Quran sehingga dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, seseorang dituntut untuk berpedoman pada keduanya yang di dalamnya memuat aturan-aturan Allah swt yang terdiri dari aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan serta pada keduanya diatur sedemikian rupa agar manusia atau seseorang dalam setiap pola kehidupannya tidak mengabaikan hak dan kewajiban, halal dan haram, syar'i atau tidaknya sikap dan perilakunya dalam kehidupan baik secara individual maupun sosial, berdasar hal tersebut secara asumptif muatan unsur nilai-nilai kepedulian sosial juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai religius seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan-kemampuan ini hanya dapat dilihat jika orang tersebut mau menerapkannya dalam kehidupannya.

Kemampuan-kemampuan yang dimaksud bukan kemampuan akademis yang tinggi, tetapi kemampuan interaksisosial yang baik, kemampuan untuk bergaul, mampu berbicara di depan umum, dan lain-lain. *Soft skills* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain, dan sebagainya.

C. Implikasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Pembentukan Moralitas

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis mos, moris* yang berarti adat; istiadat; kebiasaan; cara; tingkah laku; kelakuan, atau berasal dari kata *mores* yang berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup.¹⁰³ Moral terkait dengan kegiatan manusia dari sisi baik/buruk, benar/salah dan tepat/tidak tepat. Sidi Gazalba menyatakan, bahwa moral dalam bahasa Indonesia disebut susila.¹⁰⁴ Kata susila memiliki arti antara lain; adat-istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; pengetahuan tentang adab; dan ilmu adab.¹⁰⁵ Selanjutnya Gazalba menyatakan bahwa moral itu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁰⁶

Lebih lanjut, Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.¹⁰⁷ Dengan demikian, maka menjadi jelas perbedaan antara moral dan etika. Oleh karena sebagian etika membicarakan masalah moral secara filosofis, maka etika yang seperti ini disebut dengan filsafat Moral.

Sementara itu Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Jadi

¹⁰³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 672.

¹⁰⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. ke-3, hlm. 512.

¹⁰⁵ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3, 1994), hlm.980.

¹⁰⁶ Sidi Gazalba.Ibid, hlm. 512.

¹⁰⁷ Ibid,

menurutnya yang menjadi permasalahan bidang moral adalah apakah manusia ini baik atau buruk.¹⁰⁸

Sebelum membahas lebih jauh permasalahan moral, baiknya ketahui dulu tiga istilah yang hampir identik terkait dengan permasalahan yang dikaji di sini, yakni moral, etika, dan akhlak. Istilah moral didefinisikan sebagai (ajaran tentang) baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga dimaknai dengan akhlak, budi pekerti, atau susila.¹⁰⁹ Sedangkan etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹¹⁰ Meskipun definisi dari kedua istilah itu agak berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama terkait dengan nilai baik dan buruk. Karena itu, kedua istilah itu sering disamakan, bahkan keduanya juga diidentikkan dengan akhlak.

Kata akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹¹ Secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.¹¹²

Karena posisi akhlak merupakan satu kesatuan utuh dari ajaran Islam, maka akhlak dalam Islam mendasarkan ajaran-ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah. Tolak ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Diyakini sepenuhnya bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula

¹⁰⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18-20.

¹⁰⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III, 2001). hlm. 754

¹¹⁰ KBBI, Ibid, hlm. 309

¹¹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. (Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV, 1988)., hlm. 11

¹¹² Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 27

sebaliknya, tidak mungkin Allah akan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah buruk.

Oleh karena itu, akhlak dalam Islam menurut Quraish Shihab¹¹³ tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, jika pengertiannya hanya semata menunjuk kepada sopan santun di antara manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Kembali pada persoalan pokok, bahwa persoalan moral (etika atau akhlak) adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun sosial, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia dan dirinya, maupun dengan alam sekitar, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama.¹¹⁴

Dalam kehidupan kita sehari-hari selalu terjadi konflik dalam berbagai kehidupan, baik antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara individu dengan masyarakat, maupun antara masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lain. Konflik ini terjadi biasanya bersumber dari perbedaan kepentingan dan pandangan ideologis yang di dalamnya juga termuat nilai-nilai moral atau etika.

Persoalan moral pada prinsipnya adalah persoalan baik dan buruk. Dalam akhlak Islam tingkah laku atau perangai yang berkategori baik disebut *akhlaq mahmudah* dan yang berkategori buruk disebut *akhlaq madzmumah*. Meskipun baik dan buruk ini berbeda-beda nilai, ukuran, atau caranya di suatu tempat dengan tempat yang lainnya, namun pada hakikatnya baik dan buruk itu bersifat universal dan absolut. Misalnya, menghormati ibu itu baik, sedang membunuh bayi itu buruk (jahat). Contoh ini berlaku untuk siapa saja, di mana

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan. Cet. I. 1996), hlm.261

¹¹⁴ Musa Asy'arie., *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI. Cet. II. 2001), hlm.92

saja, dan kapan saja. Akan tetapi, dilihat dari segi aplikasi nilai-nilai etika dalam realitas kehidupan bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan. Membunuh bayi bisa saja berubah nilainya jika dikaitkan dengan tindak penyelamatan ibunya yang tidak ada cara lainnya selain membunuh bayi tersebut.

Al-Quran membagi sifat-sifat manusia menjadi dua kelompok yang sama sekali bertentangan, yang menurut kenyataan sifat-sifat tersebut sangat bertentangan dan sangat konkret, dan menurut semantik terlampaui sarat dengan apa yang disebut baik dan buruk atau benar dan salah. Dua sifat itu tercermin dalam bentuk perilaku yang positif (akhlak mulia) dan perilaku yang negatif (akhlak tercela). Ukuran yang paling pokok untuk membedakan perilaku ini adalah masalah keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Pencipta seluruh makhluk. Dalam al-Quran terdapat pokok pikiran yang bersifat dualisme berkenaan dengan nilai moral manusia, yakni dualisme asasi bagi orang yang beriman dan bagi orang yang tidak beriman. Dalam hal ini akhlak Islam merupakan struktur yang sangat sederhana, karena dengan ukuran akhirnya, yakni keimanan, seseorang dapat dengan mudah menentukan yang manakah dari dua kelompok sifat itu yang dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang.¹¹⁵

Al-Quran menjelaskan kepada kita tentang konsep baik dan buruk dalam berbagai variasi dan keadaan. Untuk menggambarkan masalah kebaikan, al-Quran menggunakan term-term seperti *shalih*, yang berarti baik atau kebaikan dan kata *sayyiah* yang berarti jelek atau buruk (QS. al-‘Ashr (103): 3). Kata lain yang digunakan untuk menyebut kebaikan adalah *birr* (QS. al-Baqarah (2): 177). Dalam hal ini *birr* identik dengan takwa. Kata lain yang hampir sama dengan *birr* adalah *qisth* (adil) yang diperlawankan dengan *zhulm* (aniaya). Kata lain yang menunjukkan keburukan adalah *fasad* yang merupakan kata yang sangat komprehensif yang mampu menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk.¹¹⁶

Al-Quran juga menggunakan kata *ma'ruf* dan *munkar* untuk menunjukkan baik dan buruk. Selain kata *munkar* al-Quran juga menggunakan

¹¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993), hlm.128

¹¹⁶ Toshihiko Izutsu, *ibid*, hlm.255

kata *fahsyah* atau *fahisyah* untuk menyebut keburukan. Di samping itu, al-Quran juga menggunakan kata *khair* untuk menyebut kebaikan dan *kata syarr* untuk menyebut keburukan. Kata lain yang berarti kebaikan adalah *hasan*, *hasanah*, atau *ahsan* yang dilawankan dengan *sayyi'ah* atau *su'* yang berarti buruk atau jelek. Al-Quran juga menggunakan kata *thayyib* untuk menyebut kebaikan dan *khabits* untuk menyebut keburukan (kotoran). Akhirnya, al-Quran juga menggunakan kata *halal* dan *haram* untuk menunjuk adanya kebaikan dan keburukan.

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.¹¹⁷

Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.¹¹⁸

¹¹⁷ H. Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 41.

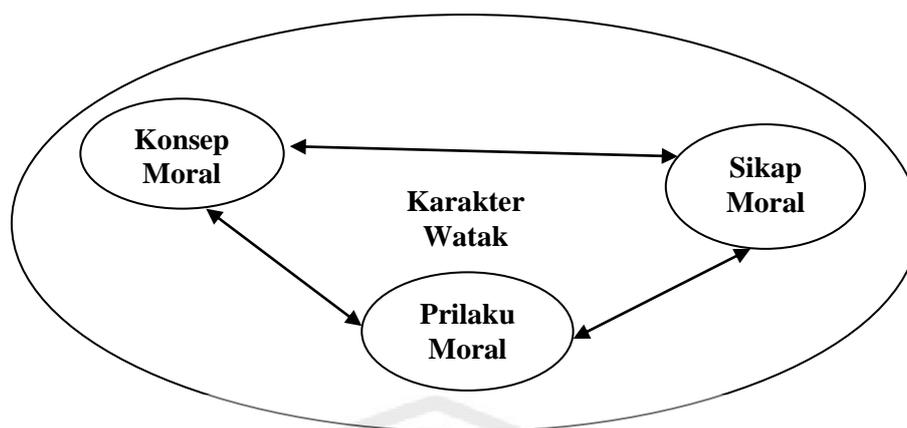
¹¹⁸ H. Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance ...Ibid*, hlm. 42

Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut:¹¹⁹

- 1) *Moral Knowing*, yang meliputi:
 - a) *Moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk)
 - b) *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
 - c) *Prespective-taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral)
 - d) *Moral reasoning* (pertimbangan moral)
 - e) *Decision making* (membuat keputusan moral)
 - f) *Self- knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya)
- 2) *Moral Feeling*, terdiri atas:
 - a) *Consiciense* (kesadaran akan moral atau baik-buruk)
 - b) *Self- esteem* (rasa harga diri)
 - c) *Empathy* (rasa empati)
 - d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
 - e) *Self- control* (kontrol atau pengendalian diri)
 - f) *Humality* (rendah hati)
- 3) *Moral Action*, mencakup:
 - a) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - b) *Will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat)
 - c) *Habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jelek/jahat).

Berdasarkan pendekatan terpadu antara ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan. Dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka berpikir antara konsep moral, sikap moral dan perilaku moral;

¹¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 161



Gambar 2.3
Bagan keterkaitan ketiga kerangka pengembangan karakter¹²⁰

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, maka bentuk dari karakter tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk kepribadian pada umumnya. Antara pengetahuan, sikap dan perilaku saling berkaitan yang pertama adalah pemahaman tentang moral, kedua adalah mampu bersikap, dan ketiga mampu berperilaku sesuai dengan pemahaman tentang moral itu sendiri.

3. Proses Terbentuknya Moral

Pera pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral pendidikan agama. Pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya (masyarakat madani).¹²¹

Moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Proses pembentukan perilaku moral melibatkan empat tahapan penting yaitu:

¹²⁰ Kemendiknas RI, *Modul Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang, 2010), hlm.51

¹²¹H. Abuddin Nata, *Manajemene Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendelikon Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana,2003),hlm. 219-220.

- 1) Meng-interpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada
- 2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral
- 3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan
- 4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.¹²²

Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Perilaku moral tergantung pada sejumlah factor kemampuan yaitu: a). berpikir tentang dilema moral, b). mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap tindakan, dan c). merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.¹²³

4. Implikasi Perkembangan Moral (*Moral Improvement*)

Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila.¹²⁴ Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik".¹²⁵

¹²² Nur Azizah, dalam *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, Volume 33, No. 2, 1 – 16, ISSN: 0215-8884

¹²³ Ibid

¹²⁴ Soenarjati dan Cholisin.. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.,1989), hlm. 25

¹²⁵ Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 79

Perkembangan moral sebenarnya melibatkan tiga komponen dasar. Kohlberg¹²⁶ menyebutkan ketiga komponen itu ialah *moral behavior* (yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku), *moral emotion* (yaitu apa yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu), *moral judgement* (alasan yang dipakai orang dalam mengambil keputusan).

Hasil penelitian Kohlberg menemukan bahwa faktor intelegensi, status sosial ekonomi, kelompok sosial dan faktor pribadi dianggap sebagai hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral. Di samping itu faktor situasi, motivasi, dan emosi juga dianggap mempengaruhi perilaku individu, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara *moral judgement* dan *moral behavior*. Kohlberg kemudian menyimpulkan bahwa hubungan antara *moral judgement* dengan *moral behavior* tidak dapat dipastikan. *Moral judgement* hanya merupakan salah satu syarat *moral behavior* (*necessary but not sufficient*). *Moral judgement* bukan satu-satunya faktor pembentuk perilaku.¹²⁷

Ditinjau dari segi tingkatan, Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat, yaitu tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca konvensional. Dari ketiga tingkat tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap yaitu sebagai berikut:

- 1). Orientasi pada hukuman dan ketaatan (*Punishment-obedience orientation*) Tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat.
- 2). Tahap orientasi hedonis (*Instrumental-relativist orientation*) Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajaran.
- 3). Orientasi anak manis (*Interpersonal concordance orientation*) Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi

¹²⁶ Hadiwardoyo, P, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.39

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 77.

penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.

4). Orientasi terhadap hukum dan ketertiban (*Law and Order orientation/ Social-order Maintaining*). Menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.

5). Orientasi kontrak sosial legalitas (*Social contract orientation*) Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung di tafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian, orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi.

6). Orientasi suara hati (*Universal ethical principle orientation*) Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Respect for person adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.¹²⁸

Prinsip moral kemanusiaan itu sendiri sangat terkait dengan agama, terutama dengan rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan yang lepas dari rasa ketuhanan, akan menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemutlakan sesama manusia. Karena itu kemanusiaan sejati harus bertujuan pada keridloan Tuhan semata. Orientasi keridloan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan seseorang.¹²⁹

Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam Al Quran S. Al Fathir, 35: 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ

¹²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pkerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, cet. I, 2007), hlm. 35

¹²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban:Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*,(Jakarta:Penerbit Paramadina, 2000),hlm.102.

Artinya: "Barang siapa menghendaki kemuliaan, pada Allah lah kemuliaan itu semua. Kepada Nyalah naik ide-ide yang baik (*al-khalim at-thayyib*), dan Dia mengangkat (menghargai) perbuatan kebajikan".¹³⁰

Al Quran dalam Surat. Muhammad 47 : 38 menegaskan prinsip keadilan yang merata :

هَاتَأْتُمْ هَتُوْلَآءِ تَدْعُوْبَ لَتُنْفِقُوْا فِي سَبِيْلِ اَللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَاِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهٖ ۗ وَاَللّٰهُ اَلْغَنِيُّ وَاَنْتُمْ اَلْفُقَرَاءُ ۗ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا اَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

Artinya: Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa prinsip keadilan harus bersifat merata terutama masalah keadilan sosial, berupa usaha pemerataan dan peringanan penderitaan kaum yang tak berpunya. Dalam penjelasan ayat tersebut terlihat bahwa Allah akan membinasakan umat itu untuk diganti dengan umat lain yang secara moral dan etika tidak seperti mereka.

5. Moral dalam Perspektif Islam

1) Moral menurut Islam

Dalam bahasa Arab moral sering disepadankan dengan istilah "Akhlak". Uraian lebih lanjut tentang hal itu dapat dilihat sebagai berikut: Pertama, 'ilm al-akhlak, istilah ini dalam kamus "*Al-Mawrid*" diterjemahkan dengan etika (*ethics*), moral (*morals*), dan filsafat moral (*moral philosophy*).¹³¹ Sementara itu dalam kamus "*al-Mu'jam al-Wasith*" istilah "*ilm al- Akhlak*" didefinisikan sebagai "*ilmun maudlu'uhu ahkamun qimiyyatun tata'allaqu bi al-a'mal al-lati tushafu bi al-khusni aw al-*

¹³⁰ Q. S. Al Fathir 35: 10.

¹³¹ Rohi Balbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Daar al-'Ilm Lilmalayin, 1993), hlm. 521.

qubhi".¹³² Ibnu Sina, misalnya, menulis sebuah buku dengan judul "*Ilm al-Akhlaq*" yang berisi uraian tentang etika.

Kedua, *al-Adab*, misalnya, kitab yang ditulis oleh al-Mawardi dengan judul "*Adab al-Dunya wa al-Din*";¹³³ kitab yang ditulis oleh Ibnu Jama'ah dengan judul "*Tadzkirat al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*";¹³⁴ kitab yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari dengan judul "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaih al- Muta'allim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim*";¹³⁵ Dua kitab yang disebut terakhir ini, yang menggunakan kata "*adab*", adalah kitab tentang "etika Islam terapan" dalam bidang akademis atau pendidikan.

Melihat uraian di atas, maka ada dua istilah yang sepadan dengan moral, yaitu istilah "*akhlaq*" dan "*adab*". Secara detail dua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, istilah "*akhlaq*" merupakan kata kunci dalam membahas masalah moral ini, karena istilah "*akhlaq*" lebih dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk *mufradnya*, "*khuluq*", secara langsung tercantum di dalam teks al-Quran maupun Hadith Nabi SAW. Dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4 terdapat kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya engkau di atas budi pekerti yang baik" (QS. Al-Qalam, 68: 4)¹³⁶

Dalam Surat Asy-Syu'araa' ayat 137 yang berarti adat kebiasaan. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

¹³² Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I, hlm. 252.

¹³³ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Mesir: Dar al-Fikr, 1966).

¹³⁴ Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hyderabad: Da'irat a-Ma'arif – 'Usmaniyyah, 1354 H)

¹³⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju ilaihi al-Muata'allim fi Ahwal al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Muta'allim fi Maqam al-Ta'allum* (Jombang: 2001).

¹³⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta:Depag RI,1996), hlm. 960

Artinya: "*Tidaklah ini kecuali adat kebiasaan orang-orang yang terdahulu*" (QS. Asy-Syu'araa': 137)¹³⁷

Kedua, istilah "*adab*" yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata *adab* berasal dari kata "*al-adabu*" yang berarti "*al-'adab*"¹³⁸ Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata *adab* dengan kesopanan, pendidikan, dan akhlak.¹³⁹ Dengan demikian, kata *adab* juga dapat berarti etika. Ensiklopedi Islam yang ditulis oleh Cyril Glasse juga memberikan arti *adab* dengan kesopanan, sopan-santun, tata krama, moral, dan sastra.¹⁴⁰

Dengan penjelasan ini tampaknya kata *adab* lebih dekat dengan arti etika khusus atau etika terapan. Hal ini dapat diperkuat dengan melihat beberapa buku yang ditulis oleh beberapa ahli, misalnya, buku yang ditulis oleh Al-Ruhawi yang berjudul "*Adab al-Thabib*", buku yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yang bernama "*Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim*", dan sebagainya. Kata *adab* sudah sejak lama diadopsi kedalam bahasa Indonesia. Kata *adab* dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.²⁷ Dengan demikian, maka kata *adab* dapat diterjemahkan dengan istilah etika, tetapi tampaknya lebih mengarah pada etika terapan.

Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain.²⁸ Lima karakteristik etika Islam yang dimaksud adalah: *Pertama*, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. *Kedua*, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT, yaitu ajaran yang berasal dari al-Quran dan al-Hadith. *Ketiga*, etika Islam bersifat universal dan

¹³⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Ibid, hlm 583

¹³⁸ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi: Dirasah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Maroko: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2001), cet., ke-1, hlm. 42.

¹³⁹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 13-14

¹⁴⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 11.

komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. *Keempat*, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan *fithrah* (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. *Kelima*, etika Islam mengatur dan mengarahkan *fithrah* manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya manusia akan selamat dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.¹⁴¹

Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ajaran tentang *aqidah*. Ajaran Islam yang berkaitan dengan *aqidah* adalah membicarakan masalah keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman, yaitu antara lain masalah percaya kepada Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan. *Kedua*, *syari'ah*. Ajaran Islam yang berkaitan dengan *syari'ah* ini menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut dengan fiqih. *Ketiga*, *akhlaq*, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral. Selain pembagian di atas, sebagian ulama, misalnya, Syaltut, membagi ajaran Islam hanya menjadi dua bagian besar, yaitu *aqidah* dan *syari'ah*.

Sedangkan akhlak atau moral menjadi bagian dari *syari'ah*, sehingga sebetulnya secara substansial, pembagian ajaran Islam antara yang pertama dan yang kedua sama, tetapi yang kedua mereduksi akhlak menjadi bagian dari *syari'ah*. Kedua pembagian ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidaklah jelas memberikan gambaran tentang struktur ajaran Islam. Apakah *aqidah* sebagai ajaran inti, dan di manakah akhlak ditempatkan dalam susunan ajaran Islam tersebut, apakah memang betul akhlak menjadi sub ordinat dari *syari'at*, dan lain sebagainya.

Menurut sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undangundang (*syari'at*), *syari'at* bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT."¹⁴²

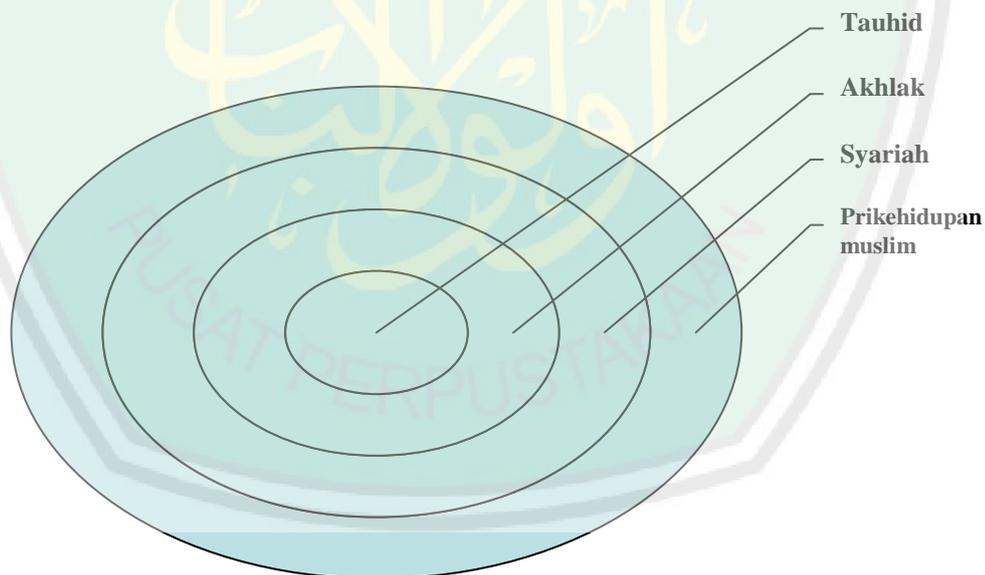
¹⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm.14

¹⁴² Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 68.

Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran Tauhid dan moral.

Sementara itu, masalah-masalah kehidupan, seperti kebebasan dan yang lain, harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam. Dengan demikian, maka semua kehidupan seorang Muslim seharusnya bertumpu pada ajaran syari'at Islam. Syari'at Islam harus bertumpu pada ajaran moral Islam, moral atau akhlak Islam harus bertumpu pada ajaran Tauhid dalam Islam.

Menurut Hamka, posisi moral atau akhlak dalam struktur ajaran Islam, sebagaimana telah diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Struktur Ajaran Islam

Sumber: Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (1992)

2) Aliran-Aliran Moral dalam Islam

Majid Fakhry membagi moral atau etika Islam menjadi empat kelompok. *Pertama*, moralitas skriptual (*scriptural morality*). *Kedua*, etika teologis (*theological ethics*). *Ketiga*, etika filosofis (*philosophical ethics*). *Keempat*, etika religius (*religious theories*).¹⁴³ Keempat moral atau etika Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Moralitas Skriptual

Moralitas skriptual (*Scriptural morality*) ini berarti sebuah tipe moral atau etika dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari al-Quran dan al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad VIII dan IX M. Kelompok yang termasuk tipe etika ini adalah sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadith.

b. Etika Teologis

Etika teologis (*Theological ethics*) ini berarti sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelompok etika tipe ini adalah kelompok aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

c. Etika Filosofis

Etika filosofis (*philosophical ethics*) ini berarti tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Pitagorian dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

d. Etika Religius

Etika religius (*Religious ethics*) merupakan tipe etika dimana keputusan etikanya berdasar pada al-Quran, al-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan sedikit kategori sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe

¹⁴³ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), hlm. 7

pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al-Bashry (w.728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfihani (w. 1108 M), dan lain-lain.¹⁴⁴

3) Moralitas Agama

Lembaga pendidikan khususnya yang ada di bawah naungan departemen agama bertujuan untuk meningkatkan petensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peran lembaga, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan khususnya di lembaga pendidikan menengah atas yang bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (bertasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan social.¹⁴⁵

Hadi Wardoyo mengatakan bahwa moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah.¹⁴⁶ Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula.

Abdullah A., mengatakan bahwa “Al-Qur’an adalah pedoman untuk *Hablun min al-Allah* dan *Hablun min an-Nas*, tidak lain tidak bukan adalah

¹⁴⁴ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Ibid,

¹⁴⁵ Dzakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Bumi Aksara, 2002), hlm.30

¹⁴⁶ Hadiwardoyo, P, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 98.

kode etik tata pergaulan antara manusia sebagai makhluk dengan sang pencipta (al-Khaliq) serta etika pergaulan antara sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama”.¹⁴⁷

Begitu juga Fazlur Rahman dan M. Iqbal mengingatkan bahwa al-Qur’an sendiri semula adalah kitab suci yang dipenuhi dengan wawasan acuan dasardasar etika.¹⁴⁸ Al-Qur’an sendiri semula tidak hanya didominasi oleh ajaran-ajaran teologis maupun legal-formal (hukum) sebagaimana yang selama ini dihayati oleh banyak orang.

Boisard, A. M mengatakan bahwa Islam di samping iman dan aturan (hukum), Islam juga mengandung segi moral yang jelas.¹⁴⁹ Bukankah Muhammad sendiri telah berkata: “Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”. Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain. Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan. Dasar kehidupan moral terdapat dalam iman dan taqwa yang merupakan rasa transenden dan dinamis. Akan tetapi orang tidak dapat memahami moral Islam tanpa menyadari bahwa al-Qur’an itu tidak hanya merupakan hukum, akan tetapi merupakan daya penjabar dari fikiran-fikiran yang mengarahkan kelakuan mukmin dalam rangka tujuan manusia yaitu: tunduk kepada kemauan Tuhan.

Dalam ibadah, iman kepada Tuhan diungkapkan dan dinyatakan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk nyata. Dalam ibadah, hubungan dengan Tuhan dikenang dan dihidupkan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Hidup moral membuat ibadah dihayati secara mendalam dan makin menjadi berarti dan dibutuhkan. Bagi orang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai moral, religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan iman sendiri.¹⁵⁰

¹⁴⁷ A. Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisasi*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1999), hlm. 70.

¹⁴⁸ Fazlur Rahman dan M. Iqbal dalam Abdullah, A, (1999), hlm. 23.

¹⁴⁹ Boisard, A. M., (1980), hlm. 41.

¹⁵⁰ Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 99

Ilmu pengetahuan tentang tradisi moral dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep-konsep kongkrit menuju konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah. Di sisi lain penalaran moral merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku bermoral pada anak. Pendekatan ini terkait erat dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg.

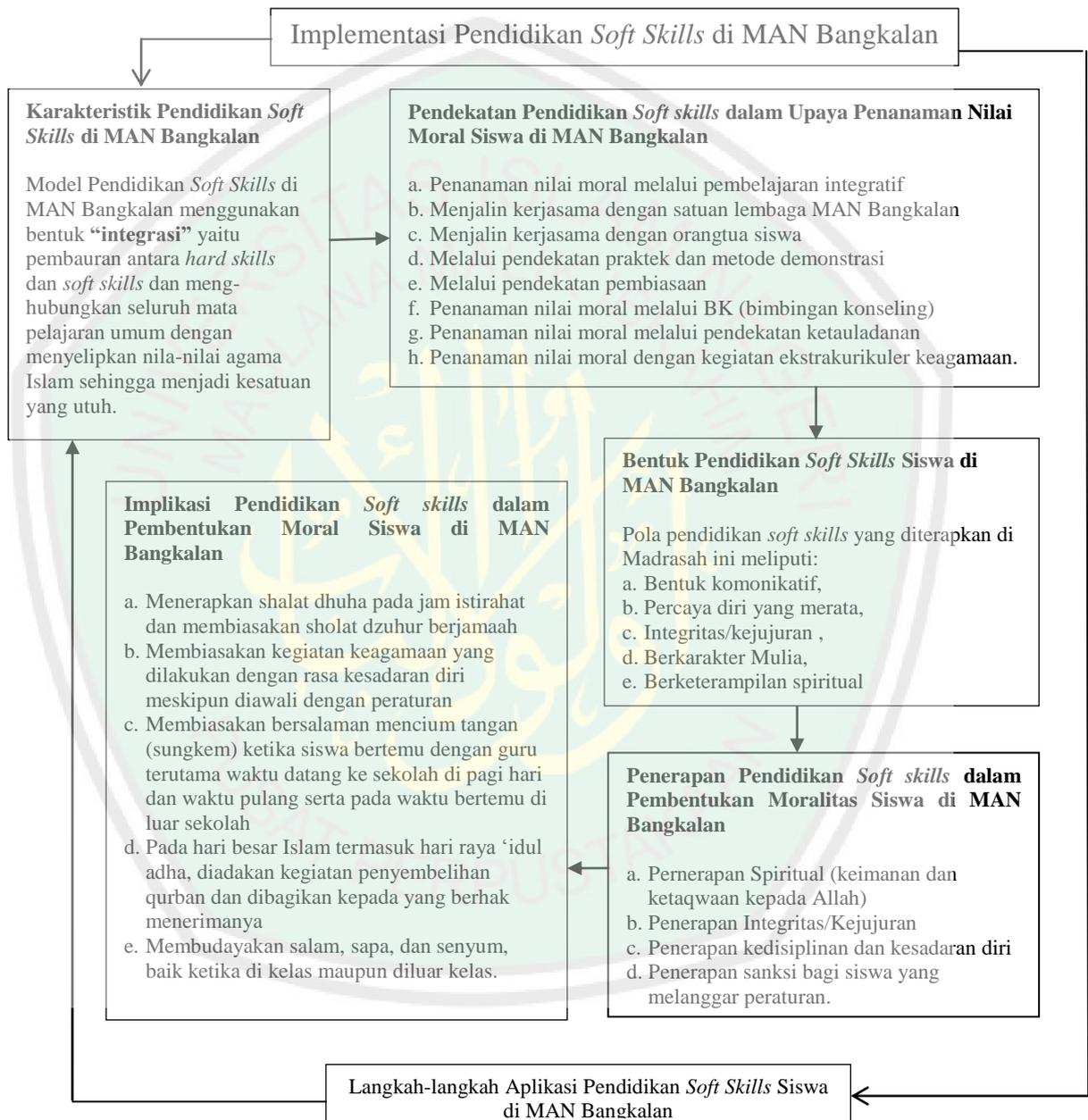
Demikian pula rasa kasih dan altruism merupakan moralitas yang muncul dari hati dan akal. Sebagaimana agama mengajarkan: “cintailah temanmu sebagaimana kamu mencintai dirimu”. Menurut Likona, tendensi moral terdiri dari: (1) kesadaran yaitu kemampuan mengenal standar etika dan moral serta komitmen dalam melakukan sesuatu yang baik, (2) kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan dan pemuasan segera dan menggantikannya dengan melakukan sesuatu yang baik dan benar, (3) rendah hati yaitu mengetahui keterbatasan diri sendiri dan kemampuan rasionalisasi diri, (4) kebiasaan moral yaitu kemampuan mengembangkan polapola perilaku yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan (5) kemauan yaitu komitmen diri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar meskipun dalam situasi sulit.¹⁵¹

¹⁵¹ Lihat Fatimah Ibda, (2012), *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12 (2), 338-347.

D. Alur pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman skema dalam penelitian ini, maka dibuatkanlah alur berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.5. Alur pemikiran



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹⁵² dengan jenis fenomenologi, data dikumpulkan dari lapangan atau subjek penelitian yang alami (*natural setting*) sebagai data langsung dengan karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui (*how to understand*) secara mendalam terkait masalah yang diteliti, tidak hanya cara menjelaskan (*how to explain*) antara hubungan sebab dan akibat sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif tetapi diharapkan mampu mendiskripsikan dan mengkaji secara betul serta menyeluruh tentang masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang karakteristik pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dibuat sebagaimana rancangan penelitian pada umumnya yang bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan. Maka dari itu desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan sehingga dapat ditemukan kebenaran tanpa mengalami pertentangan yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Dengan penggunaan pendekatan penelitian dan penyajian pada jenis penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kekuatan validitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari sumber data yang mempunyai latar secara alami (*natural setting*), dalam artian bahwa obyek yang diteliti adalah fenomena yang alami atau apa adanya dengan mempertimbangkan

¹⁵² Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian, Lihat Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2010),hlm.3

konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong, penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik. Sebab peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa secara *natural*.¹⁵³

Penelitian ini mengungkap bagaimana penerapan pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan dengan menggunakan penyajian deskriptif dan menafsirkan fenomena yang terjadi di lembaga tersebut, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁵⁴

Penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif fenomenologis maka menekankan pada usaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pendekatan yang beracuan kepada fenomena subjek penelitian (terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) serta memberikan gambaran tentang kaitan dengan waktu tertentu dan fenomenologi yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal yang merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.¹⁵⁵ Dalam hal ini penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan gambaran serta mendeskripsikan data secara mendalam dan menyeluruh terkait kajian tentang implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

¹⁵³Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2002), hlm. 2.

¹⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 309.

¹⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Ibid.* hlm. 6-14

Adapun penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden”.¹⁵⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian langsung karena obyek dari penelitian ini adalah kinerja dari guru sehingga tidak bisa hanya secara teoritis akan tetapi harus dilakukan dilapangan secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif :

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar secara alami (*natural setting*), yaitu fenomena dimana proses pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci melalui kemampuan serta empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam fenomena yang berbeda.
3. Fokus peneliti lebih spesifik pada proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha untuk memahami pendidikan *soft skills* yang dikembangkan kepada siswa dan digunakan sebagai proses dalam membentuk moralitas di Madrasah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan yang terletak di Jl. Soekarno Hatta No. 5 Bangkalan merupakan salah satu Madrasah yang berada di kabupaten Bangkalan di bawah naungan Departemen Agama. Ditinjau dari lokasi Madrasah ini berada di daerah yang strategis dan mudah dijangkau karena berdekatan dengan stadion Glora Bangkalan, maka dari itu siswa-siswi yang hendak melanjutkan belajarnya di Madrasah ini tidak merasa kesulitan untuk datang ke Madrasah tersebut.

Lokasi tersebut dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan berbagai alasan dan pertimbangan dengan keberhasilannya Madrasah Aliyah Negeri

¹⁵⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 10.

Bangkalan dalam menerapkan pendidikan *soft skills* secara integrative atau pembauran dengan semua mata pelajaran serta mampu mengembangkan moralitas dan nilai-nilai karakter Islami. Itulah sebabnya Madrasah ini menjadi faforit dan semakin berkembangnya minat masyarakat setiap tahun untuk memilih lembaga tersebut dalam pemberian pendidikan Menengah Atas berbasis Islam bagi putra-putrinya.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen utama yang harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data dan penganalisis data serta sebagai pelapor dari hasil penelitian sehingga harus mampu mengungkap makna dengan melakukan interaksi terhadap informan yang ada di lembaga sebagai objek penelitian.

Pendapat Lexy, J. Moleong bahwa peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, peranserta, maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum.¹⁵⁷ Sebab itulah, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan serta mampu menciptakan hubungan baik antara peneliti dan subjek yang diteliti selama melakukan proses penelitian.

Peran tersebut sesuai pendapat Bunford Junker dalam karya Moleong¹⁵⁸ yang membagi peran peneliti sebagai pengamat menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Berperan serta secara lengkap (*the complete participant*). Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari suatu kelompok yang diamati, artinya peneliti bergabung secara penuh atau menjadi anggota secara penuh dalam kelompok yang diamati sendiri oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang rahasia.
2. Pemeran serta sebagai pengamat (*the participant as observer*). Peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati (misalnya

¹⁵⁷ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006, Ibid, hlm. 177

¹⁵⁸ Lexy J. Moleong, 2002, Ibid, hlm. 126-127

anggota kehormatan), tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan. Hal-hal rahasia masih dapat diketahui.

3. Pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*). Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, karena segala macam informasi termasuk yang rahasia dapat dengan mudah diperoleh.
4. Pengamat penuh (*the complete observer*). Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen dilaboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca, sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.

Hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama proses maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data serta dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak MAN Bangkalan, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; 2) peneliti menghadap/bertemu kepala MAN Bangkalan kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; 3) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh Madrasah baik yang bersifat formal maupun semi formal; 4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki objek yang memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.

Prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan adalah: a) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak, dan kepentingan informan; b) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; c) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; d) tidak meng-eksploitasi informan; e) mengkomunikasikan hasil laporan (hasil) penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; f) menghargai pandangan informan; g) (situs) penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seizin informan waktu diwawancarai di pertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatif informan oleh peneliti, dan h) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek sehari-hari.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dan dikumpulkan dari penelitian tentang implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang ada kaitannya dengan karakteristik pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa, penerapan pendidikan *soft skills* dan implikasinya dalam pembentukan moralitas siswa.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹⁵⁹ Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-

¹⁵⁹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Penelitian ini mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, maupun dokumen sekolah dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶⁰ Untuk mendapatkan data tersebut peneliti perlu menentukan sumber data dengan baik, karena data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini bukan asal informan, namun didasarkan pada kriteria: 1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan

¹⁶⁰Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 112

medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; 2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; 3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; 4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relative memberikan informasi yang sebenarnya; dan 5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut di atas, dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud di sini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Dengan menggunakan teknik *purposive* terhadap informan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1). Kepala Sekolah, 2) Waka kurikulum, 3) Waka kesiswaan, 4) Waka humas, 5) Komite sekolah, 6) Guru Pendidikan Agama Islam, 7) Guru non bidang agama, 8) Satpam sekolah, 9) Orang tua siswa, dan 10) Siswa.

Kedua, internal sampling, yaitu pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-*review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus. Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalam studi dan fokus penelitian secara integratif.

Ketiga, teknik *sampling waktu (time sampling)*, yaitu penyesuaian waktu etika menemui informan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan *sampling waktu* ini penting sebab sangat mempengaruhi makna

dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

2. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya jalannya perkuliahan atau proses belajar mengajar, program-program yang dijalankan, dan lain-lain. Di sini peneliti melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan manajemen *public relations* untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di kedua pondok pesantren tersebut.

3. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya terletak di Jl. Soekarno Hatta No. 5 Bangkalan tepatnya sebelah timur stadion Gelora Bangkalan.

4. Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa. Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada objek tersebut dianalisis untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

Sedangkan alasan ditetapkannya informan sebagai sumber data, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung terkait masalah yang diteliti, *kedua* informan mengetahui secara langsung persoalan yang hendak dikaji oleh peneliti, *ketiga* mereka lebih menguasai informasi dengan lengkap dan akurat.

Tekhnik pemilihan informan tersebut, peneliti menggunakan sampling *purposif*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi syarat dan dapat dipercaya

untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalah secara mendalam sesuai dengan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam tahap ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara lebih detail berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dan dapat di per-tanggungjawabkan maka dibutuhkan beberapa tehnik pengumpulan data.

Secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan focus dan tujuan maka dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan 3 tehnik yaitu: observasi partisipan (*participant observation*), wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumentasi (*study document*). Data yang digali oleh peneliti dicermati dari aspek internal dan eksternal. Aspek ini menentukan akurat dan tidaknya data yang ada kaitannya dengan signifikansi dengan fokus penelitian tentang implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Metode Observasi Partisipan

Tehnik Observasi ini merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁶¹ Tehnik ini merupakan tehnik utama dalam penelitian ini, karena dengan tehnik ini memungkinkan gejala-gejala yang berkembang pada obyek masyarakat dapat diamati dengan jelas, akurat, dan terpercaya.

¹⁶¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 158

Pada observasi partisipan, pengamat atau observer terlibat dengan situasi atau lingkungan dimana gejala terjadi sehingga tidak ada jarak antara observer dengan gejala yang diamati, sedangkan pada observasi non-partisipan, observer atau pengamat memperlakukan dan mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga dirinya benar-benar berada di luar atau tidak terlibat dalam situasi, lingkungan dan gejala yang diamati.

Observasi partisipan dilakukan dengan dua cara yaitu: a) dimulai dengan observasi deskriptif secara meluas dengan melukiskan secara umum situasi yang ada dan ikut serta dalam melakukan aktivitas yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, b) observasi terfokus, yaitu menggali tentang pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan tersebut sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji mulai dari karakteristik pendidikan *soft skills*, penerapan dan implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa yang ada di MAN Bangkalan.

Proses observasi pada pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati (misalnya sebagai anggota kehormatan), tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan dan hal-hal rahasia masih dapat diketahui dari para informan penelitiannya dengan tujuan untuk menemukan relevansi pengumpulan datanya dengan topik kajian yang menjadi fokus penelitiannya secara mendalam serta mencari efektifitas dan efisiensi waktu serta pengelolaan dana penelitian.

Sementara dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengadakan penelitian langsung terhadap obyek. Pengamatan secara langsung yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.¹⁶² Maksudnya disini ialah peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui

¹⁶² Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung, Angkasa, 1987), hlm.91.

secara jelas bagaimana implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data riil yang berkaitan dengan kondisi yang meliputi:

- a) Suasana agamis dan tingkah laku siswa Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.
- b) Proses pendidikan *soft skills* di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.
- c) Suasana dan bentuk kegiatan penunjang pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Berikut deskripsi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

Tabel 3.1
Kondisi Objek Penelitian yang di Observasi

Kondisi yang di observasi	MAN Bangkalan
Kondisi Fisik: Sarana dan prasarana penunjang tentang karakteristik pendidikan <i>soft skills</i> dalam membentuk moralitas siswa yang terjadi di lapangan.	Adanya Infrastruktur yang memadai seperti adanya tempat ibadah, ma'had (asrama siswa), lapangan bermain, ruang kelas, ruang keterampilan serba guna, ruang perpustakaan, ruang lab ipa, lab bahasa, ruang OSIS, ruang kopsis, kantin kejujuran, ruang UKS, ruang komputer, ruang aula, asrama PSBB, ruang kantor aula dan PSBB yang dilengkapi dengan cctv pada ruang-ruang tertentu yang memungkinkan terjadinya interaksi yang mengembangkan pada moralitas dan keagamaan siswa.
Kegiatan penerapan pendidikan <i>soft skills</i> antara lain: a. Melalui pembelajaran di dalam kelas (kegiatan akademik maupun non akademik) dan ; b. Kegiatan di luar kelas (kegiatan akademik maupun non akademik)	<ol style="list-style-type: none"> a. Adanya pembelajaran materi yang di-integrasikan pelajaran dengan aspek keagamaan seperti (al-Quran hadits, aqidah akhlak, SKI dan fiqih) dan pembelajaran lainnya b. Adanya kegiatan mengaji bersama (tadarus) sebelum pembelajaran pagi dimulai, anjuran sholat dhuha, kegiatan ekstra kurikuler, PHBI dan sebagainya
Kondisi lainnya: Iklim keagamaan dan situasi sosial di lapangan atau subjek penelitian.	Dapat ditelaah pada penyajian BAB IV tentang temuan penelitian, tentang terbentuknya moralitas dan sauna keagamaan yang ada di madrasah tersebut.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan sumber data.¹⁶³ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan.

Wawancara yang dimaksud di sini adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Dalam proses pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara tidak berstruktur (*Instructured Interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja.¹⁶⁴ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.¹⁶⁵

Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang peran, strategi, kebiasaan, tradisi, cara-cara komunikasi, publikasi dan lain-lain yang mendukung.

¹⁶³Ibid, hlm. 83

¹⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung.: Alfabeta, 2008), hlm. 74.

¹⁶⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 181-183.

Dengan kata lain peneliti mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif dengan menggunakan pedoman umum yang disusun peneliti terhadap pengelola Madrasah mulai dari pimpinan, guru, staf, hingga setiap siswa yang dirasa relevan dengan esensi penelitian yang ingin dilakukan agar mendapatkan data-data yang diperlukan antara lain:

- a) Macam-macam pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah yang menjadi pilihan peneliti
 - b) Upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa yang ada di Madrasah tersebut
 - c) Terkait dengan bentuk moralitas siswa di Madrasah yang diteliti
 - d) Faktor yang menjadi penunjang dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah yang menjadi objek peneliti
 - e) Dampak positif moralitas sebagai sikap sosial siswa dalam bersosialisasi dengan pihak sekolah ataupun masyarakat.
3. Tehnik Dokumenter

Tehnik dokumenter merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, arsip-arsip, serta catatan-catatan tentang seluk beluk suatu obyek penelitian.¹⁶⁶ Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.¹⁶⁷ Dari tehnik ini data ditemukan melalui bahan-bahan dokumen yang dari dokumen itu dapat dikumpulkan data-data, catatan-catatan, yang dapat di jadikan dasar atau pondasi dari pembahasan penelitian ini.

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: 1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); 2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; 3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; 4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan 5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga

¹⁶⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Jenmars, 1986), hlm.173

¹⁶⁷ Sugiyono, 2008. Ibid, hlm. 82.

tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder*, *handycam*, kamera, dan lembar catatan lapangan.

Mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka dokumentasi atau menelaah arsip merupakan suatu penguat yang sangat penting karena perencanaan serta pelaksanaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama mengumpulkan dokumen relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a) Latar Belakang Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
- b) Terkait struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
- c) Catatan data para guru dan karyawan serta siswa Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
- d) Data sarana dan prasarana serta kegiatan akademik dan non akademik,
- e) dan data pembentukan moralitas dan kegiatan agamis di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁶⁸ Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan, dengan kata lain akumulasi data dasar dengan cara menggambarkan gejala-gejala yang ada

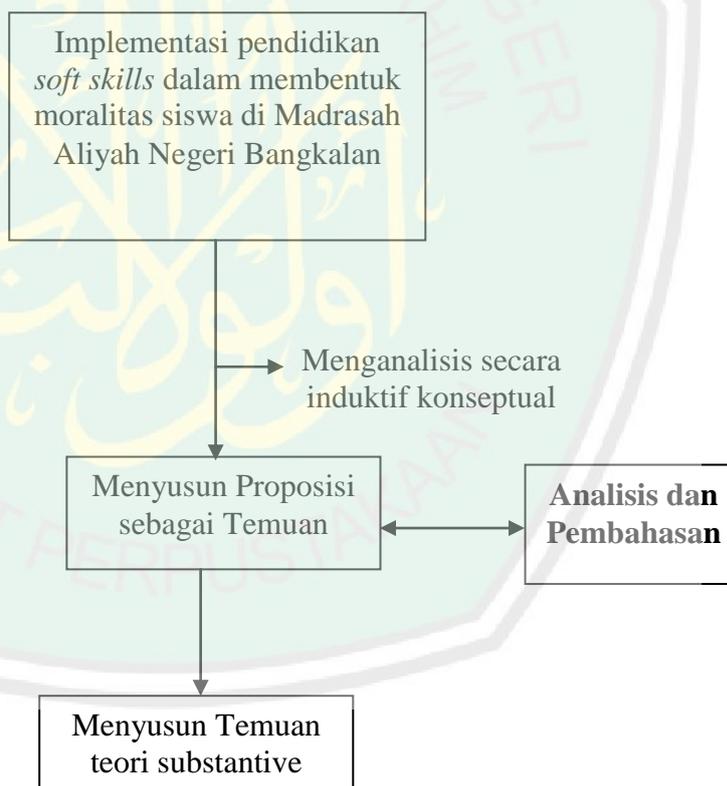
¹⁶⁸Sugiyono, *Op.Cit.* hlm. 245

dengan berusaha mendefinisikan masalah-masalah, atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.¹⁶⁹

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran yang nyata terhadap hasil temuannya. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.¹⁷⁰

Adapun penjelasan fase atau urutan analisa data pada penelitian ini menggunakan Analisa Data Situs Tunggal dimulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam penelitian lapangan. Skema analisis data situs tunggal yang diadaptasi dari pendapat Bogdan & Biklen (1982) dapat dianalisis dan digambarkan peneliti sebagai berikut:

ANALISIS SITUS TUNGGAL



Gambar 3.1
Langkah-Langkah Analisa Data Situs Tunggal

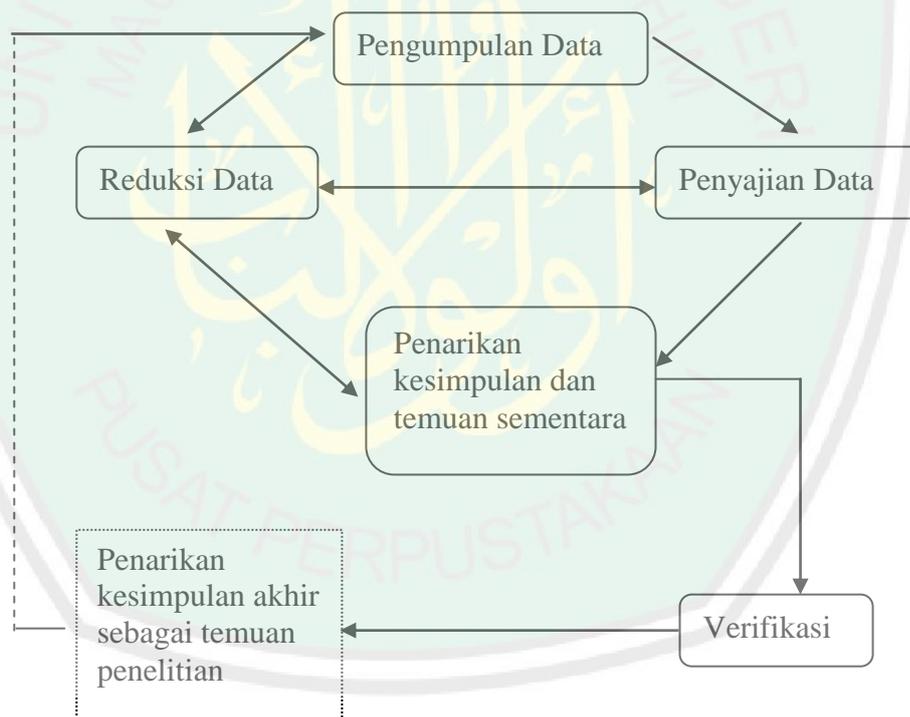
¹⁶⁹ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung, Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

¹⁷⁰ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ibid, hlm. 150.

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Analisis Data Situs Tunggal di dalamnya juga terdiri dari beberapa teknik tahapan antara lain, *pertama*, tahap pengolahan data (kelengkapan data yang dikumpulkan, otentisitas temuan, ketepatan makna dan konsistensi penulisan), *kedua*, tahap analisis data, ketiga, tahap penemuan hasil penelitian. Hasil penelitian dilakukan cek ulang agar mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang didapatkan peneliti.

Rincian tahapan dalam analisa data situs tunggal dalam penelitian ini mengutip dari pernyataan Miles & Huberman¹⁷¹ yakni:



Gambar 3.2
Teknik Analisa Data

¹⁷¹ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T), (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 89

1) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁷² Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹⁷³

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti kemudian peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2) Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-displaykan data atau menyajikan data. Dengan men-displaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁷⁴

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data,¹⁷⁵ Serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja

¹⁷²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 129

¹⁷³Nasution, 1988, *Ibid*, hlm. 129.

¹⁷⁴Sugiyono, *Op.Cit.* hlm. 249

¹⁷⁵ Nasution. 1988. *Ibid*, hlm. 129

selanjutnya.¹⁷⁶ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan temuan yang akan disajikan secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator terkait implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan.

3) Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹⁷⁷

Menarik kesimpulan sementara dapat dilakukan mulai awal proses pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi, hal ini bersifat sementara karena masih cenderung berubah sesuai dengan perkembangan temuan yang ada di lapangan. Menarik kesimpulan selalu harus berdasarkan atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹⁷⁸

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif. Dengan

¹⁷⁶ Sugiyono. 2008. Ibid, hlm. 95.

¹⁷⁷ Nasution, Ibid. hlm. 130.

¹⁷⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hlm. 129-130

demikian pada tahap ini didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni dimana peneliti mampu menggambarkan efektifitas pendidikan *soft skills* dan realita yang terjadi terkait bentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan atau keshahihan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credability*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁷⁹

1. Tingkat kepercayaan (*credability*),

Kredibilitas data diperlukan untuk memberikan jaminan pada kebenaran data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik perpanjangan keikutsertaan pada proses penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi (menggunakan beberapa sumber informan, metode, peneliti, dan teori), analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil dan pengecekan informan penelitian.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Lexy J. Moleong yang memberikan tujuh tehnik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan refrensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member

¹⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* hlm.327

check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang kepemimpinan kiai dalam mempertahankan budaya organisasi pada pondok pesantren dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data. Metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *indepth interview*, dan dokumentasi,
- b). Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian,
- c). Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian lebih objektif dengan didukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai implementasi pendidikan *soft skills* kepada kepala sekolah, para waka, pengelola, para guru dan setiap elemen Madrasah

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data wawancara yang telah didapat oleh peneliti di cross cek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan

diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu.

Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data, karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Demikian pula dengan observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya, dari teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan waktu yang berbeda.

2. Tingkat Keteralihan (*transferability*),

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Untuk melakukan pengalihan tersebut dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks pengirim dan penerima. Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain.

Dengan teknik ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Tingkat Kebergantungan (*dependability*),

Kebergantungan (*dependability*) berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, hal ini membutuhkan peran serta dosen pembimbing dan dosen penguji diantaranya adalah Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing dalam proses awal sampai akhir penelitian ini berlangsung.

4. Tingkat Kepastian (*confirmability*).

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value*, *applicability*, *consistency* dan *neutrality*.

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan uadit (*audit trail*). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyelidiki bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa: (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang implementasi pendidikan *soft skills* dan moralitas (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, siswa, karyawan, orang tua siswa, (3) intraksi siswa dengan seluruh warga terkait, (4) transkrip wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, satpam sekolah, komite sekolah, dan guru non bidang agama, (5) hasil rekaman, (6) analisis data, (7) hasil sintesa, dan (8) catatan hasil proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, dan usaha keabsahan.

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke-lapangan. Dalam hal ini tahap pra-lapangan meliputi:
 - a) Memilih lokasi penelitian, yaitu di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
 - b) Melakukan penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal
 - c) Mengurus perizinan kepada subyek lokasi penelitian
 - d) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan MAN Bangkalan selaku obyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian meliputi:
 - a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview yang terkait dengan implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan. Adapun informan penelitian adalah: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, gurun non-PAI, Komite Sekolah, Orangtua siswa dan siswa.
 - b) Meg-identifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview di-identifikasikan agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian, peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b) Menyusun laporan akhir penelitian
- c) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian dewan penguji
- d) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Maksud dari paparan data disini adalah pengungkapan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian selama di lapangan sesuai dengan masalah yang tercantum dalam pembahasan ini. Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti maka pemaparan data sebagai berikut :

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN Bangkalan

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan berdiri pada tahun 1978, yang merupakan hasil alih fungsi dari PGA 6 tahun. Pada tahun 1998 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, MAN Bangkalan bersama-sama dengan 35 MAN lainnya yang tersebar di 26 propinsi, ditunjuk sebagai madrasah percontohan (MAN) melalui program *Development Madrasah Aliyahs Project* (DMAP) Departemen Agama. Pada Tahun 2013 di bawah pimpinan Drs. H. Fathorrhakman, M.Pd, Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan meyenggarakan program khusus yaitu program Akselerasi bagi siswa yang berkemampuan khusus, sehingga bisa Lulus 2 tahun. Dan pada Tahun Pelajaran 2015/2016 akan diselenggarakan sistem SKS (dimungkinkan siswa lulus dalam masa 2 tahun).

Dari segi kelembagaan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan mempunyai tenaga dibidang akademik yang profesional dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas dan tingkah laku seluruh sivitas akademika. Selain hal tersebut MAN Bangkalan memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak awal berdiri sampai dengan sekarang, MAN Bangkalan telah mengalami 5 kali pergantian kepemimpinan, yaitu :¹⁸⁰

- 1). Drs. Sarijoen (1980-1990)
- 2). Drs. Farchan AR. (1990-1993)
- 3). Drs. H. Hambali (1993-2003)

¹⁸⁰ Dokumen lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan Priode 2015/2016

- 4). Drs. H. Nasito Arief, M.Ag (2003 – 2010)
- 5). Drs. Akhmad Sururi, M.Pd (2010- 2012)
- 6). Drs. H. Fathorrhakman, M.Pd (2012 s.d sekarang).

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran MAN Bangkalan

pada masa sekarang ini tampak semakin meningkat nilai-nilai moral negatif yang mempengaruhi anak-anak didik melalui media sosial yang melibatkan pelajar. Keadaan ini membangkitkan semangat para elemen Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan untuk mengasah kemampuan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa agar tidak terjerumus kepada suatu tindakan yang tidak terpuji dan tantangan globalisasi yang selama ini terkesan menghawatirkan masyarakat.

Dari alasan itulah maka Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas utama untuk membekali siswa dengan IPTEK dan IMTAQ. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia yang siap bersaing pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan diharapkan mampu menjadi *centre for excellence* dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka diperlukan arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh komponen organisasi/lembaga yang disebut dengan visi. Adapun yang menjadi visi pada Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan adalah:

Visi :

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka yang mengintegrasikan aspek IMTAQ dan IPTEK

Misi:

- a. Mengembangkan SDM madrasah yang profesional
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas
- c. Mencetak kader-kader muslim yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah

- d. Membekali teknologi dan ketrampilan hidup untuk menghadapi Era Globalisasi
- e. Mengembangkan semangat beramal dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat

Tujuan :

Dalam mengemban misi, Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan telah merumuskan beberapa tujuan antara lain :

- a. Meningkatkan kemampuan SDM madrasah
- b. Menghasilkan lulusan yang berkualitas
- c. Menghasilkan kader-kader muslim yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah
- d. Menghasilkan lulusan yang menguasai IPTEK dan keterampilan hidup sebagai bekal menghadapi era globalisasi
- e. Menghasilkan siswa yang gemar beramal dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat

Sasaran:

Berdasarkan tujuan di atas, sasaran yang hendak dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan adalah:

- a. Meningkatnya kemampuan tenaga pendidik yang profesional
- b. Meningkatnya kualitas SDM dan nilai-nilai agama pada tenaga pendidik dan kependidikan
- c. Meningkatnya kualitas SDM dan nilai-nilai agama siswa MAN Bangkalan
- d. Meningkatnya mentalitas siswa yang mempunyai landasan Aqidah dan Akhlak
- e. Meningkatnya pencapaian nilai Ujian Nasional
- f. Meningkatnya Kemampuan siswa berbahasa Asing
- g. Meningkatnya lulusan madrasah sebagai sumber daya manusia yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK
- h. Meningkatnya mentalitas semangat berbagi bagi sesama pada siswa
- i. Meningkatnya jumlah siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri
- j. Meningkatnya layanan Administrasi Perkantoran

3. Keadaan Tenaga Pendidik/Guru di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Setiap lembaga pendidikan diperlukan tenaga pengajar untuk menopang suksesnya proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan berkewajiban untuk menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran, membimbing, serta mengarahkan siswa ke arah tercapainya tujuan pengajaran yang telah dicanangkan. Adapun keadaan guru dan pegawai MAN Bangkalan tahun pelajaran 2015/2016 sampai saat ini, memiliki tenaga pengajar sebanyak 72 orang, terdiri dari 46 guru tetap, 1 guru DPK dan 25 guru tidak tetap.

Diantara tujuh puluh satu guru tersebut hampir seluruhnya berlatar belakang S1 dan S2. Proses perekrutannya disesuaikan dengan kapabilitas dan intelektualitas masing-masing. Selain itu, guru dituntut harus mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi, karena sebagai lembaga yang memiliki integritas maupun *core of center* selalu dituntut untuk meningkatkan progressifitasnya dalam mengakses perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada anak didik serta terus berbenah dalam peningkatan kualitas SDM yang ada melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan oleh lembaga sekolah yang menaunginya.

4. Keadaan Siswa dan Siswi di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Dalam proses belajar mengajar siswa akan menjadi tolak ukur bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa siswi MAN Bangkalan tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah sebanyak 1041, secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa siswa-siswi MAN Bangkalan lebih didominasi oleh perempuan. Siswa laki-laki berjumlah 400 orang dan siswa perempuan berjumlah 641 orang. Dan secara keseluruhan berjumlah 1041 orang.

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

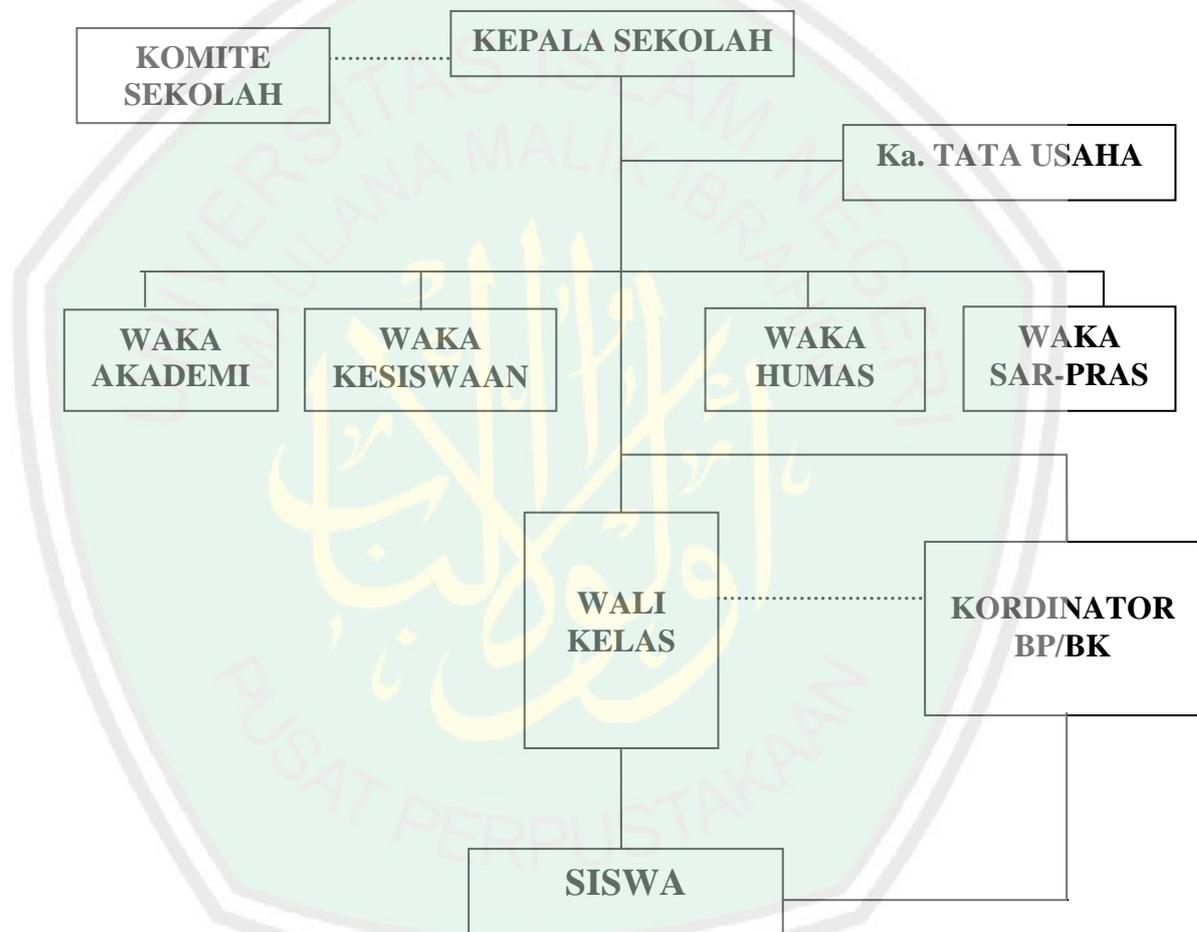
Keberadaan struktur organisasi dalam suatu lembaga pendidikan merupakan sebagai gambaran dari terorganisirnya pembagian tugas dalam

lembaga tersebut. Sebab pengorganisasian dan pengkoordinasian mutlak dibutuhkan demi efektivitas dan efisiensi kerja untuk tercapainya tujuan pengajaran yang telah diterapkan.

Adapun struktur organisasi MAN Bangkalan terlihat dari gambar 4.1 struktur organisasi MAN Bangkalan tahun pelajaran 2015/2016.

Gambar 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGKALAN**



6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar maka tidak mungkin proses belajar mengajar ini berjalan lancar dan efisien sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi, bahwa MAN Bangkalan memiliki

sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Sarana Fisik

Adapun sarana fisik secara keseluruhan yang ada di MAN Bangkalan diantaranya; Tanah lokasi bangunan seluas 10.402 m², Ruang kelas 30 ruangan (19 lokal dilantai 2) tingkat, Ruang administrasi 1 ruangan, Laboratorium IPA 1 ruangan, Lab. Komputer 3 bangunan (2 di lantai atas), Peralatan keterampilan servis elektro 1 set, Peralatan keterampilan servis sepeda motor 1 set, dilengkapi lima sepeda motor praktik, Peralatan keterampilan tata busana 22 mesin jahit, Perpustakaan 1 ruangan, Kendaraan mempunyai 1 kendaraan roda empat, Musholla 2 bangunan, Kantin 2 bangunan, KOPSIS 1 ruangan, Perumahan Pesuruh 2 bangunan, Pos SATPAM 1 bangunan, BP 1 ruangan, Ruang Musik, OSIS, Dharma Wanita/Olah Raga, Keterampilan Tata Busana semuanya memiliki 1 ruangan, Multimedia, Aula, Asrama, Lab. Bahasa, dan Lab. IPS yang keluruhannya memiliki 1 bangunan.

b. KKM dan PSBB

1). Kelompok Kerja Madrasah (KKM)

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki anggota KKM sebanyak 64 MA (anggota).

2). Institusi Penunjang/PSBB

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki institusi penunjang bernama Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB). Keberadaan lembaga ini terkait dengan keberadaan MAN. Oleh karena itu manajemen dan operasional PSBB merupakan kesatuan yang integral dengan pengelolaan MAN Bangkalan.

Fungsi utama PSBB adalah sebagai laboratorium yang sekaligus sarana layanan bagi peningkatan kemampuan dan kualitas profesional guru-guru Madrasah Aliyah dan tenaga kependidikan lainnya dalam mendukung peran serta MAN Bangkalan. Sejumlah fungsi lain yang terkait dengan fungsi utama di atas adalah:

- a) Sebagai tempat dimana para supervisor akademis dan koordinator proyek daerah melaksanakan tugas-tugas operasionalnya yang terkait dengan upaya peningkatan mutu akademis dan kelembagaan Madrasah Aliyah.
- b) Sebagai sanggar kegiatan bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi profesionalnya, baik dalam pengembangan materi dan media pembelajaran maupun dalam praktik pembelajaran di madrasah.
- c) Sebagai sanggar bagi terlaksananya berbagai kegiatan akademik (seminar, diskusi, dll) dan pelatihan yang diprakarsai oleh Pusat Pengembangan madrasah yang digelar secara teratur, bertahap, substantif dan berkesinambungan.
- d) Sebagai tempat bagi terselenggaranya berbagai kegiatan yang dirancang dan terkait dengan pengembangan kegiatan Kelompok Kerja Madrasah (KKM).
- e) Sebagai sanggar layanan dan informasi bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, baik yang dirancang secara kelembagaan maupun atas inisiatif sendiri (individu dan kelompok) untuk mempertajam kemampuan akademis dan memperluas wawasan profesionalisme di bidangnya masing-masing.
- f) Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk kegiatan akademik dan sosial lainnya selama tidak bertentangan dengan tugas pokok yang diembannya.

3). Personalia Pengurus PSBB MAN Bangkalan

Pembina : Drs.H. Fathorrhakman, M.Pd (kepala MAN Bangkalan)

Ketua : Hasan, M.PdI

Sekretaris : Shohib. S.Pd

Bendahara : Dra. Lilik Astutik

- Unit Pelayanan Akademik :

1. Humas : Halimatus Sakdiyah, M.PdI

2. Properti : Drs. Darmawan Sucipto

B. Karakteristik Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa

2. Landasan Aplikasi Pendidikan *Soft Skills* di MAN Bangkalan

Berdasarkan temuan peneliti saat melakukan penelitian lapangan mengenai implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memamparkan tentang bentuk pendidikan *soft skills*.

Data yang disajikan dalam bentuk analisis diskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sumber data dan hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian dan pembahasan, setelah itu diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu menjelaskan dari data atau peristiwa khusus kepada peristiwa umum.

Dalam meng-implementasikan pendidikan *soft skills* tersebut Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menggunakan bentuk “**integrasi**” yaitu pembauran antara *hard skills* dan *soft skills* hingga menjadi kesatuan yang utuh serta menghubungkan dari seluruh mata pelajaran baik pendidikan Agama Islam atau non Agama Islam selalu dikaitkan dengan pembahasan yang memuat tentang nilai-nilai Agama Islam secara *continue*. Demikian penjelasan dari Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd selaku kepala di MAN Bangkalan. Dari kriteria berikut ini merupakan bagian atau indikator *soft skills* yang menjadi jawaban fokus penelitian.

Kalau ditanya tentang implementasi yang mengarah kepada pendidikan *soft skills* yaitu menggunakan berbentuk integrasi, kalau saya sebutkan tidak hanya pendidikan *soft skills* saja yang mempunyai bentuk integrasi tetapi seluruh mata pelajaran saling berkaitan dan selalu diselipkan pendidikan yang bermuatan Agama disamping adanya peraturan pemerintah yang tercantum dalam kurikulum peraturan Madrasah yang mengarah pada pembentukan moralitas dan karakter mulia juga tercantum dalam visi dan misi Madrasah yakni “sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka yang mengintegrasikan aspek IMTAQ dan IPTEK, Mencetak kader-kader muslim yang berwawasan luas dan berakhlaqul karimah serta mengembangkan semangat beramal dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.”¹⁸¹

¹⁸¹Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) pada tanggal 6 Oktober 2015

Uraian dari kepala Madrasah tersebut diperjelas dengan ilustrasi yang dicontohkan Bapak Hasan,S.Ag, M.pdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar diprogram bahasa sebagai berikut:

Kalau tentang *soft skills* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ini menggunakan bentuk integrasi, semisal salah satu mata pelajaran yang ada di program pelajaran IPA atau IPS terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain khususnya yang berkaitan dengan moralitas dan tingkah laku siswa.¹⁸²

Penjelasan tersebut di atas dipertegas dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu Aisyah Fidhiyah. M.Pd selaku waka kurikulum sekaligus guru fisika. Beliau memaparkan sebagai berikut:

Begini Mas, selama ini proses pembelajaran di Madrasan ini mengacu pada kurikulum dari pemerintah, meskipun demikian upaya untuk memajukan lembaga ini mempunyai kriteria tersendiri yang telah disepakati bersama, mulai dari sistem pembelajaran sampai pada model-model yang digunakan. Kemudian untuk pendidikan *soft skills* yang diterapkan di MAN ini menggunakan bentuk integrasi, di mana pola integrasi ini saling berkaitan antara kemampuan yang satu dengan kemampuan lainnya, baik kemampuan yang tampak atau yang tidak tampak pada siswa, yang penting kemampuan-kemampuan itu harus sinergis dan saling berkaitan.¹⁸³

Melihat beberapa penjelasan tersebut di atas nampak jelas bahwa pendidikan *soft skills* yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menggunakan bentuk “integrasi” ya’ni saling membaur dan saling berkaitan antara program yang satu dengan yang lainnya. Ketika meninjau dari pernyataan kepala Madrasah tersebut, selaku leader harus menjadi penggerak serta selalu mendukung akan program yang dirancang dalam segala hal yang berkaitan dengan urusan lembaga pendidikan untuk terciptanya moralitas dan suasana agamis di Madrasah.

Adapun dukungan yang dilakukan oleh kepala Madrasah ialah bentuk loyalitas, komitmen, semangat dan memberikan contoh perilaku yang arif dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Hasan,S.Ag, M.pdI (Waka Humas sekaligus tenaga pengajar diprogram bahasa) pada tanggal 7 Oktober 2015

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Aisyah Fidhiyah. M.Pd (Waka kurikulum sekaligus guru fisika) pada tanggal 8 Oktober 2015

mengadakan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan yang lain kepala Madrasah memberikan kontribusi dan juga ikut andil dalam acara tersebut.

3. Pendekatan Pendidikan *Soft Skills* dalam Pembentukan Moralitas Siswa di MAN Bangkalan

Melihat kondisi perkembangan zaman upaya penanaman nilai moral sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap sekolah atau Madrasah dan lembaga tersebut berusaha melakukan pembinaan terhadap siswa agar terbentuk karakter mulia dengan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Dalam upaya penanaman nilai moral di MAN Bangkalan berdasarkan keterangan yang telah peneliti dapatkan melalui beberapa informan dapat dirinci sebagai berikut:

1) Melalui pembelajaran integratif

Penanaman nilai moral melalui pembelajaran integratif antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum dapat diidentifikasi dari hasil wawancara dengan Bapak Hasan, S.Ag. M.PdI sebagai informan yang menyatakan sebagai berikut:

Begini ya, tentang hal yang berkaitan dengan penanaman nilai moral itu berupaya untuk di-integrasikan antara mata pelajaran keislaman dan mata pelajaran umum, maksudnya, dianjurkan untuk ditanamkan nilai moral dan pengembangan kompetensi yang dimiliki siswa, baik melalui mata pelajaran keislaman diantaranya adalah aqidah akhlak maupun mata pelajaran umum diantaranya, bimbingan konseling yang termasuk kategori di luar mata pelajaran namun tetap sebagai bagian penting dari Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ini.¹⁸⁴

Penjelasan tersebut dipertegas dengan pemaparan guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq Hj. Nazullah, S.Ag dengan ungkapan sebagai berikut:

Untuk pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu, fiqih, aqidah akhlak, Qur'an hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang keseluruhannya ini saling berkaitan dan bertujuan untuk membentuk moralitas dan karakter mulia, kenapa demikian, dari situ para siswa bisa mengambil ibroh suri tauladan dan perjuangan rasulullah dan para sahabat serta para tokoh-tokoh Islam

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Hasan, S.Ag. M.PdI (Waka Humas) pada tanggal 19 Oktober 2015 di ruang guru

yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa, dan demikian pelajaran yang lain yang ada kaitannya dengan hal tersebut¹⁸⁵

Kegiatan dalam pembelajaran dalam upaya penanaman nilai moral terhadap siswa di MAN Bangkalan dapat diamati ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas seperti pernyataan Ibu Halimatus Sakdiyah,S.Pd sebagai salah satu informan berikut:

Melakukan pendekatan dalam rangka menanamkan nilai moral siswa pada setiap mata pelajaran, yang jelas kita memang mengajarkan teori sebagaimana kurikulum, cuma berkaitan dengan akhlak yang mengatur tata cara berperilaku baik siswa, kita harus mengawasi atau mungkin berinteraksi dengan mereka (siswa) baik waktu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, itu kita pantau dan harus mengamati bagaimana karakter dan sikap serta akhlaq siswa tersebut, yang paling pokok atau secara khusus memang itu kita contohkan secara riil, kenyataan yang ada di masyarakat.¹⁸⁶

Setelah mengamati beberapa pernyataan dapat disimpulkan dari identifikasi temuan tentang upaya penanaman nilai moral siswa di MAN Bangkalan melalui mata pembelajaran terintegrasi antara lain: a). Dengan adanya pembelajaran integratif pada materi pelajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum yang berdasarkan kurikulum b). Dengan keteladanan atau *uswatun hasanah*, tentang nilai moral dan akhlak yang baik serta mengandung unsur nilai agama demi terciptanya nuansa islami di lingkungan Madrasah dan lingkungan masyarakat luas.

2) Menjalinkan kerjasama dengan satuan lembaga MAN Bangkalan

Tujuan menjalin hubungan yang dicanangkan lembaga Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan merupakan suatu harapan dalam menghasilkan *output* yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, mempunyai akhlaq yang baik, cerdas, dan terampil dalam segala bidang. Sebagaimana sudah tercantum dalam visi dan misi Madrasah untuk membangun sumber daya manusia yang unggul serta ditunjang dengan sarana yang memadai untuk menumbuhkan lulusan yang berdaya saing ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dunia kerja.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak H. Nazullah, S.Ag selaku tenaga pengajar Aqidqh Akhlaq di MAN Bangkalan pada tanggal 20 Oktober 2015

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiyah,S.Pd (Bagian tata usaha) MAN Bangkalan pada tanggal 9 Oktober 2015

Dalam menjalin hubungan dan kerjasama setiap elemen untuk terealisasinya program yang berada di lembaga pendidikan tersebut, sebagaimana dilanjutkan argumentasi dari Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd selaku kepala MAN Bangkalan.

Untuk membangun sebuah program apa saja, saya selaku kepala Madrasah walaupun tidak turun langsung di kelas tetapi saya selalu berkoordinasi dengan seluruh elemen yang diberi tanggungjawab untuk menengani siswa, mulai dari kegiatan yang menjadi program lembaga sampai pada masalah yang berkaitan dengan moralitas siswa, karena itu saya akan terus selalu mendukung dan memantau perkembangan tentang apa yang menjadi program para guru seperti halnya dalam sistem dan kegiatan belajar mengajar. Salah satu bentuk dukungan saya ialah selalu memberi keluasan dan merekomendasi kepada semua guru dan karyawan untuk selalu bersatu dan mendukung semua tentang apa yang menjadi kegiatan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sesuai dengan visi dan misi.¹⁸⁷

Berkaitan dengan implementasi pendidikan *soft skills* guna untuk menanamkan nilai moral siswa tidak hanya kontribusi dari kepala Madrasah saja tetapi juga ada dukungan psikis dan psikologis dari semua stakeholder lembaga Madrasah seperti komite sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru-guru umum dan Agama maupun karyawan. Peran serta dan dukungan dalam membentuk moralitas siswa juga diungkapkan oleh waka kurikulum. Mengingat fungsi waka kurikulum yang ada di MAN Bangkalan merupakan suatu hal yang sangat penting dan berperan aktif dalam rangka memberikan inovasi baru terhadap pengembangan lembaga.

Adapun bentuk dukungan waka kurikulum dalam membentuk moralitas siswa adalah seperti yang di paparkan oleh Ibu. Aisyah Fidhiyah.M.Pd selaku waka kurikulum sekaligus guru fisika. Beliau memaparkan sebagai berikut:

Ya kontribusi kami sebagai waka kurikulum selalu meluangkan waktu untuk mengkonfirmasi peranan dari para guru dan memberikan informasi apa saja yang telah diperoleh dari kegiatan-kegiatan di luar sekolah misalnya ketika ada pelatihan atau work-shop dan masalah apapun berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan maka kami selalu menyampaikan kepada semua warga sekolah, itu semua demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang mempunyai siswa

¹⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) pada tanggal 6 Oktober 2015

yang bermoral baik dan menjadikan lingkungan Madrasah yang bernuansa agama, tentunya tidak lepas dari intruksi kepala Madrasah sebagai pimpinan di lembaga pendidikan ini.¹⁸⁸

Demikian juga dukungan yang diberikan dalam rangka menjalankan peraturan Madrasah untuk membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan adalah seperti pemaparan Bapak Mohammad Wasil,S.Ag, M.Si selaku waka kesiswaan:

Saya selaku pemegang amanat terkait kesiswaan untuk selalu mendukung atau *men-support* dan membantu para guru dalam hal apa saja yang berkaitan dengan kegiatan siswa lebih-lebih kalau kegiatan tersebut dalam rangka membentuk moralitas para siswa. Salah satau bentuk dukungan kami ya selalu ikut serta dan berperan aktif ketika menemukan salah satu siswa yang mempunyai etika, moral dan tingkah laku yang tidak baik, dengan cara berkoordinasi dengan aparat lembaga yang mempunyai wewenang tentang moral.¹⁸⁹

Disamping itu seperti telah dijelaskan oleh bapak Suaib Arsyad,S.Ag. M.PdI selaku guru PAI Beliau mengatakan :

Membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan ini merupakan suatu keharusan, agar seluruh siswa mampu mengaplikasikan moral itu ketika berinteraksi dengan guru, orang tua, serta ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam membentuk moral tersebut tidak hanya saya sendiri begitu juga guru-guru PAI yang lain saling mendukung dengan hal tersebut. Salah satu contoh bentuk dukungan mereka ialah ketika hari raya idul adha mereka para guru-guru dan juga karyawan ikut menjadi panitia qurban di MAN Bangkalan ini.¹⁹⁰

Dalam rangka membentuk moral siswa antusias ditunjukkan oleh beberapa guru non-PAI diantaranya adalah Drs. Rofi'i selaku guru ekonomi sangat mendukung terkait pembentukan moralitas siswa di MAN Bangkalan. Adapun bentuk dukungan guru non bidang agama seperti apa yang telah disebutkan oleh bapak Drs. Rofi'i. Beliau mengatakan :

Baik dan tidaknya kesan lembaga pendidikan salah satunya ditinjau dari moral dan prilaku siswa di lembaga tersebut, saya meskipun bukan menjadi guru PAI tetapi saya terlibat dalam satuan pendidikan di MAN Bangkalan ini, karena itu saya memiliki kewajiban untuk

¹⁸⁸Wawancara dengan Ibu. Aisyah Fidhiyah.M.Pd (Waka kurikulum sekaligus guru fisika) pada tanggal 12 Oktober 2015

¹⁸⁹Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil,S.Ag, M.Si (Waka kesiswaan) pada tanggal 12 Oktober 2015

¹⁹⁰Wawancara dengan guru PAI bapak Suaib Arsyad,S.Ag. M.PdI selaku guru PAI tentang menjalin kerjasama dengan aparat lembaga Madrasah: pada tanggal 12 Oktober 2015

selalu mendukung dan membantu guru-guru PAI dalam mengembangkan moralitas siswa. Salah satu bentuk dukungan kami ialah saya selalu ikut andil dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan baik berupa kajian ke-islaman, istighosah maupun kegiatan lainnya yang dirasa perlu serta menunjang dengan pembentukan moralitas siswa tersebut.¹⁹¹

Dengan demikian tampak jelas pemaparan data diatas, peneliti memberikan asumsi bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran terkait implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa dikarenakan ada komitmen yang kuat seluruh warga sekolah yang meliputi: a) komitmen pimpinan yaitu, program kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa telah dijalankan dengan baik oleh sivitas Madrasah b) komitmen stakeholder, ya'ni dengan ikut andil dalam mengadakan kegiatan c) komitmen guru dengan saling mendukung adanya program yang dirancang oleh para pendidik. Dari komitmen ini lahirlah berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan dalam upaya membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

3) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa

Untuk membentuk moralitas siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan Madrasah semata, tetapi harus sinergis dan komonikatif antara Madrasah dengan orangtua atau pihak keluarga serta lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya siswa di Madrasah hanya melaksanakan kebiasaan yang dihasilkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu peran serta dukungan keluarga dalam merealisasikan moralitas siswa tersebut sangat dibutuhkan.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan para guru, orangtua siswa, waka Humas dan sebagian siswa dapat peneliti paparkan dari hasil penelitian diantaranya adalah dengan menjalin kerjasama antara guru PAI dengan wali murid. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan,S.Ag,

¹⁹¹ Wawancara dengan bapak Drs. Rofi'i. beliau koordinator BK/ BP tentang menjalin kerjasama dengan aparat lembaga Madrasah: pada tanggal 9 Oktober 2015

M.pdI selaku guru Bahasa Arab sekaligus waka Humas. Beliau memaparkan bahwa:

Dalam rangka suksesnya membentuk moralitas di lembaga pendidikan harus ada dukungan dari semua warga sekolah, mulai dari kepala Madrasah, orangtua, dan masyarakat. Peran itu sangat besar dan dibutuhkan dalam membentuk moral siswa tersebut, salah satu contoh ketika ada kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan keagamaan yang ada di luar jam pelajaran, orangtua harus mengetahui dan memantau kegiatan tersebut. Selain itu orangtua dapat memberikan motivasi untuk terciptanya anak yang bermoral serta berkarakter mulia. Maka dari itu pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas ini.¹⁹²

Argumentasi di atas juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Syaiful selaku orang tua siswa. Beliau memberi penjelasan bahwa:

“Nggghi Kauleh nikah sangat seneng ben adukung seponu ephon dhe’ program se-ebento’ sareng Madrasah ka’ dinto, lebbi-lebbi masalah moralitas se-ahubungan kalabhen tengka pola para siswa. Karnah panikah, kalabhen kegiatan keagamaan ma’le deddih desar dhe’ anak didik, areben kauleh, kalaben bekkal agemah bisa aghedhui tengka se begus”.

(Ya saya selaku wali murid sangat senang dan mendukung sepenuhnya dengan apa yang telah diprogramkan Madrasah ini, apalagi yang berhubungan dengan moralitas dan tingkah laku siswa, oleh karena itu melalui kegiatan keagamaan merupakan sesuatu permulaan yang sangat mendasar untuk perkembangan anak. Harapannya dengan bekal keagamaan itu diharapkan mampu dijadikan modal dalam berperilaku baik dan mempunyai karakter mulia).¹⁹³

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk dukungan orangtua dalam membentuk moralitas siswa, hal tersebut harus dimulai dan diaplikasikan oleh orangtua melalui komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, serta diajarkan tentang sopan santun, kedisiplinan ketika berada di lingkungan keluarga, dan menghormati yang lebih tua, karena baik dan buruknya tingkah laku siswa tidak terlepas dari bimbingan orang tua. Jika anak dalam keluarga senantiasa terdidik dalam warna ke-Islaman, maka kepribadiannya akan terbentuk dengan warna ke-Islaman

¹⁹²Wawancara dengan Bapak Hasan,S.Ag, M.pdI selaku guru Bahasa Arab sekaligus waka Humas tentang menjalin kerjasama dengan orangtua murid, dan masyarakat di MAN Bangkalan, pada tanggal 19 Oktober 2015

¹⁹³Wawancara dengan Bapak Syaiful selaku orang tua siswa tentang menjalin kerjasama antara Madrasah, orangtua siswa, dan masyarakat pada tanggal 9 bulan Oktober hari jum’at pukul 10.15 di area sekolah ketika menemui putranya di MAN Bangkalan.

pula. Namun sebaliknya jika anak tumbuh dalam suasana yang jauh dari nilai-nilai ke-Islaman, maka jelas kelak dia akan tumbuh menjadi anak yang tidak bermoral. Pada dasarnya seorang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, hanya saja orang tuanyalah yang mewarnainya, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري).

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (ber-agama Islam), maka orang tuanya-lah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa peran serta dan dukungan orangtua sangat penting dalam menentukan karakter anak, sebagai orangtua harus memberi memotivasi serta mampu membimbing anaknya untuk mengaplikasikan karakter tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Bentuk dukungan keluarga inilah akan tercipta generasi-generasi yang mempunyai moralitas yang baik dan terbiasa dengan karakter mulia. Untuk itu, orangtua tidak hanya menuntut anaknya untuk selalu mengerjakan perbuatan yang baik tetapi orangtua juga harus menjadi panutan sebagai *uswatun hasanah*. Oleh karena itu, dimulai dari dukungan orangtua dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orangtua dan sekolah, maka akan tampak individu yang memiliki jiwa rabaniyah dan insaniyah.

Uraian tersebut di akhiri dengan pendapat siswa kelas XI IPA program akselerasi (sistem SKS) dengan penjelasan sebagai berikut:

Saya bersyukur sekali karena orangtua selalu memberikan motivasi dan bimbingan dirumah untuk mengamalkan nilai moral dan nilai Agama Islam, orangtua saya bukan hanya memotivasi anak-anaknya untuk mendapatkan nilai angka yang bagus saat ujian tetapi juga memotivasi berperilaku baik, jujur, sopan terutama mengerjakan dalam hal ibadah terutama shalat lima waktu tidak boleh akhir-akhir.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Wawancara dengan salah satu informan (Siswa Kelas XI) MAN Bangkalan pada tanggal 19 Oktober 2015 pada jam istirahat

Hasil temuan penelitian tentang menjalin kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orangtua siswa dan masyarakat di MAN Bangkalan adalah sebagai berikut: a). pihak Madrasah berusaha menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat. b). menjalin kerjasama antara guru PAI dengan orangtua siswa c). kemudian orangtua selalu memberikan pengawasan terhadap perkembangan moral anak baik ketika di sekolah maupun di rumah d). berperan serta dalam terealisasinya upaya penanaman nilai moral dan nilai agama Islam.

4) Melalui pendekatan praktek dan metode demonstrasi

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa untuk mempraktekkan secara langsung dengan objek kajian pembelajaran. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa akan tergugah hatinya untuk terbiasa dengan tingkah laku baik dan bermoral di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga.

Salah satu contoh pendekatan demonstrasi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan adalah seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Suaib Arsyad, S.Ag, M.Pdi selaku guru PAI, Beliau mengatakan:

Misalnya sebagai contoh dari pendekatan demonstrasi yang saya lakukan terhadap siswa di mata pelajaran figh tentang shalat misalnya, maka siswa saya suruh untuk memperagakan gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar, begitu juga ketika hari raya qurban kami menyuruh para siswa untuk mengambil daging qurban dan menyuruhnya untuk membagi-bagikan daging qurban tersebut kepada fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang berhak mendapatkan daging qurban tersebut. Hal ini saya lakukan untuk menyentuh hati dan pikiran para siswa untuk peka terhadap lingkungan dan peduli terhadap orang lain.¹⁹⁵

Penjelasan tersebut lebih lanjut yang dipaparkan oleh Bapak Muhammad Ahid, S.Pdi selaku guru PAI juga mengatakan:

Kalau membentuk prilaku siswa menjadi bermoral di MAN Bangkalan saya menggunakan pendekatan-pendekatan melalui media yang menampilkan kisah-kisah Islami seperti perjalanan dan suritauladan Nabi Muhammad, sifat-sifat mulianya para sahabat Nabi, dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang memiliki loyalitas terhadap Islam. Diharapkan

¹⁹⁵Wawancara dengan Bapak Suaib Arsyad, S.Ag, M.Pdi guru PAI tentang pendekatan terhadap siswa pada hari senin tanggal 19 bulan Oktober 2015 pukul 08.30 di ruang guru

melalui hal ini para siswa akan tersentuh hati dan perasaannya untuk mengikuti perilaku dan jejak-jejak kesalahannya.¹⁹⁶

5) Melalui pendekatan pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu konsep dan strategi yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral. Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu terbiasa dengan perilaku dan akhlak yang baik. Salah satu contoh dalam pendekatan pembiasaan ini seperti yang dinyatakan oleh Ibu Aisyah Fidhiyah, M.pd selaku waka kurikulum dan guru Fisika beliau mengatakan:

Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya tanamkan kepada diri siswa adalah para siswa dibiasakan untuk berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat duhur berjamaah, bersalaman (sungkem) ketika bertemu dengan guru atau siapapun yang lebih tua.¹⁹⁷

Lebih lanjut, Bapak Hasan,S,Ag. M.PdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar Bahasa Arab. Beliau juga mengatakan :

Saya sebagai guru PAI mengajarkan pada siswa untuk selalu membiasakan senyum, bersalaman dan menyapa kepada orang lain, serta harus mengenakan busana yang rapi dan menutup aurat (berjilbab) ketika masuk lingkungan Madrasah khususnya ketika proses pelajaran berlangsung.¹⁹⁸

Keberlangsungan pembiasaan bukan hanya terjadi di dalam sekolah saja melainkan juga harus diamalkan di lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya siswa berinteraksi bukan hanya di sekolah saja akan tetapi siswa juga berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu suatu langkah yang bijak yang dilakukan oleh guru PAI untuk membiasakan moralitas dan berperilaku baik dengan membuat peraturan khusus yang disepakati bersama. Hal ini seperti apa yang telah disebutkan oleh Bapak Mohammad Wasil, M.Si selaku waka kesiswaan:

Untuk membiasakan moralitas dan berperilaku baik para siswa di MAN Bangkalan salah satunya dengan menggunakan peraturan khusus dan

¹⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ahid, S.PdI guru PAI tentang pendekatan terhadap siswa pada hari senin tanggal 12 bulan Oktober 2015 pukul 08.30 di ruang guru

¹⁹⁷ Wawancara dengan ibu Aisyah Fidhiyah, M.pd selaku waka kurikulum dan guru Fisika pada tanggal 19 Oktober pukul 10.30 di ruang guru.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Hasan,S,Ag. M.PdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar Bahasa Arab tentang pendekatan terhadap siswa, pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.30 di ruang guru

terjadual. Peraturan tersebut adalah 1). pelaksanaan sholat berjamaah 2). pelaksanaan sholat jum'at 3). dan peraturan membaca salah satu surat al-qur'an sebelum memulai pelajaran dan membaca do'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.¹⁹⁹

Lebih lanjut Bapak Muhammad Ahid, S.PdI selaku guru PAI memberikan penjelasan, beliau mengatakan:

Begini ya, rata-rata siswa yang belajar di Madrasah ini dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam mulai dari lingkungan pedesaan yang masih jauh dari peradaban juga siswa yang berasal dari lingkungan perkotaan jadi kebiasaannya pun juga demikian tapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan mereka mengaplikasikan perilaku sopan dan santun melalui pendekatan pembiasaan meskipun dikit demi sedikit toh akhirnya nanti akan terbiasa dengan sendirinya, seperti pribahasa yang sering kita dengar "bisa karna terbiasa".²⁰⁰

6) Penanaman nilai moral melalui BK (Bimbingan Konseling)

Bimbingan dan konseling merupakan proses bimbingan dan pengarahan serta bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka pengembangan diri dan merencanakan pengembangan masa depan yang lebih baik, dengan demikian bimbingan dan konseling menjadi solusi bagi semua siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah dalam rangka membentuk moralitas dan kepribadian secara bertahap.

Penanaman nilai moral melalui Bimbingan dan Konseling dapat diamati dari pernyataan informan berikut:

Dalam upaya penanaman nilai moral pada setiap siswa disamping kontribusi para guru, bimbingan konseling selalu menjadi solusi yang utama, kami selalu mengadakan mediasi (katakanlah semacam diskusi kecil) di ruang BK, dengan melakukan bimbingan dan memberikan contoh untuk membangun kesadaran dan bertanggungjawab dengan perbuatan yang dilakukan misalnya memberikan pesan moral agar anak memiliki inspirasi dalam membiasakan perilaku yang terpuji. Dibalik itu semua kami masih memiliki kelemahan, wajar saja program apa saja pasti mempunyai kelemahan misalnya seperti kurangnya inovasi yang lebih menarik dalam pendekatan terhadap siswa, karna hampir semua siswa beranggapan bahwa ruang BK merupakan ruangan yang menakutkan disebabkan karna rata-rata siswa

¹⁹⁹Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil, M.Si (Waka kesiswaan) pada tanggal 19 Oktober 2015.

²⁰⁰Wawancara dengan Bapak Muhammad Ahid, S.PdI guru PAI tentang pembiasaan terhadap siswa pada hari senin tanggal 12 bulan Oktober 2015 pukul 10.45

yang masuk ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah padahal realitanya ruang BK menjadi wahana untuk pemecahan masalah, baik bersifat individu maupun secara keseluruhan”.²⁰¹

Identifikasi temuan peneliti tentang penanaman nilai moral melalui bimbingan konseling di MAN Bangkalan antara lain a). adanya pendekatan praktek dan demonstrasi dan mempraktekkan secara aplikatif, misalnya tentang dan mengikutu kegiatan ‘idul qurban b). melakukan pendekatan dengan pembiasaan budaya agama di lingkungan sekolah c). kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan e). adanya layanan bantuan bimbingan secara profesional terhadap pengembangan diri siswa dalam meningkatkan kemampuan individu.

7) Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan

Ketauladanan merupakan contoh perilaku yang baik dan terpuji kepada orang lain dalam melakukan kebaikan. Aplikasi ketauladanan seharusnya tidak hanya dicontohkan oleh guru PAI saja tetapi seluruh tenaga pendidik harus ikut serta dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. dan mendidik siswa. Hal ini mengingat bahwa Rasulullah saw dalam menyebarkan agama Islam melalui konsep ketauladanan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab ayat 21).

Mengacu kepada firman Allah tersebut dapat dicerna melalui pendekatan ketauladanan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MAN Bangkalan seperti apa yang telah di jelaskan oleh Bapak Nur Amin, S.PdI selaku guru PAI. Beliau mengatakan :

²⁰¹ Wawancara dengan Drs. Rofi’i selaku tenaga pengajar ekonomi sekaligus (Ketua koordinator BK) MAN Bangkalan pada tanggal 19 Oktober 2015

Selaku orang yang mengemban amanah untuk mendidik siswa saya harus memberikan contoh yang baik, minimal di lingkup terkecil dan orang-orang di sekeliling saya sendiri, lebih-lebih saya mempunyai peran di bidang agama islam tentu saya harus mencerminkan tingkah dan perilaku yang pantas untuk di contohkan kepada siswa.²⁰²

Lebih lanjut Bapak Muhammad Ahid, S.PdI selaku guru PAI di MAN Bangkalan, beliau mengatakan:

Untuk membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan ini kita harus memulai dari diri kita sendiri, istilahnya harus *ibda' binafsik*, kenapa demikian? kita semua tahu kalau mau merubah tingkah laku orang lain, mulailah dari diri sendiri agar menjadi panutan buat orang lain, oleh sebab itu secara tidak langsung orang lain tersebut akan mengikuti tingkah laku kita, begitu juga dengan siswa sebelum kita menyuruh dan menuntut mereka untuk berbuat baik kita harus menjadikan diri kita sebagai contoh dengan berperilaku baik baru kemudian menyuruh siswa untuk bertingkah laku baik pula. itu semua harus sinergis dan menyeluruh antara pimpinan dan bawahannya, tidak hanya guru agama saja tetapi non Agama juga ikut serta untuk memulai berperilaku baik, semua itu tidak akan berhasil tanpa saling memahami satu sama lain.²⁰³

Temuan penelitian melalui pendekatan ini MAN Bangkalan dalam membentuk moral siswa, yaitu melalui pendekatan 1). pendekatan emosional untuk mencontohkan perilaku rasulullah sebagai suri tauladan 2). pendekatan dengan cara *ibda' binafsik* dan pembiasaan dalam hal kebaikan 3). dengan pendekatan ketauladanan ini diharapkan siswa dapat tergugah hatinya untuk mengamalkan perilaku baik yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw.

8) Penanaman nilai moral dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

Kegiatan Ekstra kurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tercantum dalam daftar kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan Ekstra kurikuler adalah suatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik siswa untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi atau mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

²⁰² Wawancara dengan guru PAI, Bapak Nur Amin tentang melalui pendekatan pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.45 di ruang guru

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ahid, S.PdI selaku guru PAI tentang menjalin kerjasama dengan aparat sekolah: pada tanggal 9 Oktober 2015

Kegiatan Ekstra kurikuler yang ada di MAN Bangkalan sejauh ini berlangsung dengan cukup baik karena selain antusias para siswa dalam mengikuti kegiatannya juga dukungan dari para guru yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu yang dirasa belum bisa dikuasai selama proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya kegiatan tersebut, kegiatan belajar mengajar juga dapat lebih lancar dan saling menambah wawasan lebih komprehensif.

Menurut pandangan peneliti tentang kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih memahami bidang studi masing-masing sesuai kemauan diri sendiri bukan paksaan dari orang lain. Selain itu, tujuan dari kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk melatih siswa berorganisasi, memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MAN Bangkalan seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd sebagai kepala Madrasah bahwa manfaat dari kegiatan ekstra kurikuler adalah :

Kegiatan ekstra kurikuler sangat banyak manfaatnya untuk Madrasah ini, dalam rangka tercapainya visi dan misi serta tujuan pada dasarnya bukan hanya untuk mengembangkan IPTEK semata tetapi juga pengembangan IMTAQ siswa, dalam rangka pengembangan IMTAQ disamping ada pelajaran agama sendiri yang merupakan kegiatan intra kurikuler maka dalam rangka pengembangan diri dalam bidang sepirtual maka ada kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sehingga siswa diharapkan dengan kegiatan tersebut bisa mengaplikasikan apa yang diperoleh didalam kelas menjadi lebih sempurna.²⁰⁴

Pernyataan bapak kepala Madrasah tersebut diperkuat oleh Bapak Mohammad Wasil, M.Si selaku waka kesiswaan. Beliau menyatakan bahwa: ya, terkait dengan organisasi ekstra kurikuler diantara pelaksanaannya dengan kegiatan keagamaan seperti pelatihan Qiro'ah dan tartil kemudian melalui istighosah, kegiatan di bulan ramadhan, kegiatan memperingati hari besar islam, memperingati maulid Nabi Mohammad saw dan kajian-kajian lain yang berkenaan dengan keislaman. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang kemampuan para siswa

²⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) tentang kegiatan ekstrakurikuler pada tanggal 6 Oktober 2015 pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

dalam berinteraksi dengan orang lain agar supaya lebih percaya diri memperaktekkan syi'ar-syiar keislaman.²⁰⁵

Temuan peneliti tentang penanaman moral melalui ekstra kurikuler di MAN Bangkalan, berupa a). pengembangan IPTEK dan IMTAQ siswa b). kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dijadikan oleh guru PAI untuk menambah jam pelajaran c). menjadikan salah satu bentuk kegiatan ektara kurikuler yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral seperti perayaan idul qurban, dan kajian-kajian ke-Islaman.

Berdasar beragam temuan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan dengan meninjau masing-masing data yang diperoleh melalui informan secara keseluruhan dapat dirangkum antara lain:

- 1) Penanaman nilai moral melalui pembelajaran integratif antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum berdasarkan kurikulum;
- 2) Menjalin kerjasama dengan satuan lembaga MAN Bangkalan yang bertujuan untuk menghasilkan output yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, mempunyai akhlaq yang baik, cerdas, dan terampil dalam segala bidang
- 3) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan Madrasah semata, tetapi harus sinergis dan komonikatif antara Madrasah dengan orangtua atau pihak keluarga serta lingkungan masyarakat.
- 4) Melalui pendekatan praktek dan metode demonstrasi. Pendekatan ini melibatkan siswa untuk mempraktekkan secara langsung dengan objek kajian pembelajaran
- 5) Melalui pendekatan pembiasaan yang merupakan salah satu konsep dan strategi yang sangat penting Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu terbiasa dengan prilaku dan akhlak yang baik.
- 6) Penanaman nilai moral melalui BK (bimbingan konseling) yang menjadi solusi bagi semua siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak

²⁰⁵Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil, M.Si (Waka kesiswaan) pada tanggal 19 Oktober 2015. di ruang waka kesiswaan.

bermasalah dalam rangka membentuk moralitas dan kepribadian secara bertahap.

- 7) Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan untuk menirukan keteladanan Rasulullah saw dalam menyebarkan agama Islam.
- 8) Kegiatan Ekstra kulikuler untuk mendorong atau mendidik siswa dalam mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa khususnya tentang moralitas.

4. Pola Pendidikan *Soft Skills* dalam Pembentukan Moralitas siswa di MAN Bangkalan

Sebagai lembaga pendidikan Madrasah yang bercirikan dan bernuansa Islami selalu berusaha untuk mengedepankan nilai agama yang tinggi dengan menggunakan pendidikan *soft skills* guna membentuk moralitas siswa. Adapun wujud realita dan bentuk kongkrit yang diaplikasikan MAN Bangkalan melalui pendidikan *soft skills* bekerjasama dengan semua elemen lembaga Madrasah mulai dari kepala Madrasah sampai kepada seluruh staf yang terkait dengan lembaga tersebut dalam membentuk moralitas siswa diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bapak Drs. H. Fathorrahman, M.pd selaku kepala Madrasah sekaligus pemegang kendali peraturan-peraturan program yang akan dilaksanakan. Beliau mengatakan bahwa:²⁰⁶

Lembaga pendidikan khususnya MAN Bangkalan ini, bagi segenap siswa harus mengembangkan kompetensi yang dimiliki, ya tentunya dengan kegiatan belajar mengajar dan pengajaran dari para guru sehingga mampu meng-aplikasikan bagian dari pendidikan *soft skills* yang diterapkan di Madrasah ini meliputi:

- a. Bentuk komonikatif, yaitu siswa harus mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan teratur
- b. Percaya diri yang merata, maksudnya tampak di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya insidental
- c. Integritas, yaitu meningkatkan kejujuran dan kesadaran diri
- d. Berkarakter Mulia, tentunya harus memiliki etika dan moral
- e. Berketerampilan spiritual, ya'ni beriman dan bertaqwa kepada Allah, Santun dan menunjukkan nuansa islami dan budaya agama baik di sekolah ataupun di rumah.

²⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrahman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) pada tanggal 6 Oktober 2015

Pernyataan dari kepala Madrasah tersebut dijadikan acuan oleh peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut agar lebih akurat dan lengkap dalam hal yang berkaitan dengan bentuk realita yang terjadi di MAN Bangkalan dalam mengaplikasikan pendidikan *soft skills* ini. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wasil,S.Ag, M.Si selaku waka kesiswaan sebagai berikut:²⁰⁷

Salah satu bentuk realita yang dilakukan siswa dalam mengaplikasikan pendidikan *soft skills* di MAN Bangkalan ini, menurut asumsi saya masalah ini kan berkaitan dengan psykology seseorang jadi siswa diberikan arahan dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik-nya kemudian dicontohkan tata caranya oleh masing-masing guru yang mempunyai tanggungjawab menyangkut pendidikan *soft skills* tersebut, kemudian aplikasi pendidikan *soft skills* yang tampak menurut pengamatan saya diantaranya dengan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berkomunikasi dengan baik contohnya kongkritnya ketika mengadakan kegiatan seminar KKM-MA se-Kabupaten Bangkalan biasanya ditempatkan di aula PSBB MAN Bangkalan, siswa selalu dilibatkan untuk berperan tampil di depan acara itu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Lalu siswa juga mampu menunjukkan karakter mulia, santun dan bernuansa islami ketika diberikan mandat untuk menjadi terima tamu dalam kegiatan tersebut.

Melihat beberapa penjelasan di atas dilanjutkan oleh Ibu Halimatus Sakdiyah,S.Pd (Bagian tata usaha) di MAN Bangkalan sebagai berikut,²⁰⁸

Ya, kalau melihat indikator pendidikan *soft skills* itu sendiri, realita yang tampak diaplikasikan oleh siswa disamping percaya diri mereka juga berusaha mengaplikasikan tentang kejujuran, salah satu contoh realita dari kejujuran tersebut pernah ada kejadian petugas KOPSIS (koperasi siswa) keliru memberikan kembalian uang ketika membeli makanan, siswa tersebut memberikan penjelasan tentang uang tersebut dan dikembalikan kepada petugas, dia hanya mengambil sesuai dengan haknya itu. Terus berkaitan dengan pendidikan *soft skills* itu, siswa juga sering menunjukkan keterampilan di bidang spiritual yang ditandai dengan cara menghormati yang lebih tua, sopan, santun dan mereka bersalaman ketika bertemu guru serta berpakaian sesuai dengan peraturan dan etika yang baik.

²⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil,S.Ag, M.Si (Waka kesiswaan) pada tanggal 7 Oktober 2015

²⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiyah,S.Pd (Bagian tata usaha) MAN Bangkalan pada tanggal 6 Oktober 2015

Setelah peneliti melihat pernyataan beberapa informan di atas dapat disimpulkan dari identifikasi temuan data tentang bentuk realita aplikasi pendidikan *soft skills* siswa di MAN Bangkalan antara lain:

- a) Ditinjau dari cara berkomunikasi-nya siswa yang relevan dengan himbuan kepala Madrasah, para guru dan antar teman, baik ketika berada di lembaga Madrasah ataupun di rumah bahkan dilingkungan masyarakat.
- b) Kepercayaan diri siswa yang diaplikasikan di antaranya ketika mengadakan kegiatan berupa seminar atau kegiatan-kegiatan yang lainnya.
- c) Berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kejujuran dan sering menunjukkan keterampilan di bidang spiritual serta berperilaku sopan, santun, menghormati yang lebih tua kemudian terbiasa dengan berpakaian islami yang sesuai dengan peraturan Madrasah.

C. Penerapan Pendidikan *Soft Skills* dalam pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Informasi yang peneliti dapatkan terkait dengan penerapan pendidikan *soft skills* dalam upayanya membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan diawali dengan keteladana para pendidik dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuh kembangkan moralitas dan etika para siswa dalam bertingkah laku sehari-hari sehingga siswa tersebut memiliki rasa kepedulian dengan lingkungan dan sifat ke-agamaan yang tinggi.

Adapun wujud penerapan yang dilakukan MAN Bangkalan dalam membentuk moralitas siswa bekerja sama dengan semua elemen lembaga pendidikan mulai dari kepala Madrasah sampai kepada seluruh karyawan seperti yang dijelaskan dari pernyataan Bapak Hasan, S.Ag. M.PdI selaku waka Humas. Beliau mengatakan bahwa :

Salah satu bentuk penerapan yang rutin dilakukan setiap mau masuk kelas di pagi hari secara terstruktur kepala sekolah mengintruksikan untuk mengaji surat-surat pendek menggunakan pengeras suara, hal itu dilakukan oleh siswa menurut jadwal yang ditentukan dengan baik dan teratur serta terkontrol. Kemudian para siswa melakukan shalat dhuha secara bergantian pada jam istirahat. Setelah masuk waktu shalat dzuhur para siswa diwajibkan shalat berjema'ah secara bergantian pula di sebabkan sarana kurang memenuhi untuk menampung siswa secara keseluruhan. Untuk mengontrol kegiatan ini kepala Madrasah meminta

data kepada petugas yang dipasrahkan yakni ketua kelas masing-masing dan diminta laporannya setiap bulan apakah melakukan shalat berjamaah atau tidak. Keseluruhan bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah tersebut dimasukkan ke-dalam sistem penilaian. Selain itu pula digalakan istighosah dan doa bersama-sama di aula PSBB MAN Bangkalan secara bersama-sama pada hari yang ditentukan secara khusus dilaksanakan pada siswa kelas tiga. Dan begitu juga kegiatan-kegiatan hari-hari besar seperti bulan ramadhan dan maulid Nabi.²⁰⁹

Melihat penjelasan dan pemaparan dari beberapa informan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moral dan tingkah laku para siswa di MAN Bangkalan menunjukkan karakter Islami dan terbiasa dengan budaya agama. Adapun bentuk moral siswa melalui penerapan pendidikan *soft skills* dapat di rinci oleh peneliti melalui beberapa penjelasan informan sebagai berikut:

1. Penerapan Spiritual (Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah)

Moralitas siswa akan lebih baik ketika diupayakan melalui nilai-nilai agama Islam salah satunya berimplikasi pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan kepala MAN Bangkalan menyebutkan:

Secara pribadi saya bangga melihat siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. hal ini tampak dari tingkah laku siswa apabila jam istirahat berwudu' untuk melakukan shalat Dhuha, begitu pula saat masuk waktu shalat Dzuhur mereka secara bergantian melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Kami selalu berupaya selain mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan umum juga penanaman aqidah dan akhlak siswa, dalam artian bukan hanya intelektual (IQ) siswa saja yang kita isi, akan tetapi emosional (EQ) dan spritual (SQ) juga kita utamakan. hal itu secara tidak langsung menjadikan moralitas siswa agar lebih baik..²¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa bentuk nilai-nilai agama Islam terbukti efektif dalam membentuk moralitas siswa serta menambahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Lebih lanjut Bapak Suaib Arsyad,S.Ag, M.Pdi menanggapi pertanyaan peneliti beliau mengatakan:

²⁰⁹Wawancara dengan Bapak Hasan,S,Ag. M.PdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar Bahasa Arab, pada tanggal 12 bulan Oktober pukul 10.30 pada jam istirahat di ruang guru

²¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) pada tanggal 6 Oktober 2015 pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

Para siswa terlihat lebih rajin mengerjakan shalat Dhuha pada jam istirahat dan shalat dzhur berjamaah, dari sisi tersebut kita dapat melihat potensi keimanan dan ketaqwaan mereka, kami melihat para siswa pada waktu istirahat mereka berwudlu' dan menuju mushala untuk mengerjakan shalat Dhuha, demikian juga pada saat masuk waktu shalat Dzuhur. kami senang melihat melihat hal itu karena dalam mengerjakan shalat tersebut para siswa tidak harus dipaksa lagi.²¹¹

Hal senada yang masih terkait dengan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Mengenai keimanan dan ketaqwaan para siswa sejauh pengamatan kami para siswa terlihat aktif melakukan shalat Dhuha lalu kemudian Shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah tanpa harus di koordinir, jadi mereka sudah paham serta mengetahui dengan hal yang berhubungan dengan perintah Allah.²¹²

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi kelas XI IPS saat ditanya tentang peraturan Madrasah terkait dengan shalat, siswa tersebut mengatakan:

Mengenai kegiatan yang di adakan di Madrasah ini baik shalat sunat (Dhuha) maupun shalat wajib (Dzuhur) yang kami lakukan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, jadi kami melakukannya dengan kehendak hati tanpa harus di paksa oleh guru, karena kami sadar bahwa kami melakukan itu untuk mendekatkan diri pada Allah agar diberikan kemudahan dan ketenangan jiwa.²¹³

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik yaitu para siswa terlihat memiliki kesadaran diri dalam hal spiritual, terbukti ketika jam istirahat mereka berwudlu' dan mengerjakan shalat Dhuha. Begitu juga mereka melakukan shalat Dzuhur dengan berjamaah, Jadi menurut pengamatan peneliti para siswa di MAN Bangkalan memiliki tingkat spiritual yang tinggi dengan melaksanakan Ibadah shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²¹¹ Wawancara dengan Bapak Suaib Arsyad, S.Ag, M.Pdi guru PAI pada hari senin tanggal 19 bulan Oktober 2015 pukul 08.30 di ruang guru

²¹² Wawancara dengan Bapak Muhammad Ahid, S.PdI guru PAI siswa pada hari senin tanggal 12 bulan Oktober 2015 pukul 10.45

²¹³ Peneliti bertanya langsung kepada salah satu siswa kelas XI IPS pada tanggal 19 bulan Oktober 2015

2. Penerapan Integritas/Kejujuran

Untuk mencari informasi tentang tingkat kejujuran siswa, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Mohammad Wasil, M.Si selaku waka kesiswaan, menurut beliau sebagai berikut:

Menurut saya kejujuran itu harus ditanamkan dan dibiasakan agar siswa membiasakan sifat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, di lembaga ini para siswa dilatih untuk jujur diawali dari hal yang terkecil, semisal waktu upacara ada diantara salah satu siswa yang mempunyai kepentingan, itu kami membentuk peraturan untuk konfirmasi terlebih dahulu pada guru yang bertugas, kemudia siswa harus jujur dalam menyebutkan kepentingan tersebut ini menandakan bahwa penanaman sifat kejujuran tidak hanya dengan hal yang tampak saja hal yang abstrak pun juga harus dilatih dengan kejujuran, lalu dengan bukti itulah bisa dikatakan tingkat kejujuran siswa di MAN Bangkalan ini tampak terlihat baik.²¹⁴

Pendapat di atas berkesinambunga dengan penjelasan salah seorang siswa kelas XI Program IPA sebagai berikut:

Ya, kami merasa bahwa kejujuran itu merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini karna dengan kejujuran segalanya akan menjadi baik disamping itu juga bersifat jujur di perintahkan oleh agama, sehingga kami membiasakan berlaku jujur atas apa yang kami perbuat, baik di sekolah atau pas lagi di rumah,²¹⁵

Dilanjutkan oleh rekannya yang juga sependapat dengan kejujuran tersebut yang disampaikan sebagai berikut:

Iya pak (ungkapan siswa kepada peneliti) kami selalu ingat pesan yang disampaikan Bapak kepala sekolah pada saat upacara yang menegaskan dalam hal kejujuran, dan begitu juga dengan guru-guru yang lain ketika di kelas terutama bapak suaib (guru Pendidikan Agama Islam), maka dari itu kami selalu berusaha untuk jujur baik dalam segala hal, seperti saat kami ujian dalam menjawab pertanyaan kami harus jujur, dengan kejujuran kami yakin mendapatkan hasil yang baik²¹⁶

Peneliti berusaha mengkorelasikan pendapat tersebut dengan orangtua siswa, demikian uraian orangtua siswa,

²¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil, M.Si (Waka kesiswaan) pada jam 08.45 di ruang guru .

²¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI Program IPA pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.45 pada jam istirahat.

²¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas XI Program IPA pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.45 pada jam istirahat.

“Enngi pak, kauleh ningaleh potrah kuleh nikah smangken sajen atamba sefat jujur-epon, contonah mun dimin manabih etanyaaghi senajjen ghi’ agedhui obeng karenah sanguh se beri’ adebu ta’ gheduen, serring adhebu seka’dinthoh, tapeh smangken bunten manabih epreksani, jeweb-ephon, engghi ghi’ bedeh karenah se beri’ ghi’ cokop, deddhi smangken amphon agedhui sefat jujur”,

(Iya pak, saya melihat anak saya sekarang sudah memiliki kejujuran, contoh kecilnya kalau ditanya dulu meski dia masih punya uang sisa jajanan kemaren jika di tanya, dia jawab tidak punya uang, Sering dia jawab begitu tapi sekarang dia sudah tidak begitu kalau saya tanya kamu punya uang saku, dia jawab,ia buk masih ada sisa yang kemaren masih cukup. Jadi sekarang dia sudah punya sifat jujur).²¹⁷

Dari penjelasan informan tersebut berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa memiliki sifat yang jujur, hal ini terlihat saat mereka berinteraksi dengan guru di Madrasah yang berkaitan dengan ketika siswa berkepentingan dan ketika ujian berlangsung dan begitu juga ketika berinteraksi dengan orangtua menunjukkan sifat yang jujur, ini salah satu tanda bahwa mereka memiliki karakter dan sifat jujur.

3. Penerapan Kedisiplinan dan Kesadaran Diri

Mengenai kedisiplinan dan kesadaran diri para siswa MAN Bangkalan, peneliti menemukan beberapa informasi, seperti yang disampaikan oleh bapak kepala Madrasah saat di wawancari menyebutkan.

Setelah melalui beberapa kegiatan baik dengan pengajaran, bimbingan dan keteladanan yang di lakukan oleh guru, berimplikasi pada moralitas dan tingkah laku siswa kami melihat tingkat kedisiplinan para siswa pada saat datang tidak ada yang terlambat, meskipun kadang masih ada tapi kami serahkan pada guru piket, dan membuat surat pernyataan. Kemudian tentang kedisiplinan juga terlihat ketika bel berbunyi mereka langsung bergegas masuk ke ruangan masing-masing dan tidak ada siswa yang berkeliaran diluar. Dan jika dalam waktu 10-15 menit guru belum masuk, petugas piket langsung menghadap kekantor untuk meminta gurunya masuk kelas atau diganti oleh guru piket”²¹⁸

Penjelasan di atas dilanjutkan dengan pemaparan salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan penelitian, sebagai berikut;

²¹⁷ Wawancara dengan Bapak Syaiful selaku orangtua siswa pada tanggal 9 bulan Oktober hari jum’at pukul 10.15 di area sekolah ketika nemui putranya di MAN Bangkalan.

²¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) pada tanggal 6 Oktober 2015 pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru mengenai kedisiplinan di sekolah, berimplikasi pada karakter siswa, sehingga siswa juga berusaha untuk disiplin, yakni datang tepat waktu ke sekolah, jika bel tanda masuk berbunyi, para guru tidak harus berteriak menyuruh siswa masuk ruangan, akan tetapi mereka telah memiliki kesadaran diri, berkaitan kesadaran diri ini sebenarnya sudah di jelaskan, seperti datang tepat waktu, melakukan shalat jama'ah, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Jadi guru tidak terlalu menjaga dan mengontrol pada siswa karena mereka memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri.²¹⁹

Dilanjutkan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan beliau juga menambahkan;

Kedisiplinan dan kesadaran diri dapat dilihat dari perilaku mereka tidak ada yang menyalahkannya peraturan dan kegiatan atau mereka tidak ada yang ugal-ugalan, kejar-kejaran apalagi berkelahi. Kami mendengar dan melihat tutur kata mereka juga sopan santun, bila mereka berjumpa dengan guru saat istirahat atau diluar sekolah mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan (sungkem). Jadi sejauh pengamatan kami selaku wakil kepala sekolah mengatakan siswa memiliki karakter yang baik, disiplin dan mempunyai kesadaran diri, patut untuk diberikan apresiasi terkait dengan karakter atau kepribadian siswa dalam tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri.²²⁰

Dengan berdasarkan hasil interview peneliti dengan beberapa informan terkait dengan tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri para siswa di MAN Bangkalan, kebanyakan mereka (siswa) hadir tepat waktu dan membiasakan bersalaman ketika bertemu dengan guru saat datang ke sekolah, dan pada saat bel masuk berbunyi para siswa langsung menuju ruangan dan menunggu guru kelas datang ke ruangan. Jadi tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri siswa masuk dalam kategori baik dan selalu meningkat dengan adanya peraturan dan keteladanan yang di contohkan guru.

4. Sanksi Bagi Siswa yang Melanggar Peraturan di MAN Bangkalan

Perilaku yang baik dan bermoral harus dibiasakan dan tertanam pada diri siswa, maka dalam hal ini dibutuhkan suatu sanksi bagi siswa yang dianggap menyalahi aturan yang telah ditetapkan. Adapun sanksi bagi siswa yang melanggar aturan (tidak bermoral) di MAN Bangkalan seperti yang di

²¹⁹ Wawancara dengan Wawancara dengan guru PAI, Bapak Nur Amin pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.45 di ruang guru

²²⁰ Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil, M.Si (Waka kesiswaan) pada jam 08.45 di ruang guru .

kemukakan oleh Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (selaku kepala Madrasah sekaligus pemegang kendali peraturan serta berhak memberikan keputusan ketika menemukan siswa yang tidak bermoral, Beliau mengatakan:

Perilaku siswa yang tidak layak terjadi di sini itu pernah ada sekitar beberapa tahun yang lalu, siswa melakukan perkelahian diduga karna efek dari minuman keras, kita sudah melakukan perjanjian sejak awal masuk bagi siswa untuk dimintai kesediaannya dalam mentaati tata tertib yang ada, tawuran atau perkelahian (tindakan kriminal) poin pelanggaran masuk kategori maksimal, otomatis mereka harus siap mendapatkan sanksi berupa dikembalikan pada orangtuanya dan siap untuk di keluarkan dari sekolah, hal ini akan menjadi pelajaran bagi siswa tersebut dan juga bagi siswa yang lain kedepannya, pernah juga ada perilaku diskriminatif yang sempat terjadi disalah satu kelas XI tahun lalu, kita tidak melakukan pemberian sanksi tapi berupaya mencairkan kondisinya dengan pengadaan kegiatan outbond pada kelas yang terdeteksi adanya praktik perilaku diskriminasi di kelas tersebut.²²¹

Adanya keterangan tentang sikap dan perilaku siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Rofi'i selaku koordinator BK dan juga tenaga pengajar mata pelajaran ekonomi. Beliau mengatakan bahwa :²²²

Untuk siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan dalam skala ringan maka akan diberikan sanksi untuk membersihkan ruangan dan ketika pelanggaran tingkat menengah disamping kena sanksi ringan juga ada pengurangan nilai, dan orangtuanya dipanggil untuk memberikan pencerahan, atau dengan dilakukan pembinaan kelas yang dilakukan oleh wali kelas yang bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Penjelasan lebih lanjut tentang bentuk moralitas siswa yang kurang baik sehingga mendapatkan sanksi di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan seperti yang di sampaikan secara jelas oleh Ibu. Suliha, S.Pd selaku koordinator BK (Bimbingan dan Konseling) sekaligus guru psikologi, beliau mengatakan sebagai berikut,

Moral siswa secara keseluruhan terbilang baik, hanya saja tingkat pubertas siswa ketika masih remaja memang bervariasi pernah terlihat

²²¹Wawancara dengan Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd (Kepala di MAN Bangkalan) tentang sanksi siswa yang melanggar aturan pada tanggal 6 Oktober 2015 pukul 09.45 di ruang kepala sekolah.

²²² Wawancara dengan Drs. Rofi'i selaku (Ketua koordinator BK) sekaligus tenaga pengajar ekonomi di MAN Bangkalan pada tanggal 19 Oktober 2015

ada beberapa siswa yang membawa HP di dalamnya terdapat film porno, suka bolos (tidak masuk sekolah), ada siswi yang ketahuan membuka jilbab ketika pulang sekolah, ada juga yang pacaran meskipun itu dilarang, para siswa ada yang ketangkap merokok dan berperilaku tidak baik lainnya sehingga ada yang mendapat sanksi dan skorsing bahkan ada yang harus dikembalikan kepada orangtuanya yakni dikeluarkan dari sekolah, tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut²²³

Lebih lanjut Ibu. Suliha, S.Pd menjelaskan tentang sanksi siswa yang melanggar aturan di MAN Bangkalan sebagai berikut:²²⁴

Pelanggaran yang disepakati bersama ada tiga kategori, yaitu kategori tingkat bawah (ringan), menengah (sedang) dan atas (berat), sanksinya juga berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut, kalau tingkat ringan siswa di suruh menyapu ruangan dan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek, pelanggaran tersebut dimasukkan kedalam ceklis guru yang menangani, dan ketika mengulangi kembali maka ada pengurangan nilai yang sesuai dengan pelanggaran, semisal pelanggarannya tentang moral maka akan dikurangi nilai pada pelajaran agama islam karena siswa itu sudah dipelajari tentang moral di mata pelajaran tersebut, kemudian kalau pelanggarannya tingkat menengah akan diberikan peringatan dan membuat surat pernyataan, terus kalau pelanggarannya tingkat berat kepala Madrasah dan para guru mengadakan rapat untuk mempertimbangkan pelanggaran itu sebelum memberikan keputusan untuk dikeluarkan dari sekolah, dan atau orangtua siswa tersebut dipanggil agar supaya memberikan pengarahan untuk tidak mengulangi lagi.

Berdasarkan paparan data diatas, temuan peneliti tentang sanksi siswa yang melakukan pelanggaran di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa mulai dari tingkat ringan, menengah dan berat. Adapun secara keseluruhan realita bentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan adalah sebagai berikut: (a) Bentuk spiritual yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah melalui ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*, (b) Bentuk integritas/kejujuran, (c) Bentuk kedisiplinan dan kesadaran diri, (d) Bentuk sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan di MAN Bangkalan.

²²³ Wawancara dengan Dra.Siti Sa'adah.M.PdI selaku guru Aqidah akhlaq di MAN Bangkalan, pada tanggal 9 Oktober 2015.

²²⁴ Wawancara dengan Ibu. Suliha, S.Pd selaku koordinator BK (Bimbingan Konseling) sekaligus guru psykologi pada tanggal 9 Oktober 2015.

D. Implikasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moral Siswa

1. Bentuk Sikap dan Moralitas Siswa

Soft skills dapat dipergunakan dan dibutuhkan dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan dan bidang pekerjaan (*transferable skills*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan di luar teknis yang lebih fleksibel meliputi kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu beimplikasi pada pola sikap dan prilaku seseorang.

Adapun hasil temuan penelitian terkait implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moral siswa di MAN Bangkalan dijelaskan secara rinci oleh informan Bapak Mohammad Wasil, M.Si Waka kesiswaan sebagai berikut:

Kalau ditanya implikasinya, Pendidikan *soft skills* itu jelas ada implikasinya pada prilaku siswa karna kalau dilihat dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses agar siswa memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup ditengah-tengah masyarakat, proses ini mencakup peningkatan intelektual siswa. Sedangkan *soft skills* itu kan kemampuan dalam mengatur diri sendiri dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain yang mencakup personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi siswa, sehingga tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, sebab itulah strategi kurikulum pendidikan nasional selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Jadi sangat tampak sekali kalau pendidikan *soft skill* itu mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa, di antaranya ya moral itu sendiri.²²⁵

Pemaparan dari informan di atas dilanjutkan dengan penjelasan dari Bapak Hasan,S,Ag. M.PdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar Bahasa Arab terkait dengan bentuk moral siswa. Beliau mengatakan bahwa:

Penerapan pendidikan baik yang *hard skills* atau *soft skills* sangat berimplikasi kepada siswa, toh ujung-ujungnya untuk membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik atau bermoral. Moralitas siswa selama pengamatan saya masuk dalam kategori sangat bagus meskipun ada salah satu siswa yang sudah mendapatkan peringatan keras karena siswa tersebut melanggar asusila, terbukti ketahuan minum-minuman keras tetapi secara keseluruhan rata-rata siswa MAN Bangkalan

²²⁵ Wawancara dengan Bapak Mohammad Wasil, M.Si (Waka kesiswaan) di ruang guru, pada jam 08.45

mempunyai moral dan tingkah laku baik dengan indikator membiasakan rutinitas sebagai berikut:

- a. Menerapkan shalat dhuha pada jam istirahat dan membiasakan sholat duhur berjamaah
- b. Membiasakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan rasa kesadaran diri meskipun pada awalnya dituntut dengan peraturan
- c. Membiasakan bersalaman mencium tangan (sungkem) ketika siswa bertemu dengan guru terutama waktu datang ke sekolah di pagi hari dan waktu pulang sekolah serta waktu bertemu di luar sekolah
- d. Pada hari besar islam termasuk hari raya 'idul adha, diadakan kegiatan menyembelih qurban dan dibagikan kepada yang berhak menerimanya
- e. Membudayakan salam, sapa dan senyum ketika berhadapan dengan orang lain baik dalam kelas maupun diluar kelas.²²⁶

2. Peranan Pendidikan *Soft skills* yang Tampak pada Perilaku Siswa

Peranan kemampuan mengelola dari yang didalamnya termasuk karakter dan *soft skills* mempunyai dampak yang signifikan kepada pola sikap dan perilaku seseorang, baik dalam kehidupan secara individu maupun bermasyarakat, hal ini seperti penjelasan Bapak Nur Amin selaku guru PAI di MAN Bangkalan. Beliau mengatakan:

Yang menjadi ciri dari MAN Bangkalan ini dengan Madrasah lainnya adalah bentuk moral yang menjadi kebiasaan dan menjadi karakter siswa mulai dari cara berperilaku sampai pada berpakaian semua para siswi wajib menggunakan jilbab. Hal ini tidak lepas dari usaha para guru PAI termasuk saya sendiri selalu menghimbau dan memberikan wawasan keagamaan kepada mereka untuk senantiasa selalu memakai busana muslimah dan mengenakan jilbab tidak hanya di Madrasah saja tetapi juga ketika di rumah. Salah satu contoh himbaun saya kepada siswi-siswi saya ialah dengan menggunakan kata-kata “adik-adik orang yang memakai jilbab itu bagaikan berlian yang ada toko yang di bungkus dengan bungkus yang menarik yang tidak memungkinkan orang lain untuk menyentuh berlian tersebut sehingga harganya pasti mahal”.²²⁷

Penjelasan di atas dilanjutkan dengan pemaparan salah satu guru

Pendidikan Agama Islam sebagai informan penelitian, beliau mengatakan;

Implikasi pendidikan *soft skills* sangat terlihat ya pada perilaku siswa, kalau saya lihat diantaranya:

²²⁶Wawancara dengan Bapak Hasan,S,Ag. M.PdI selaku waka Humas sekaligus tenaga pengajar Bahasa Arab, pada tanggal 12 bulan Oktober pukul 10.30 pada jam istirahat di ruang guru

²²⁷ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Nur Amin tentang realita terkait dengan moralitas siswa pada tanggal 19 bulan Oktober pukul 10.45 di ruang guru

- a. Terbentuknya jati diri siswa
- b. Penciptaan kondisi ya'ni terciptanya budaya agama di lembaga Madrasah
- c. Pelibatan dalam organisasi
- d. Berkembangnya kepedulian social.²²⁸

Kesimpulan secara keseluruhan dari implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa berdasarkan keberadaan temuan penelitian tentang adanya dampak positif dari pendidikan *soft skills* sebagai bentuk hasil yang tercermin melalui perilaku siswa MAN Bangkalan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya menghasilkan dampak positif yang relatif sama dan merata karena pendidikan *soft skills* berfokus pada pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial siswa yang mengacu pada adanya tujuan pembelajaran yakni mata pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian penulis, keteladanan sikap yang dimunculkan oleh guru, staff maupun sesama siswa dan beragam kebijakan madrasah dengan bentuk tata tertib maupun kegiatan non akademis lainnya. Namun berdasar temuan di lapangan melalui interview yang dilakukan peneliti terhadap para informan yang terpilih teridentifikasi rincian dari pengembangannya yang berbeda-beda disebabkan pandangan para informan yang berbeda-beda pula, hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian tabulasi berikut:

Pandangan informan yang berbeda-beda tersebut pada dasarnya cenderung menegaskan tentang adanya dampak positif pada perkembangan kompetensi kepribadian dan sosial siswa berdasar asumsi informan selaku pimpinan atau kepala madrasah dan para wakil kepala madrasah sesuai fokus penelitian dalam menilai keberadaan kompetensi sosial siswa sehari-hari maupun mengacu pada adanya tujuan yang harus dicapai dari masing-masing pembelajaran yang diberikan oleh para informan tertentu khususnya para informan yang berperan sebagai guru mata pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam maupun guru ilmu sosial terpadu khususnya mata pelajaran sosiologi, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling.

²²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ahid, S.PdI guru PAI siswa pada hari senin tanggal 12 bulan Oktober 2015 pukul 10.45

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas siswa

1. Implementasi pendidikan *soft skills* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Bangkalan menggunakan bentuk **integrasi**

Pembelajaran *soft skills* terintegrasi dipandang mampu menyatukan penguasaan *soft skills* bersama-sama penguasaan *hard skills*. Integrasi ini dimaknai sebagai bagian pembelajaran yang mampu memberi nilai lebih. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pembelajaran langsung dan menghubungkan konsep lain yang mereka pahami.²²⁹

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum yaitu:²³⁰

a. Pengintegrasian didalam satu disiplin ilmu

Model merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang menautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang ilmu alam, menautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja (*interdisipliner*).

b. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu

²²⁹. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.7

²³⁰ Ibid, hlm. 37- 38

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

c. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Pada model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). Dengan demikian, semakin jelaslah kebermaknaan pembelajaran itu, karena pada dasarnya tak satupun permasalahan (konsep) yang didapat ditinjau dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu.

Tabel 5.1
Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum

No.	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
1.	Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu	<i>The fragmented model</i> (model tergambaran), <i>the connected model</i> (model terhubung), <i>the nested model</i> (model tersarang)
2.	Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu)	<i>Sequenced</i> (model terurut), <i>shared</i> (model terkombinasi), <i>wabbed</i> (model terjaring laba-laba), <i>threaded</i> (model terantai), dan <i>integrated</i> (model keterpaduan)
3.	Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu)	<i>Immersed</i> (model terbenam), dan <i>networked</i> (model jaringan kerja)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu yaitu pembelajaran terpadu tipe *Intergrated*.

Model pembelajaran terpadu tipe *integrated* ini menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang sama dan saling berhubungan didalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan sama diantara berbagai bidang

studi. Dalam model ini perlu adanya sentral yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah

Pembelajaran yang terintegrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam perspektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan-permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan-kemampuan lain seperti berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, pengembangan personal, komunikasi, mengembangkan rasa ingin tahu.

B. Penerapan Pendidikan *Soft Skills* dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

1. Aplikasi *Soft skills* di MAN Bangkalan

Bentuk aplikasi *soft skills* di MAN bangkalan melalui dua komponen *soft skills* yaitu:

a. Intrapersonal atau *self skills* (Keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri)

Secara garis besar, kemampuan intrapersonal mencakup beberapa aspek, yaitu: 1). Kesadaran diri (*self awareness*), yang didalamnya meliputi: kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan, serta kemampuan mengendalikan emosional. 2). Kemampuan diri (*self skill*), yang didalamnya meliputi: upaya peningkatan diri, kontrol diri, dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif, dan konsisten.

b. Interpersonal skills atau *social skills* (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain).

Sedangkan kemampuan interpersonal juga mencakup beberapa aspek yaitu: 1). Aspek kesadaran sosial (*social awareness*), yang meliputi kemampuan kesadaran politik, pengembangan aspek-aspek yang lain, berorientasi untuk melayani, dan empati. 2). Aspek kemampuan sosial (*social skill*), yang meliputi kemampuan memimpin, mempunyai pengaruh, dapat berkomunikasi, mampu mengelola konflik, kooperatif dengan siapapun, dapat bekerja sama dengan tim, dan bersinergi.

Setelah mengamati dari kedua komponen *soft skills* tersebut Pendidikan *soft skills* yang diterapkan di Madrasah ini meliputi:

- 1) Bantu komonikatif, yaitu siswa harus mampu berkomonikasi dengan orang lain secara baik teratur
- 2) Percaya diri yang merata, maksudnya tampak di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya insidental
- 3) Integritas , yaitu meningkatkan kejujuran dan kedisiplinan
- 4) Berkarakter Mulia, maksudnya memiliki etika dan moral.
- 5) Berketerampilan spiritual, ya'ni beriman dan bertaqwa kepada Allah, Santun dan menunjukkan nuansa islami dan budaya agama baik di sekolah ataupun ketika dirumah).

2. Upaya Penanaman Nilai Moral Siswa di MAN Bangkalan

Dalam upaya penanaman nilai moral di MAN Bangkalan berdasarkan keterangan yang telah peneliti dapatkan melalui beberapa informan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai moral melalui pembelajaran integtatif
- b. Menjalin kerjasama dengan satuan lembaga MAN Bangkalan
- c. Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa
- d. Melalui pendekatan praktek dan metode demonstrasi
- e. Melalui pendekatan pembiasaan
- f. Penanaman nilai moral melalui BK (bimbingan konseling)
- g. Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan
- h. Penanaman nilai moral dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

Untuk terealisasinya pendidikan *soft skills* tersebut Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan melibatkan setiap elemen yang dirasa kompeten dalam pembentukan moralitas siswa di antaranya:

1). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter (*soft skills*).

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak kelahiran Orang tua adalah pendidik

pertama dan utama di dalam keluarga. Orang tua dengan lembaga pendidikan hendaknya dapat menjadi pasangan yang baik berkometmen tinggi terhadap proses belajar anak-anaknya. Orang tua hendaknya mempunyai visi, tujuan yang sama dengan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, berkarakter atau *soft skills* kuat dan baik. Waktu anak di rumah lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu di sekolah. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta dan kasih sayang.

Menurut Ahmad tafsir tatkala kita berbicara tentang strategi pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama disekolah terletak pada rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada tuhan, kepada orang tua, dan kepada guru. Ketika anak tidak hormat kepada guru berarti dia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka strategi pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya.²³¹

Sejak dini anak perlu dibekali/diberi dasar Pendidikan Agama yang baik dan kuat, anak akan dapat membedakan mana perbuatan baik yang di ridhoi Allah dan mana pula perbuatan buruk/dosa yang tidak dirodhoi-Nya. Orang tua hendaknya melihat anak bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek, sehingga anak merasa keberadaannya sangat dihargai.

Anak-anak akan meniru atau mencontoh perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua hendaknya dapat menjadi contoh/teladan bagi anak-anaknya. Keterampilan yang dimasukkan dalam kategori `*soft skills*` antara lain integritas, kedisiplinan, jujur, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, dan berargumentasi logis. Meskipun di

²³¹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.159

rumah orang tua juga mempunyai tugas/tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai *soft skills* seperti: kedisiplinan, kejujuran, etika, tanggung jawab dan lain-lainnya.

Pendidikan Islam memandang bahwa semua pertumbuhan dan perkembangan anak didik/terdidik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam dan faktor dari luar atau faktor dasar dan ajar. Hanya saja menurut petunjuk hadits dinyatakan bahwa pengaruh faktor ekstern atau faktor dari luar itu lebih digambarkan dan diisyaratkan lebih nyata pengaruhnya. Sebagaimana Hadist Nabi menjelaskan dalam Hadits shohih bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تُنْتِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.*²³²

Hadist ini memberikan isyarat dengan jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga adalah besar sekali, meskipun dalam batas ia akan dapat menggantikan fitrah terdidik. Dalam pendidikan, terdidik pada umumnya dan remaja pada khususnya, kita harus bersikap realistis, artinya mengakui adanya dua pengaruh tersebut dan mengakui adanya sistem pembinaan yang terus menerus mulai dari kanak-kanak hingga mereka dewasa dan meninggal dunia.

Kontinuitas dalam pendidikan ini mutlak diperlukan karena merupakan penjabaran nyata dari konsep pendidikan Islam, yakni “*Min al-Wiladati Hatta al-Wafati*”, tidak dapat diragukan lagi. Jelaslah

²³² Lidwa shohih bukari, hlm.1296

di sini bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya telah ada konsepsi pendidikan seumur hidup ini, sebelum badan PBB UNESCO menetapkan konsep pendidikan berlangsung seumur hidup atau “*Life Long Education*”. Di mana-mana memperhatikan konsepsi ini sejak terbitnya buku “*An Introduction To Life Long Education*” tulisan Paul Lengrand yang diterbitkan pada tahun 1970 yang kemudian dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1971.²³³

Dengan demikian sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang melibatkan kerjasama dengan orang tua terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter/*soft skills*. Salah satu contoh adalah Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang menjadi objek penelitian.

2). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Siswa

Pembentukan karakter *soft skills* siswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari pihak akademisi harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya, supaya tercipta *output* yang berkualitas baik.

Kompetensi siswa akan terbentuk dan berkembang melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan metode yang berpusat pada siswa (*student-centred, learning-oriented*). Pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Siswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja.

Pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam rangka pembentukan karakter siswa ada beberapa hal antara lain: (1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam topik-topik pembelajaran, baik pembelajaran teori maupun pembelajaran praktek, (2) memberi bekal pelatihan tentang *soft skills*, bagi siswa baru, (3) kegiatan ekstra

²³³ Abu Tauhied, *Konsepsi Pendidikan Seumur Hidup (Live Long Education) dan Beberapa Faktor yang Berkaitan dengannya*, (T.tp; tnp, 1971), hlm. 16.

kurikuler dirancang untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter/*soft skills*. Dikarenakan *soft skills* merupakan bagian dari membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses yang terus menerus dan dalam urutan yang didasari oleh semata-mata pada pembelajaran yang tepat sebagai bagian dari proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini harus dimaknai sebagai upaya sosialisasi yang dikembangkan dalam format yang tertata dengan baik dan mampu membentuk perilaku siswa yang dikehendaki.²³⁴

Peran lembaga sangat dibutuhkan dalam membentuk *soft skills* yang berkaitan dengan karakter siswa profesional, yang dimaksud profesional adalah, sikap kerja. Ia membentuk, selain karakter diri, juga karakter kerja. Jadi yang tampak dari profesionalisme tiada lain dari kelakuan yang ditampakkan. Sumber Daya Manusia yang dihasilkan LPTK hendaknya mempunyai kemampuan antara lain:

- a) Profesional.
- b) Daya saing yang tinggi
- c) Adaptif
- d) Berkompetisi
- e) *Soft skills*
- f) *Soft knowledge*
- g) Mampu mencitakan lapangan kerja
- h) Mampu bekerja sama
- i) Memiliki *Life Skills*
- j) Mampu memanfaatkan teknologi
- k) Berwawasan kewirausahaan.

Persiapan sumber daya manusia (lulusan) tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitas antara lain dengan memiliki/mempunyai *soft skills* yang baik sehingga sumber daya manusia yang siap pakai dan dapat bersaing dengan tenaga-tenaga ahli dari manca negara (sumber daya manusia yang komparatif dan

²³⁴ Sri Palupi, Siti Hamidah, 2011, *Implementasi Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Pada Mata Kuliah Patiseri 1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga*. Hasil Penelitian.

kompetitif. Tanggung jawab menurut Barbara A. Lewis²³⁵ adalah sikap dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasikan, tepat waktu, menghormati komitmen, perencanaan. Ada beberapa tanggung jawab antara lain: tanggung jawab moral; tanggung jawab hukum; tanggung jawab keluarga; tanggung jawab komunitas; tanggung jawab terhadap istiadat, tradisi kepercayaan dan aturan; serta tanggung jawab pribadi.

Disiplin diri menurut Barbara A. Lewis (2004: 418) adalah penguasaan diri, pengekangan diri, keterandalan diri, dan kemandirian. Ada delapan cara untuk menguatkan disiplin diri antara lain: 1) putuskanlah bahwa kamu benar-benar ingin menjadi seseorang yang bersiplin diri, 2) buatlah komitmen, 3) pelajaryliah aturan-aturan, 4) bertanggungjawablah, 5) latihlah, 6) lakukanlah kegiatan-kegiatan yang meningkatkan disiplin dirimu, 7) hapuskanlah kebiasaan-kebiasaan yang merugikan, 8) mulailah kelompok pendukung disiplin diri.²³⁶

Menurut Siti Hamidah (2011), ada 14 *soft skills* yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran antara lain: (a) bekerja dalam tim, (b) strategi berfikir, (c) kemampuan untuk selalu belajar, (d) kemampuan untuk mengembangkan potensi/ekspresi diri, dan (e) komunikasi, (e) orientasi pada tujuan atau target, (g) disiplin, (f) pemecahan masalah, (i) kreatifitas, (j) usaha keras mencapai sukses, (k) menghadapi dan mengelola rasa takut, (l) profesional, (m) komitmen, (n) tanggung jawab.²³⁷

Pembelajaran *soft skills* tanggung jawab dan disiplin yang diterapkan pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan mampu dan efektif meningkatkan Moralitas siswa melalui pelatihan bagi siswa dan pembiasaan yang dicontohkan oleh para guru. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sri Palupi, Siti Hamidah (2011) yang dilakukan di perguruan tinggi.²³⁸ Ada kenaikan penguasaan tanggung

²³⁵ Barbara A. Lewis, *What Do your Stand For*, (Jakarta: Bina Pustaka, 2004), hlm. 385

²³⁶ Barbara A. Lewis, *ibid*, hlm. 418

²³⁷ Siti Hamidah, 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran soft skills terintegrasi siswa SMK program studi keahlian Tata Boga Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, Disertasi., hlm. 34

²³⁸ Sri Palupi, Siti Hamidah (2011), *Ibid*, hlm.24

jawab sebesar 0,01. Ada kenaikan penguasaan disiplin sebesar 0,12. Pembelajaran *soft skills* tanggung jawab dan disiplin melalui tindakan I dengan pola kelompok dan tindakan II dengan pola individu telah memberi dampak bagi peningkatan kinerja tanggung jawab dan disiplin kearah antara hampir selalu dan konsisten yaitu dengan rerata tanggung jawab ekspresi diri I4,59 dan pada ekspresi diri kedua 4,60. Serta rerata disiplin ekspresi diri I4,40 dan pada ekspresi diri kedua 4,52. Dari dua hasil penelitian tentang *soft skills* menunjukkan bahwa *soft skills* siswa dan mahasiswa sudah baik namun tetap perlu ditingkatkan upaya pembentukan karakter secara terus menerus atau berkelanjutan.

Dalam Menjalin kerjasama dengan aparat Madrasah peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam upaya membentuk moralitas siswa dikeranakan ada komitmen yang kuat bagi seluruh warga Madrasah. Kuatnya komitmen dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) komitmen pimpinan, (b) komitmen stakeholder, (c) komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan setiap program yang ada di MAN Bangkalan.

Menjalin kerjasama antara guru PAI dengan aparat sekolah untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah salah satu hal yang sangat urgen. Untuk menjalin kerjasama antara guru PAI dengan aparat sekolah langkah yang dilakukan oleh guru PAI di MAN Bangkalan ialah dengan meminta dukungan dari kepala sekolah. Hal ini disebabkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini seperti diungkapkan Supriadi bahwa :

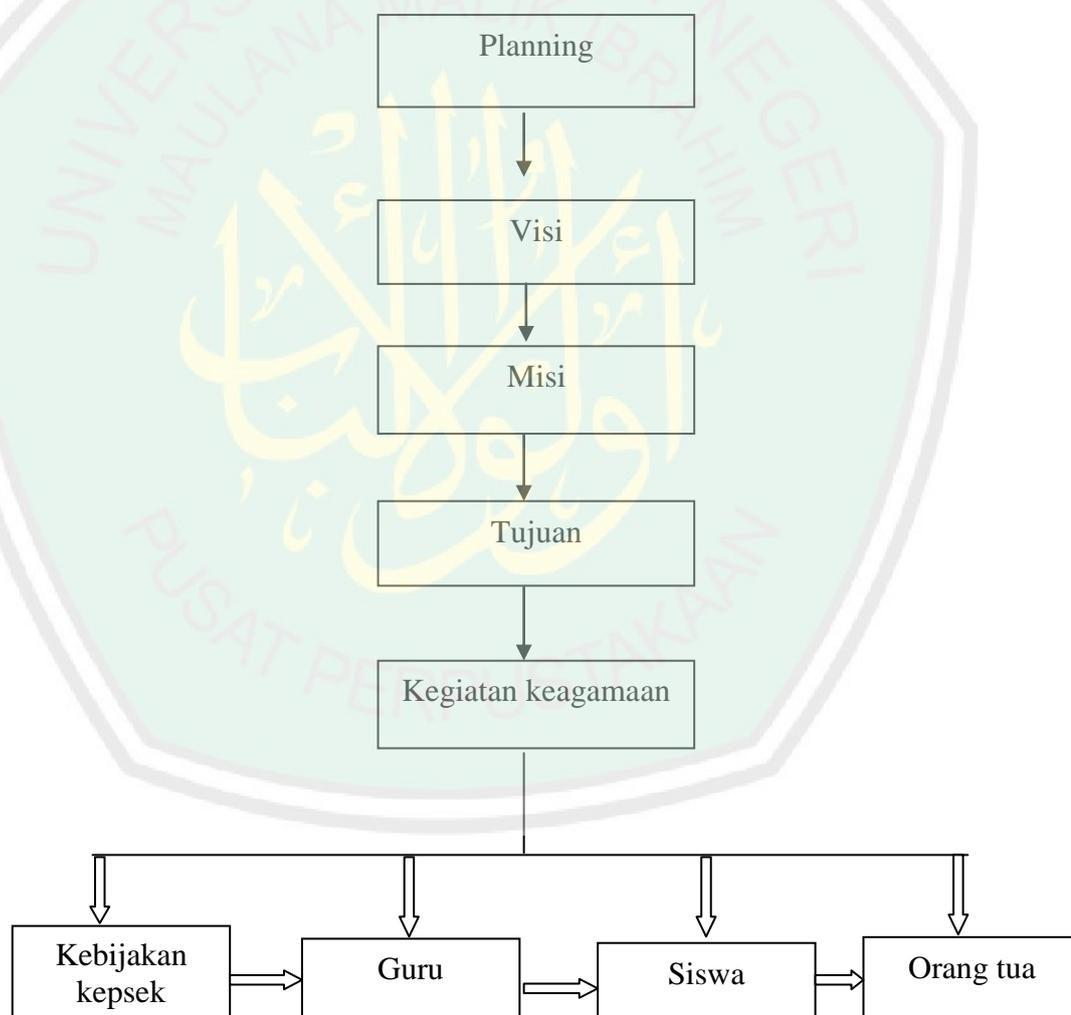
“Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dalam berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya prilaku nakal peserta didik”.²³⁹

²³⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 25

Salah satu contoh kongkrit peran kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN Bangkalan ialah dengan membuat rumusan dari penjabaran visi dan misi yang sudah ada, serta mengadakan program kegiatan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai religius, dan mengajak seluruh *stakeholder* sekolah untuk berpartisipasi dalam membentuk moralitas dan benuansa religius. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, hal ini lihat gambar 5.1 di bawah ini:

Gambar 5.1

Peran kepala Madrasah dalam upaya menanamkan nilai moral dan berperilaku baik kepada siswa



Dalam menanamkan nilai moral dan berperilaku baik di Madrasah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan kepala Madrasah tetapi harus dimulai dari komiemen semua warga sekolah.

Dalam hal ini agama juga mengajarkan pada kita untuk saling tolong menolong dalam menjalin kerjasama, hal ini sesuai dengan al-qur'an yang termaktub dalam surat surat al-Maidah ayat 2 menjelaskan:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S al-Maidah ayat 2).

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setiap planing dalam hal kebaikan harus saling membantu dan adanya kerjasama antara satu dengan yang lainnya, tidak hanya memberikan intruksi kepada orang laian tetapi juga harus ada keselarasan antara *steakholder* lembaga dengan seluruh elemen yang ada di dalamnya.

3). Menjalिन kerjasama dengan orang tua murid (keluarga)

Ditinjau dari segi kabahasaan, didalam bahasa inggris kata “keluarga” adalah “family” yang berasal dari kata “familier” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Sementara kata keluarga dalam bahasa arab adalah “al-usrah” yang merupakan jadian dari kata

“*al-asru*”. Sedangkan pengertian keluarga etimologi berarti ikatan (*al-qa'id*).²⁴⁰

Guru melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2013) yang menyebutkan bahwa peran orang tua harus menjadi bagian dalam perencanaan prakarsa pendidikan karakter.²⁴¹ Keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter yaitu dengan mendukung dan menjalankan komitmen yang dibuat orang tua bersama guru dalam membentuk karakter siswa, seperti mendampingi anak belajar di rumah dengan mengoptimalkan jam belajar dari jam 18.00-20.00 WIB, tidak menghidupkan TV selama jam belajar, mengawasi anak di dalam bermain dan bergaul, membangunkan anak lebih pagi untuk sholat subuh, dan di pagi hari mengkondisikan anak supaya sarapan pagi. Selain itu, orang tua juga memantau kegiatan dan perkembangan siswa di rumah.

Suatu prinsip dari pada perkembangan hidup manusia antara lain yang prinsipil adalah terwujudnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi yang lainnya. Dengan terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang dicitacitakan. Hubungan yang serasi atau harmonis antara kedua hal tersebut berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik merupakan suatu mekanisme yang berimbang.²⁴²

Dalam pelaksanaan pendidikan, dimana obyeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan. Bukan karena anak didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan akan tetapi pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima anak didik didalamnya tidak boleh menimbulkan kontradiksi (pengaruh

²⁴⁰ A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), hlm.103

²⁴¹ Lickona (2013:) Ibid ,hlm.88

²⁴² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang,1994), hlm.16

yang berlawanan) tersebut kecuali bisa mengakibatkan frustrasi atau rasa gagal pada anak dan juga komplikasi psikologis yang menghambat perkembangan jiwa anak didik, hal yang demikian harus dihindarkan.

Pernyataan ini bisa diinterpretasikan bahwa apabila pendidikan anak di lingkungan keluarga berhasil, pendidikan anak di sekolah diharapkan juga akan berhasil. Pendidikan anak di sekolah sesungguhnya adalah perluasan dan peningkatan dari pendidikan anak di lingkungan keluarga. Pendidikan orang tua kepada anak di lingkungan keluarga merupakan titik awal dari pendidikan guru terhadap murid di sekolah. Dengan kata lain, guru di sekolah adalah perpanjangan dari orang tua di lingkungan keluarga.²⁴³

Kartini kartono mengatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.²⁴⁴

Pengaruh dari keluarga ini sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian antara bapak dan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber untuk memunculkan *delikueni* remaja. Sebabnya antara lain:

a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri,

²⁴³Abdul kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2005), hlm.25-26

²⁴⁴Kartini kartono, *Postologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 57

- b) Kebutuhan fisik maupun praktis anak-anak menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak dapat mendapatkan kompensasinya,
- c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan control diri yang baik.²⁴⁵

Dalam konteks manajemen sekolah, peran orangtua merupakan *stakeholder* atau pihak utama yang berkepentingan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Di sisi lain, pihak sekolah dapat melibatkan secara aktif orangtua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orangtua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya. Selain itu, peran orangtua menurut Coleman (2013) diantaranya sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar.

1) Sebagai pendukung

Orangtua memiliki peran di balik layar untuk membantu guru mempersiapkan atau membawa keluar pembelajaran di kelas dan kegiatan lain. Dukungan dapat diberikan baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini akan berguna bagi orangtua yang tidak terlalu nyaman untuk langsung berinteraksi dengan anak, sibuk dengan pekerjaan, dan yang tampil lebih baik ketika mereka ada di balik layar.

Ada dua jenis kegiatan sebagai pendukung guru yaitu kegiatan pendukung tradisional dan kegiatan pendukung kontemporer. Kegiatan pendukung tradisional seperti: membantu pengumpulan dana dengan berjualan, menempel papan pengumuman, membantu menyiapkan bahan untuk digunakan di kelas, mengopi kertas yang akan di gunakan di kelas, membantu menata meja, dan membantu perayaan di kelas. Kegiatan pendukung kontemporer seperti: menulis artikel, mengambil foto, atau membuat gambar untuk majalah kelas, menggunakan rencana kegiatan harian guru untuk menyiapkan bahan.

²⁴⁵*Ibid*, hlm. 39

2) Sebagai guru

Orangtua bekerja secara langsung dengan anak dengan membawakan kegiatan pembelajaran baik di kelas, di rumah, maupun di masyarakat. Kegiatan ini meliputi mengajarkan anak keterampilan baru dan hobi, membantu perencanaan kunjungan lapangan, mengajar anak secara individual, dan membantu siswa yang tidak masuk untuk mengejar ketinggalan di kelas.

3) Sebagai siswa

Orangtua menghadiri *workshop* atau kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Beberapa orangtua mungkin saja telah membiasakan untuk meluangkan waktu di sore atau akhir pekan untuk mengikuti acara tersebut dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, menggunakan teknologi sebagai pendukung pekerjaan, mempelajari bahasa kedua, atau meningkatkan keuangan.

4) Sebagai penasihat

Orangtua mengambil bagian dalam kegiatan untuk memberikan perhatian terbaik pada anak dan keluarga lain. Kegiatan dalam peran ini meliputi berdiskusi dengan guru mengenai kemajuan perkembangan anak, menghadiri pertemuan wali, dan berpartisipasi dalam kampanye tentang kesadaran orangtua untuk tidak menyiksa anak.

5) Sebagai pelindung

Orangtua membantu untuk memastikan keamanan fisik dan emosional anak. Keamanan fisik meliputi memperbaiki alat main yang rusak, memantau kegiatan anak di luar kelas, memperkenalkan pada anak tentang pertolongan pertama, membantu anak mencegah penyakit dengan selalu mencuci tangan dan menggosok gigi, dan memantau polusi serta kebisingan yang ada di sekolah. Keamanan emosi meliputi membantu guru memberikan penguatan verbal pada anak agar selalu mengikuti aturan di kelas, membantu anak membuat surat lekas sembuh pada temannya yang sedang sakit, dan membantu guru di kelas untuk membiasakan anak berkomunikasi secara positif.

6) Sebagai duta besar

Orangtua membantu untuk menyediakan hubungan yang positif antara guru dan keluarga. Kegiatan dalam peran ini meliputi merencanakan kunjungan lapangan untuk memperkenalkan budaya yang berbeda pada anak, berbagi tradisi budaya dengan anak dan keluarga lain, dan mengkoordinasi acara-acara sekolah sebagai bagian dari kepanitiaan, diploma, dan pemimpin.²⁴⁶

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam keterlibatan di sekolah adalah sebagai pihak yang membantu guru untuk memberikan berbagai pengalaman belajar anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan orangtua.

Permasalahan itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa para guru dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan menjalin kerjasama antara guru dengan orang tua siswa. Kerjasama antara guru dengan orang tua murid ini merupakan hal yang sangat penting. Selain karena moral itu mulai tumbuh sejak dari pendidikan keluarga juga dikarenakan budaya dan sistem budaya tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga sebagai masyarakat terkecil, kemudian berkembang ke lingkungan masyarakat luas.

4). Memilih dan menentukan strategi pembelajaran

Salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh para tenaga pengajar dalam mengembangkan moralitas di MAN Bangkalan ialah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sering di sebutkan dalam teori pembelajaran yaitu teori behavioristik

Secara garis besar, gambaran dalam teori pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat,

²⁴⁶ Coleman, M. . *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. (Los Angeles: Sage Publication, 2013) hlm. 298-305)

- b) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa,
- c) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca,
- d) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok,
- e) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran harus tercipta interaksi dan transfer pengetahuan antara guru dan siswa secara aktif, kreatif dan efektif yang sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja tetapi ada rancangan yang sengaja dibuat yang dalam bahasa intruksional terjadi skenario guru dalam pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru meliputi:

- 1) Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai,
- 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa,
- 3) Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman,
- 4) Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.²⁴⁷

Sedangkan untuk menjadikan pembelajaran menjadi kreatif ialah dengan menggunakan lima proses yaitu :

²⁴⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, 2011, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta : PT . Bumi Aksara,).hlm.77

- a) Persiapan, mengidentifikasi masalah, tujuan dan tantangan,
- b) Inkubasi, mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran,
- c) Iluminasi, mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan,
- d) Verifikasi, memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah,
- e) Aplikasi, mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi tersebut.²⁴⁸

Alasan mengapa guru dituntut untuk kreatif hal ini dikarenakan dimasa mendatang guru tidak hanya menjadi satu-satunya orang yang paling pintar ditengah-tengah siswanya. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks. Sehingga guru dituntut untuk senantiasa melakukan peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Untuk mengorganisasi materi yang baik dalam setiap pertemuan guru membagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang dijelaskan, dan juga guru memberikan motivasi serta menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika mempelajari materi tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan pendahuluan ini:

- a) Pada saat memasuki kelas, upayakan anada sudah dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan,
- b) Pandanglah sepintas sekeliling kelas untuk melihat apakah kelas sudah siap,
- c) Lihatlah sekeliling untuk melihat dimana siswa anda duduk, apakah suasananya sudah sesuai dengan kehendak anda?,
- d) Pastikan anda sudah siap sebelum memulai pelajaran,

²⁴⁸*Ibid*, hlm.162

e) Buatlah awal yang pasti dan jelas.²⁴⁹

Dalam mengembangkan moralitas dengan melalui metode pembelajaran behavior di sekolah ini mempunyai beberapa tujuan, pada tahap pendahuluan para tenaga pengajar di MAN Bangkalan terlebih dahulu membaca doa dan surat-surat pendek selama 5-10 menit.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajaran harus mengadakan persiapan yang matang menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas.

Menurut Reigeluth dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pada tahap kegiatan ini:

- a) Membagi materi dalam beberapa pokok bahasan atau topic, kemudian member penjelasan singkat tentang kaitan anatar topik dan memberitahukan jika uraian memasuki topik berikutnya,
- b) Menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa disertai dengan contoh,
- c) Menuliskan kata-kata kunci,
- d) Melanjutkan dengan mengadakan evaluasi singkat,
- e) Membedakan antara hal yang pokok dengan tambahan,
- f) Memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan siswa.²⁵⁰

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan terakhir dari proses pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat efektif yaitu :

- a) Kelola waktu dengan baik,
- b) Siswa diberi penugasan dengan adanya pekerjaan rumah,
- c) Akhiri pelajaran lebih dini dari pada terlambat,
- d) Meninggalkan kelas dalam keadaan tertib,

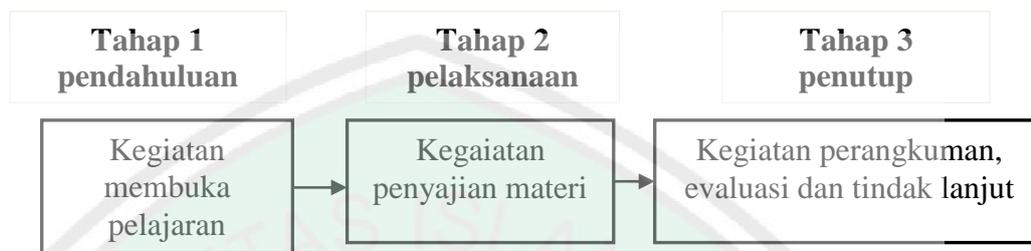
²⁴⁹*Ibid*, hlm. 175- 176

²⁵⁰*Ibid*, hlm.176-177

e) Buat kesimpulan pada akhir pelajaran.²⁵¹

Untuk memperjelas tahapan-tahapan diatas, berikut ini adalah uraian tentang model tahapan mengajar:

Gambar 5.2 Model Tahapan Mengajar



Urutan tahapan pada model diatas bersifat baku dan tidak dapat diubah tata letaknya, juga tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Apabila salah satu tahapan tidak dilakukan oleh guru, maka guru tersebut dapat dikatakan dalam sistem pembelajarannya tidak dapat dikatakan dengan efektif.

Sedangkan dalam pembelajaran efektif tentunya memerlukan indikator untuk mengukurnya. Menurut Wortuba dan wright menjelaskan bahwa dalam pembelajaran efektif terdapat tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu :

1). Pengorganisasian materi yang baik,

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung.

Pengorganisasian materi terdiri dari:

- a) Perincian materi,
 - b) Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar,
 - c) Kaitannya dengan tujuan.²⁵²
- 2). Komunikasi yang efektif,

²⁵¹*Ibid*, hlm. 178-179

²⁵²*Ibid*, hlm.174

Peran komunikasi antara guru dengan murid merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini komunikasi mencakup beberapa hal :

- a) Apakah suara guru cukup jelas terdengar?
 - b) Apakah guru berkomunikasi dengan penuh percaya diri atau ragu-ragu dan gugup?
 - c) Apakah guru mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan baik dan menggunakan contoh yang konkret?
 - d) Apakah materi pelajaran dapat dipahami dengan baik?
- 3). Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran,

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang di ajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana guru dapat menguasai materi dengan baik, dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib bacaan, penentuan topik pembahasaan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya.

- 4). Sikap positif terhadap siswa,

Menurut Wortruba dan Wright dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain:

- a) Apakah guru memberi bantuan, jika siswanya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan?
- b) Apakah guru mendorong para siswanya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat?

- c) Apakah guru dapat dihubungi oleh siswanya diluar jam pelajaran?
 - d) Apakah guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya?²⁵³
- 5). Memberi nilai yang adil,

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya:

- a) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolak ukur keadilan
 - b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran
 - c) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan
 - d) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai
 - e) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa
- 6). Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran,

Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya, kepada siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata diberikan kegiatan pertanyaan. Dengan demikian, siswa memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

- 7). Hasil belajar siswa yang baik,

Hasil belajar yang baik bisa ditinjau dari aspek interaksi antara guru dan murid. Guru tersebut diharapkan mau meningkatkan kinerjanya dengan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan suatu strategi, pendekatan, dan metode mengajar yang digunakan.²⁵⁴

Memberikan penilaian hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak di lakukan. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan

²⁵³*Ibid*,

²⁵⁴Dasim Budimansyah dkk, *PAKEM* (Bandung : PT Genesindo, 2009), hlm. 9

informasi kepada lembaga atau siswanya. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah dengan menetapkan indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu dikaitkan dengan prestasi yang akan diukur).

5). Melalui pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah salah satu strategi dalam pembentukan moral siswa di MAN Bangkalan. Melalui pendekatan pembiasaan ini siswa dapat mengembangkan moralitas dan perilaku yang naik dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang lain ketika dalam kesusahan, membantu fakir miskin, dan lain sebagainya.

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).

Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* (baca !) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.²⁵⁵

Dengan demikian, menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

Di dalam surah Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode itu :

²⁵⁵ Aziz, Erwati.. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. (Solo : Tiga Serangkai Pustaka,2003), hlm.81

سَنُرِّدُكَ فَلَا تَنْسِي

Artinya: “*Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa*” (Q.s Al-A’la ayat 6).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal. Perintah membaca dalam surah Al Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. ”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”²⁵⁶. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“*Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat*”.

²⁵⁶ Edi Suardi. Tt, *Pedagogik 2. Cetakan ke-2*, (Bandung : Angkasa), hlm.123

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini. "Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain : metode Latihan (*Drill*), Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen"²⁵⁷.

Al-qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya alquran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman Khamar, misalnya alqur'an menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama sebagai gambaran umum, Allah menurunkan ayat :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : *Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.* (Q.S. Al-nahl ayat 67).

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemaha kuasa Allah. Ayat ini sama

²⁵⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* .(Jakarta : Kalam Mulia, 2005) hlm.

sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minuman khamar .
Kemudian turun ayat berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamardan judi.
Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa
manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari
manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka
nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah
Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,
(Q.S. Al-baqarah,219).

Ayat ini mengisaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan
Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan lebih banyak
negatifnya kebiasaan meminum khamar. Demikian tolerannya Al-
qur'an sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap
orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian
adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif
yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada
aspek manfaatnya. Tahap kedua Allah menurunkan al-qur'an surat an-
nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (Q.S. An-nisa' ayat 43).

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian diantara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi minum yang memabukan. Namun sebagian masih ditemukan sulit untuk merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai mau melaksanakan shalat pun masih melakukan hal itu.

Tahap ketiga, secara tegas melarang untuk meminum khamar, sebagaimana ayat berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah ayat 90).

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik baik pada aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dan efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.²⁵⁸

6). Melalui pendekatan ketauladanan

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual

²⁵⁸ <http://serangsaritonggoh.blogspot.com/2011/01/metode-pembelajaran-berdasarkan-prinsip.html> diakses,15-November, 2014, jam 22.15

dan sosial peserta didiknya. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecendrungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah mencontohkan dirinya sebagai pendidik melalui ketauladanan yang diberikannya bagi umat Islam. Berkaitan dengan konsep pendekatan ketauladanan ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab ayat 21).*

7). Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Karena dipandang porsi pendidikan agama Islam di sekolah memang sangat terbatas jam pelajarannya maka pihak lembaga Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menyelipkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, Pengembangan moralitas dan budaya agama di lingkungan Madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi alternatif untuk mengatasi minimnya waktu belajar pada kegiatan intrakurikuler.

Para tenaga pendidikan khususnya guru PAI diharapkan mampu membangun komunikasi dengan berbagai pihak terkait dengan pengembangan tersebut. Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai sepirit dalam proses pengolahan dan pembelajaran. Hal ini

ditunjukkan antara lain dengan meng-integrasikan wawasan keagamaan pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler.²⁵⁹

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, upacara hari besar Islam, bakti sosial, kesenian bernuansa Islami, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang PAI yang ada di MAN Bangkalan ialah adanya Studi Kerohanian Islam. Dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam ini terdapat beberapa agenda, diantaranya:

a) Sholat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan pada setiap hari selama berada di lingkungan Madrasah

b) PHBI (peringatan hari besar Islam)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kandungan ajaran Islam. Implementasi kegiatan untuk tujuan ini adalah pemberian materi keagamaan kepada siswa,
- (2) Memupuk sikap keagamaan yang berada dalam diri siswa. Tujuan ini diimplimentasikan dalam kegiatan yang bersifat ritual,

²⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2010),hlm.16

seperti tadarus al-qur'an, qiyamul lail (shalat malam), shalat berjamaah dan lain-lain,

(3).Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif, dilakukan dengan memupuk kerjasama, kesetiakawanan, tawadu' dan lain-lain,

(4).Membekali siswa dengan kemampuan praktis. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi yang bersifat praktis seperti hafalan doa-doa, tata cara ibadah dan lain-lain.²⁶⁰

Peringatan hari besar Islam ketika berada di hari raya 'idul adha MAN Bangkalan mengadakan beberapa acara, diantaranya:

a) Kegiatan tahun baru hijriyah

Tahun baru hijriyah atau sering disebut dengan tahun baru Islam ialah tahun yang jatuh pada tanggal 1 Muharrom. Di MAN Bangkalan acara tahun baru hijriyah diisi dengan beberapa kegiatan yaitu: (1) ceramah agama, dan (2) bakti sosial. Sasaran dari kegiatan ini ialah siswa MAN Bangkalan, guru, beserta staf.

b) Maulid Nabi

Maulid Nabi Muhammad SAW kadang-kadang Maulid Nabi atau Maulud saja (bahasa Arab: مولد النبي, *mawlidun-nabī*), adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 *Rabiul Awal* dalam penanggalan *Hijriyah*.

Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan acara maulud Nabi diadakan beberapa kegiatan diantaranya: (1) Membaca sholawat bersama, dan (2) Ceramah agama. Obje dari

²⁶⁰*Ibid*, hlm. 68

program atau kegiatan ini ialah Siswa MAN Bangkalan, guru, beserta staf.

c) Isra' Mi'raj

Isra Mi'raj adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Muhammad dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam, karena pada peristiwa ini Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam. Di MAN Bangkalan acara Isra Mi'raj mengadakan beberapa kegiatan diantaranya ceramah agama dan lomba. Adapaun yang menjadi objek dari kegiatan ini ialah Siswa MAN Bangkalan, guru, dan staf.

C. Implikasi Pendidikan *Soft skills* dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Pendidikan *soft skills* sangat mempunyai dampak yang positif untuk pembentukan moral siswa karena *soft skills* mempunyai kemampuan yang lebih fleksibel untuk mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain itulah sebabnya pendidikan *soft skills* berimplikasi pada sikap dan perilaku.

Mengacu pada hasil temuan peneliti saat melakukan penelitian dilapangan tentang implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan melalui wawancara dengan bapak Hasan selaku tenaga pengajar sekaligus waka HUMAS beliau mengatakan “Secara keseluruhan rata-rata moralitas dan perilaku siswa di MAN Bangkalan masuk dalam kategori baik dengan indikator membiasakan rutinitas sebagai berikut:²⁶¹

1. Menerapkan shalat dhuha pada jam istirahat dan membiasakan sholat duhur berjamaah
2. Membiasakan kegiatan keagamaan mulai dari pengajian, istighosah dan kegiatan keislaman yang lain, seperti shodaqoh dan bakti sosial yang dilakukan dengan rasa kesadaran diri meskipun diawali dengan peraturan
3. Budaya menutup Aurat dan bersalaman mencium tangan (sungkem) ketika siswa bertemu dengan guru terutama di waktu datang sekolah di pagi hari

²⁶¹ Wawancara dengan Bapak Hasan, S.Ag, M.pdI (Waka Humas sekaligus tenaga pengajar diprogram bahasa) pada tanggal 7 Oktober 2015

- dan pada waktu pulang, budaya ini tetap harus dilakukan oleh siswa pada waktu di luar sekolah
4. Pada hari besar islam termasuk hari raya 'idul adha, diadakan kegiatan menyembelih qurban dan dibagikan kepada yang berhak menerimanya
 5. Membudayakan salam, sapa, senyum, baik dalam kelas maupun diluar kelas”.

Melihat penjelasan dari informan tersebut dapat diuraikan dengan beberapa teori sebagai berikut:

a. Budaya senyum, sapa, salam

Senyum, sapa, dan salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.²⁶² Untuk menciptakan budaya senyum, sapa, salam tentu memerlukan sifat keteladanan baik yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru maupun karyawan. Keteladanan yang dikembangkan disekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga pada hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Keteladanan kepala sekolah antara lain apabila datang paling awal dan pulang paling akhir pada jam sekolah, terdepan dalam menjalankan kewajiban, dan mau mengalah dalam mengambil hak. Melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, berusaha secara maksimal, ikhlas dan menjalankan tugas-tugasnya, tekun, telaten, teliti, tuntas, dan peduli adalah merupakan bentuk keteladanan seorang guru. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berprestasi, guru teladan yaitu guru yang menguasai materi, metodologi dan terampil dalam mengajar yang didukung dengan komitmen dan dedikasi yang tinggi sehingga mampu menjalankan dengan tugas dengan tekun dan disiplin. Dalam hal ini agama juga menganjurkan tentang adanya keteladanan. Diantaranya seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat Ash Shaff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

²⁶²Asmaun sahlan, *Op.Cit.*hlm. 117

Artinya : *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Q.S Ash Shaff ayat 3).

b. Budaya shalat dhuha dan shalat duhur berjamaah

Shalat jamaah mempunyai dampak positif dalam kehidupan sosial dan individu. Shalat jamaah selain menjadi pendahuluan bagi persatuan dan pengokohan persaudaraan, juga membangun kasih sayang antarumat. Pada dasarnya, berkumpul mengerjakan shalat jamaah menumbuhkan kondisi sosial yang luar biasa. Melalui shalat jamaah, umat saling mengenal dan saling mencintai. Shalat jamaah yang juga menjadi ajang silaturahmi dapat menjadi sarana membantu orang-orang yang dihadapkan pada problema.

Shalat jamaah juga dapat disebut sebagai simbol kekuatan dan solidaritas ummat Islam. Dengan shalat jamaah, kesenjangan sosial dapat teratasi. Shalat jamaah menjadikan beragam tingkat masyarakat dalam satu barisan shalat. Ini merupakan pendidikan agama yang luar biasa. Islam berhasil mengajarkan umatnya untuk tidak pandang bulu. Dengan cara itu, manusia pun tidak boleh merasa bangga karena kedudukan sosial, ekonomi dan politik. Saat shalat berjamaah, semua orang yang bertitel harus duduk bersama dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pandang bulu. Inilah kenikmatan shalat jamaah yang diajarkan oleh Islam.²⁶³

Mengingat pentingnya shalat jamaah, Allah Swt juga menjanjikan pahala luar biasa bagi siapapun yang mengerjakan shalat berjamaah. Dalam riwayat disebutkan bahwa setiap langkah pelaksana shalat jamaah ke arah masjid, mendapat pahala di sisi Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt dan para malaikatnya mengucapkan salam kepada orang-orang yang berada di barisan pertama shalat jamaah."

c. Budaya pundi amal (shodaqoh)

Sedekah pada dasarnya merupakan sebuah perbuatan yang memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut bisa berupa uang, barang maupun tenaga. Inti dari sedekah adalah upaya untuk meringankan penderitaan orang lain atau upaya untuk meringankan beban yang tengah dialami orang lain misalnya membayar uang sekolah. Dalam hal ini agama

²⁶³ http://indonesian.irib.ir/islamologi2/-/asset_publisher/Q43w/content/id/4929043
diakses pada tanggal 20-10-2015

juga menganjurkan akan pentingnya adanya pundi amal (shodaqoh), diantaranya :

1) Al-Quran surah al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S al-Baqarah ayat 195)

2) Al-Quran surah al-Baqarah ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ .

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Q.S al-Baqarah ayat 215)

3) Al-Quran surah al-Baqarah ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ رَءُفًا كَثِيرًا
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Q.S al-Baqarah ayat 245)

4) Al-quran surah al-Baqarah ayat 254

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S al-Baqarah ayat 254).

5) Al-Quran surah al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S al-Baqarah ayat 261).

d. Budaya menutup aurat

Budaya menutup aurat adalah salah satu budaya yang ada di MAN Bangkalan. Aurat adalah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan di perlihatkan oleh lelaki atau perempuan kepada orang lain.²⁶⁴ Budaya menutup aurat di MAN Bangkalan tidak lepas dari peran guru dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap agama para siswa.

Agama Islam memberikan rambu-rambu batasan aurat wanita yang harus di tutup dan tidak boleh ditampakan. Para Ulama sepakat bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat yang harus di tutup, kecuali wajah dan telapak tangan yang masih diperselisihkan oleh para Ulama tentang kewajiban menutupnya. Dalil tentang wajibnya seorang wanita menutup auratnya di hadapan para lelaki yang bukan mahramnya adalah firman Allâh Azza wa Jalla :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

²⁶⁴ Lihat al-Mausû'ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah, 31/44.

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Q.S Al-Ahzâb/33:59

Mengenai hal ini, agama juga menganjurkan tentang menutup aurat. Hal ini seperti apa yang telah termaktub di dalam al-qur'an surat An-Nur : ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(al-qur'an surat An-Nur : ayat 31).*

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa terbentuknya moralitas atau perilaku baik tidak semata-mata muncul dengan sendirinya akan tetapi harus ada upaya pembinaan yang menjadi penunjang untuk terealisasinya kebaikan tersebut. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Pendidikan yang diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian adalah pribadi yang bermoral dan berakhlak yang mulia serta tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Oleh sebab itulah pembinaan yang ada di MAN Bangkalan ini secara terstruktur menjadi penunjang terealisasinya beberapa kegiatan keagamaan yang berimplikasi pada terbentuknya moralitas dan perilaku yang baik bagi seluruh siswa.



BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, sejauh ini dalam upaya mengaplikasikan pendidikan *soft skills* ke dalam kurikulum di lembaga pendidikan mempunyai prosentase kemampuan *soft skills* hanya berkisar sepuluh persen. Sisanya 90 persen adalah *hard skills*, ini berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya terjadi bahwa berdasarkan data yang ada *soft skills* yang harus dimiliki seseorang sangat berpengaruh sebanyak 80 persen, dan kemampuan teknis atau *hard skills* hanya 20 persen. Ini berarti kontribusi *soft skills* yang dibutuhkan *output* untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya cukup tinggi, sehingga dibutuhkan SDM siswa yang memiliki karakter (*soft skills*) kuat.

Untuk membentuk moralitas siswa dengan karakter (*soft skills*) dibutuhkan kerja sama/peran yang sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat. Kapasitas seseorang itu dapat ditentukan oleh akumulasi 2 fungsi yaitu kompetensi bidang ilmu (*hard skills*) dan karakter (*soft skills*), sehingga pengembangan karakter harus dimulai dari pelatihan *soft skills*. Berdasarkan pembahasan mengenai *soft skills*, ada nilai-nilai karakter siswa yang dapat berkembang. Dimulai dari nilai religius berikutnya nilai kecerdasan, moderat dan mandiri. Wadah dari pengembangan ini adalah keluarga, Madrasah/lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal dan masyarakat. Menurut pengamatan peneliti di suatu lembaga Madrasah, Para guru mempunyai peran sangat penting dalam pengembangan karakter siswa di lembaga tersebut.

Berikut kesimpulan akhir tentang implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan:

1. Karakteristik pendidikan *soft skills* dan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Karakteristik bentuk pendidikan *soft skills* yang ada di MAN Bangkalan menggunakan “**integrasi**” yaitu pembauran antara *hard skills* dan

soft skills hingga menjadi kesatuan yang utuh serta menghubungkan dari seluruh mata pelajaran baik pendidikan Agama Islam atau non Agama Islam selalu dikaitkan dengan pembahasan yang memuat tentang nilai-nilai Agama Islam secara *continue*.

Pendidikan *soft skills* yang diterapkan di Madrasah ini meliputi: a) Bantu komonikatif, yaitu siswa harus mampu berkomonikasi dengan orang lain secara baik dan teratur, b) Percaya diri yang merata, maksudnya tampak di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya insidental, c) Integritas, yaitu meningkatkan kejujuran dan kedisiplinan, d) Berkarakter Mulia, maksudnya memiliki etika dan moral, e) Berketerampilan spiritual, ya'ni beriman dan bertaqwa kepada Allah, santun dan menunjukkan nuansa islami dan budaya agama baik di sekolah ataupun ketika dirumah.

2. Mendeskripsikan penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

Dalam upaya penerapan pendidikan *soft skills* guna terbentuknya moral siswa melalui penanaman nilai moral di MAN Bangkalan berdasarkan keterangan yang telah peneliti dapatkan melalui beberapa informan dapat dirinci sebagai berikut: a) Penanaman nilai moral melalui pembelajaran integtatif, b) Menjalin kerjasama dengan satuan lembaga MAN Bangkalan, c) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, d) Melalui pendekatan praktek dan metode demonstrasi, e) Melalui pendekatan pembiasaan, f) Penanaman nilai moral melalui BK (bimbingan konseling), g) Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan, h) Penanaman nilai moral dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

3. Mendeskripsikan implikasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Dampak dari adanya pendidikan *soft skills* di MAN Bangkalan berdasar temuan situs tunggal bahwa pada dasarnya pendidikan *soft skills* berdampak positif kepada moral siswa karena berfokus pada pengembangan diri dan kompetensi sosial siswa yang mengacu pada keberadaan tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian dan keteladanan sikap yang dimunculkan oleh guru, staff maupun sesama

siswa serta beragam kebijakan Madrasah dengan bentuk tata tertib maupun kegiatan non akademis lainnya yang berfungsi sebagai penunjang untuk membentuk moralitas siswa secara komprehensif pada siswa di Madrasah tersebut.

B. Saran-saran

1. Pada pihak penyelenggara pendidikan madrasah khususnya Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan seyogyanya dalam upaya membentuk moralitas dan budaya agamis dengan implementasi pendidikan *soft skills* para siswanya dilakukan dengan bentuk integrasi secara terus menerus dan konsisten dengan memadukan mata pelajaran atau mengadaptasi dari kelebihan yang dimiliki oleh pihak MAN Bangkalan dalam konteks pengembangannya.
2. Bagi orang tua siswa MAN Bangkalan seyogyanya juga terus melakukan kerjasama dengan pihak Madrasah melalui upayanya yang bersifat aktif atau partisipatif dalam peneladanan sikap religius dan peduli sosial demi peningkatan moralitas yang sudah dibentuk di Madrasa bagi putra-putrinya di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
3. Bagi para siswa MAN Bangkalan hendaknya untuk terus semangat dalam belajar meningkatkan Moralitasnya melalui kegiatan pembelajaran *soft skills* dan *sosial skills* serta kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai religius lainnya yang ada di madrasah tersebut.
4. Bagi para pembaca termasuk penulis dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan unsur-unsur dari variabel judul penelitian ini yakni implementasi pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa di madrasah, penulis berharap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya serta dapat difungsikan sebagai referensi dalam merubah diri menjadi pribadi yang mampu untuk terus mempunyai rasa peduli terhadap orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- A.W. Munawwir, 1984, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif,)
- Abdullah, 1999, *Studi Agama Normativitas atau Historisasi*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar,)
- Abu al-Hasan Al-Mawardi, 1966, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Mesir: Dar al-Fikr,)
- Adnin Feri, 2009, yang berjudul “ *Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali Dalam Kehidupan Kini*” Program Pascasarjana Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
- Ahyadi Abdul Aziz, 1991, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru,),
- Ali Mohammad, 1987, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung, Angkasa,),
- Al-Jabiri 'Abid Muhammad, 2001, *al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Maroko: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah,), cet., ke-1,
- Ancok dan Suroso, 2001, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,)
- Arifin, 1994, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang,)
- Arikunto Suharsimi, 1990, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta,)
- 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Asy'arie Musa, 2001, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI.Cet. II.),
- Asy'ari Hasyim, 2001, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yah{taju ilaihi al-Muata'allim fi Ahwal al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Muta'allim fiMaqam al-Ta'allum* (Jombang:).
- Azizah Nur, dalam *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, Volume 33, No. 2, 1 – 16, ISSN: 0215-8884
- Aziz, Erwati, 2003, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo : Tiga Serangkai Pustaka,)

- Badr al-Din Ibn Jama'ah, 1354 H , *Tadzkirot al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-Alim wa al Muta'allim*, (Hyderabad: Da'irat a-Ma'arif – 'Usmaniyyah.)
- Bagus Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,)
- Balbaki Rohi, Al-Mawrid, 1993, *A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Daar al-'Ilm Lilmalayin,)
- Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya),
- Budimansyah Dasim dkk, 2009, *PAKEM* (Bandung : PT Genesindo,)
- Budiningsih Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,)
- Coleman, M. 2013, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. (Los Angeles: Sage Publication,)
- Dakir, 1993, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Daradjad Zakiah, 1978, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang,)
- Darajat Dzakiyah, dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Bumi Aksara,),
Depag RI, 1996, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta:Depag RI,)
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta : Depag RI,)
- Djatnika Rachmat, 1996, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,)
- Dokumen lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan Priode 2015/2016
- Elfindri et al., 2010, *Soft Skills Untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media,)
- Faisal Sanapiah dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Fakhry Majid, 1991, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden-New York: E.J. Brill,)
Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 1999),
- Gazalba Sidi, 1981, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang,). cet., ke-3,
- Ginanjari Ary Agustian, 2008, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: CV. Arga Publishing,)
- Glasse Cyril, 2001, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)

Glock, C & R, Stark, 1965, *Religion and society in Social Tension* (USA: Rand McNally and Company,)

Hadiwardoyo, P, 1990, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius,)

Hamidah Siti dan Sri Palupi, 2012, *Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, 2012,2, Juni 2012

Hamidah Siti, 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran soft skills terintegrasi siswa SMK program studi keahlian Tata Boga Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, Disertasi.

Hamka, 1992, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang,)

Hardjana, A.M. 1999, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius,)

Haryu, 2009, *Soft Skills dan Character Building Mahasiswa*, Jurnal Tadris Volum 4 Nomer 2,

Hasan M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,)

[http:// fis.uui.ac.id/ jurnal-pendidikan-islam-el-tarbawi/vol-iv-no-1-2011](http://fis.uui.ac.id/jurnal-pendidikan-islam-el-tarbawi/vol-iv-no-1-2011), diakses,15 November, 2014, jam 19.30

[http:// kabarwarta. com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajar-maha. html](http://kabarwarta.com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajar-maha.html) (03/ 07/ 2013), diakses,15-November, 2014, jam 22.15

[http:// www. radioaustralia. net. au/indonesian/ 2012-12-20/ kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558](http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558). diakses 15 november 2014 jam 19.30

<http://hallojatim.com/berita-190-polrestabes-surabaya-tangkap-mucikari-smp-abg.html> (03/ 07/2013), diakses,22-Februari, 2015, jam 21.30

http://indonesian.irib.ir/islamologi2//asset_publisher/Q43w/content/id/4929043 diakses pada tanggal 20-10-2015

<http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E> (03/ 07/ 2013), diakses,12-Maret, 2015, jam 22.30

<http://m.jpnn.com/news.php?id=178329> (03/ 07/ 2013), diakses,12.Maret, 2015

<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, (14/3/2015, diakses 12-Maret, 2015, jam 22.30

<http://rri.co.id/index.php/berita/56748/Aktifis-Perempuan-Prostitusi-Pelajar-Hal-yang-Sangat-Kompleks#.UdN03Ng4olt> (03/ 07/ 2013), diakses,12-Maret, 2015, jam 22.30

<http://serangsaritonggoh.blogspot.com/2011/01/metode-pembelajaran-berdasarkan-prinsip.html> diakses,15-November, 2014, jam 22.15

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>,(republika, rabu 15 oktober 2014), diakses 12-Maret, 2015, jam 22.30

Hurlock Elizabeth, 1998, *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga,)

Ibda Fatimah, (2012), *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12 (2), 338-347.

IKIP Semarang, 1989, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang, IKIP Semarang Press,)

Izutsu Toshihiko, 1993, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiawa Wacana,)

Jabrohim, 2003, *Tahajjut Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)

Jalaludin, 2001, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)

Kadir Abdul Muhammad, 2005, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti,)

Kaipa & Milus, dalam *Soft Skills are Smart Skills*, 2005, <http://www.kaipagroup.com>,

Karir Sukses Karena Soft Skill,(<http://www.bsi.ac.id/bsicareer>),diakses 15 Maret 2014 jam 19.30.

Kartono Kartini dan Jenny Andari, 1989, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju,)

Kartono Kartini, 2011, *Postologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,)

Kemendiknas RI, 2010, *Modul Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang)

- Kementrian Agama RI, 2010, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam,)
- Kirschenbaum H., 1995, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*, (Boston: Allyn and Bacon)
- Lewis Barbara A., 2004, *What Do your Stand For*, (Jakarta: Bina Pustaka,)
- Lickona, Thomas.. 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.)
- Lubis Akhyar Syaiful (Ed), 2006, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung, Citapustaka Media Perintis,)
- M.B. Miles & A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif* (terj. Rohidi, R.T), (Jakarta:UI-Press,)
- Ma'mur Jamal Asmani, 2009, *Sekolah Life Skills "Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press,)
- Ma'mur Jamal Asmani, 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta:Diva Press,), cetakan II,
- Madjid Nurcholish, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban:Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta:Penerbit Paramadina,)
- Mappiare Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional,)
- Marimba Ahmad D., 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,)
- Marmoah Sri, (2012), *Pengelolaan Pendidikan Dalam Upaya Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Pendidikan Berbasis Soft Skill di Fkip Universitas Batanghari Jambi*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Edisi Khusus)
- Moleong Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,)
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)
- Mujahidin Endin, 2005, *Pesantren Kilat* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,)
- Mulyana Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

- Mulyasa E., 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Muqowim, 2011, *Pengembangan Soft Skill Guru*. (Yogyakarta: Pedagogika)
- Muqowim, 2011, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, (direktorat Pendidikan Agama Islam,)
- Murdiono Muhammad, 2008, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:
- Musnandar Aris, 2013, *Pendidikan Yang Mencerdaskan-Esai-Esai Pendidikan Aris Musnandar*, (Yogyakarta: Naila Pustaka,)
- Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito,)
- Nata H. Abuddin, 2003, *Manajemene Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendelikon Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana,)
- Nata H. Abudin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)
- Nggermanto Agus, 2005, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa,), cet ke- 6,
- Nugroho Djoko Hari (118), *Integrasi Soft Skills pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN untuk Persiapan SDM PLTN*. (Yogyakarta: Seminar V SDM Teknologi Nuklir, 2009), Diakses dari http://jurnal.stnbatan.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/A-14_ok.pdf
- Omar Al-Toumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Palupi Sri, Hamidah Siti, 2011, *Implementasi Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Pada Mata Kuliah Patiseri 1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga*. Hasil Penelitian.
- Prihatiningtyas Naniek, 2009, *“Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Soft Skill Maha Calon Teknisi Alat Berat”* Tesis Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta:.
- Program Pasca Sarjana UIN Malang, 2009, *Pedoman Penulisan Tesis Dan Desertasi* (Malang : PPs UIN Malang,)

- Putra Ichsana S. & Pratiwi Ariyanti, 2005, *Sukses Dengan Soft skill*, (Bandung: ITB,)
- Putra, I. S.&Pratiwi, A. 2005, *Sukses Dengan Soft Skills* (Bandung:), Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung,
- Rahman Fazlur dan M. Iqbal dalam Abdullah, A, (1999),
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,)
- S. Margono, 2000, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Sahlan Asmaun, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang : UIN-Maliki Press:),
- Sailah Illah dalam I Nyoman Sucipta, 2009, *Holistik Soft Skills*, (Denpasar: Udayana University Press,)
- Santrock Jhon W., 2001, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo, cet. 3* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,)
- Sastrowardoyo Ina, 1991, *Teori Kepribadian*, (Jakarta Bumi Aksara,)
- Sharma dalam I Made S. Utama dkk., (2010), *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft skills Mahasiswa Melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana*. Diakses dari <http://staff.unud.ac.id>,
- Sharma, A. 2009, *Professional Development for Teachers*. Disitasi 30 Juli 2010 dari <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education>
- Shihab M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan. Cet. I,)
- Siregar H. Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010)*
- Soenarjati dan Cholisin.. 1989, *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.,)
- Suardi Edi. tt. *Pedagogik 2. Cetakan ke- 2.*(Bandung : Angkasa)
- Sucipta, I. N., 2009, *Holistik Soft Skills*. (Denpasar: Udayana University Press.)
- Sudana I Made, *Model Pendidikan Soft Skill untuk Calon SMK*, Jurnal Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

(APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung:2014,.Vol.ISBN: 978-602-72004-0-1,

Sudiana I Ketut, 2012, *Jurnal Pendidikan Indonesia, Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar*, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2303-288X

Sudjana Nana, Ibrahim, 1989, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung, Sinar Baru,)

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,)

Sujanto Agus, 1989, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta :Bumi Aksara,)

Suparno Paul, dkk. 2002, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius,)

Suprayogo Imam, 1999, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press,)

Surakhmad Winarno, 1986, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Jenmars,)
Suryabrata Sumadi, 1982, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Rineka Cipta,)

Suseno Franz Magnis, 1987, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius,)

Syah Muhibbin, 1999, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,)

Tafsir A., dkk, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka,)

Tafsir Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,)

Tauhied Abu, 1971, *Konsepsi Pendidikan Seumur Hidup (Live Long Education) dan Beberapa Faktor yang Berkaitan dengannya*, (T.tp; tnp,)

Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981, *Pengantar Dasar-Dasar Kepribadian*, (Surabaya: Usaha Nasional,)

Tim Penyusun Kamus Depdikbud, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3,)

- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III,)
- Trianto, 2007, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,)
- Ulwan Abdullah Nashih, 1992, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani,),
- W.S. Winkel, 1987, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia,)
- WA. Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Eresco,)
- Widhiarso. (2009), *Soft Skills Mahasiswa*. Diakses dari [http://widhiarso. staff.ugm. ac.id](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id).
- Widyawati, 2010, *Strategi Pembelajaran Soft skill Dan Multiple Intelegence, konsentrasi pendidikan fisika*. Tesis tidak diterbitkan : Program pasca sarjana Universitas Negeri Padang.
- Wiwik, 2014, *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill, dan Life Skill Siswa dalam Menghadapi Era Globalisas*. (<http://www.info Diknas.com>,diakses 22 Maret 2014 jam 21.30)
- Ya'qub Hamzah, 1988, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. (Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV,)
- Yasin A. Fatah, 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press,),
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Depag RI, 2005, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art,)
- Yulaelawati Ella, 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya,)
- Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*
- Zuchdi Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, 2010, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Konferhensif Dan Terpadu*.
- Zuriah Nurul, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pkerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, cet. I,)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri



Nama : **HUSAIRI**
 Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 29 April 1985
 Alamat : Desa Sanggra Agung, Kec.
 Socah, Kab. Bangkalan
 Nama Ayah : **H. MUBAROK**
 Nama Ibu : **Hj. FADILAH**

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :

SD/MI	: SD Negeri Sanggra Agung	lulus tahun 1997
SMP/MTs	: MTs Negeri Nurul Huda	lulus tahun 2002
SMA/MA	: MA An-Nur	lulus tahun 2008
S1	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	lulus tahun 2012

2. Pendidikan Non Formal :

Madrasah Darussalam, Bangkalan
 Ponpes At-taroqqi, Sampang
 Basic English Cours (BEC), Pamekasan

C. Pengalaman Organisasi :

- Guru Badal di Darus Salam, S. Agung Bangkalan (2002-2003)
- Pengajar di Ponpes At-taroqqi, Sampang (2006-2007)
- Tutor di Basic English Cours (BEC), Pamekasan (2007-2008)
- Anggota JDFI UIN MALIKI Malang (2008-2009)
- Pengurus PMII Malang (2009-2010)
- Pengurus Senat Mahasiswa UIN MALAIKI Malang (2010-2011)

D. Penghargaan

- Terbaik Dua Lomba Membaca Kitab Kuning “Fathul Mu’in”, di Sampang Madura (2006)
- Terbaik Tiga Debat Bahasa Inggris Mewakili Fakultas Tarbiyah di UIN MALIKI Malang (2011)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Pengumpulan Data:

A. Pedoman Pengamatan

1. Kondisi fisik Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
2. Kondisi lingkungan yang mendukung terciptan moralitas dan perilaku baik
3. Proses kegiatan belajar mengajar dan aktivitas guru dan mengkonsep pelajaran di dalam kelas atau di luar kelas
4. Metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran
5. Komunikasi antara masing-masing elemen sekolah, mulai dari guru dengan guru, guru dengan siswa dan antar siswa

B. Pedoman Dokumentasi

1. Dimulai dari pengamatan letak geografis dan luas lahan bangunan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sebagai objek penelitian
2. Dokumentasi penerapan keilmuan yang berhubungan dengan karakter, ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Profil dan Sejarah berdirinya
4. Struktur organisasi
5. Keadaan guru dan siswa
6. Sarana dan prasarana
7. Kurikulum yang digunakan
8. Kegiatan-kegiatan sekolah intrakurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler
9. Jadwal kegiatan, harian, prota dan promes
10. Laporan perkembangan dan perilaku siswa

Lampiran 2**Catatan Hasil Interview**

Tema : Profil MAN Bangkalan
 Hari/tanggal : Selas, 6 Oktober 2015
 Lokasi : Ruang Tata Usaha
 Informan : Ibu Halimatus Sakdiyah,S.Pd (Bagian tata usaha) MAN Bangkalan

Wawancara Peneliti dengan Informan

Peneliti : Mengawali perjumpaan ini saya ingin mengetahui tentang profil dan sejarah berdirinya MAN Bangkalan yang merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri Se-Kabupaten Bangkalan?

Informan : Ya, terkait masalah profil dan berdirinya MAN Bangkalan ini mulai dari sejarah berdirinya, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran dan struktur organisasi, semua itu bisa dilihat di dokumen MAN Bangkalan,

Peneliti : Bagaimana keadaan tenaga pengajar di MAN Bangkalan?

Informan :Keadaan guru dan pegawai MAN Bangkalan tahun pelajaran 2015/2016 sampai saat ini, memiliki tenaga pengajar sebanyak 72 orang, terdiri dari 46 guru tetap, 1 guru DPK dan 25 guru tidak tetap. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah guru berdasarkan jenis kelamin:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentasi
1	Laki-laki	27	38%
2	Perempuan	45	62%
3	Jumlah keseluruhan	72	100%

Jumlah guru berdasarkan jenjang pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	D1	-	0%
2	D2	-	0%
3	D3	-	0%
4	SM	-	0%
5	S1	45	62 %
6	S2	27	38 %
	Jumlah keseluruhan	72	100%

Jumlah guru berdasarkan usia :

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	18-30	10	14%
2	31-40	40	56%
3	41-50	18	25%
4	51-59	3	4%
5	60	-	0%
	Jumlah keseluruhan	72	100%

Jumlah guru berdasarkan kepangkatan/golongan :

No	Pangkat/golongan	Jumlah	Prosentase
1	Pembina (IV/a)	12	17%
2	Penata Tk.I (III/d)	6	8%
3	Penata (III/c)	15	21%
4	Penata Muda Tk.I (III/b)	6	8%
5	Penata Muda (III/a)	7	10%
6	Guru DPK	1	1%
7	Guru tidak tetap	24	34%
8	Jumlah keseluruhan	71	100%

Nama - nama guru secara lengkap

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
1	Drs.H.Fathorrhakman, M.Pd	Bangkalan, 12-08-1966	Matematika	S-2 UPI	GT
2	Drs.Solih Bahri M.PdI	Bangkalan, 13-07-1965	Matematika.	S-2 UPI	GT
3	Dra. R. Agustin Firgiani MH	Bangkalan 27-08-1964	PPKN	S.2	GT
4	Dra. Hj. Sumartini	Bangkalan, 17-07-1956	Ekonomi	S-1 IKIP	GT
5	Suaib Arsyad,S.Ag.M.PdI	Bima,	Fiqih	S-2 unsuri	GT

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
		31-12-1960			
6	Drs. Zainal Fatah,M.Si	Bangkalan, 23-04-1965	Fisika	S-1 IKIP	GT
7	Dra.Siti Aminah, M.Pd	Bangkalan, 17-11-1967	Bhs. Ingris	S-2 unisma	GT
8	Aisyah Fidhiyah.M.Pd	Bangkalan, 14-02-1971	Fisika	S-2 unisma	GT
9	Dra.Kristijana	Bangkalan, 09-03-1964	Ket.Elektro	S-1 IKIP	GT
10	Drs. Jauzi, MA	Bangkalan, 23-10-1969	Bhs. Arab	S-2 Stain	GT
11	Dra. Lilik Astuti,M.Pd	Bangkalan, 11-01-1967	B. Indonesia	S-1 Unmuh	GT
12	Drs. Rofi'i	Bangkalan, 18-05-1963	Ekonomi	S.1 IKIP	GT
13	Dra.Hj.Juhariyah,M,s.i.	Bangkalan, 29-07-1968	Ketr. Busana	S-1 IKIP	GT
14	Nurul Niza'ah.S.Pd	Sidoarjo 11-08-1972	Ketr. Busana	S-1 IKIP	GT
15	Ernawatiningsih, S.Pd	Bangkalan, 12-08-1969	Biologi	S-1 Unmuh	GT
16	Dra.Siti Saadah.M.PdI	Sumenep 25-08-1970	Aqidah	S-2 Unsur	GT
17	Elly Rosalina, S.Pd	Bangkalan, 30-12-1981	Bhs. Inggris	S-1 UM	GT
18	Zaini, S.Pd	Sampang 10-02-1974	Ketr.Motor	S-1 IKIP	GT
19	Mohammad Wasil,M.Si	Sampang, 25-03-1973	Bhs.Arab	S-2 UII	GT
20	Mohammad Abusiri,S.Pd	Bangkalan	Penjaskes	S-1 Unesa	GT

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
		15-05-1976			
21	Siri Nurhayati ningsih. S.Ag	Bangkalan, 06-04-1974	Bhs. Arab	S-1 IAIN	GT
22	Hasan,S,Ag. M.PdI	Bangkalan, 04-08-1971	Bhs.Arab	S.2 Unsur	GT
23	Elok Lokawati,S.Pd	Bangkalan, 05-01-1974	Biologi	S-1 FKIP	GT
24	Muzayyaroh, SE	Bangkalan, 05-08-1975	Ekonomi	S.1 Undar	GT
25	Ach. Faruk. S.Pd	Sampang 12-12-1976	Giografi	S-1 Unesa	GT
26	Sufiyah, S.Pd	Bangkalan, 01-06-1979	Fisika	S-1 Unesa	GT
27	Abdul Muiz, M.Pd	Bangkalan, 22-03-1982	Matematika	S-2 UNESA	GT
28	Nurhidayati, S.Pd	Bangkalan, 06-06-1981	Kimia	S-1 Unesa	GT
29	Noor Fianti Rosalina, SS	Bangkalan, 24-01-1982	Bhs.Ingggris	S-1 Stain	GT
30	Imam Ghozali, S.Ag	Bangkalan, , 09-05-1975	Quridits	S-1 IAI	GT
31	Dian Kurniawati,S.Pd	Bangkalan, 08-03-1971	Bhs. Jerman	S-1 FKIP	GT
32	Mashudi Mahfud,SS	Bangkalan, 19-02-1978	Bhs. Arab	S-1 Stain	GT
33	Siti Jaziroh,S.Pd	Bangkalan 10-09-1971	Antropologi	S-1 UNM	GT
34	Drs. Darmawan Sucipto	Bangkalan, 01-09-1965	Ekonomi	S-1 IKIP	GT

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
35	Nur Rissiyani, S.Pd	Bangkalan, 11-09-1977	PPKN	S-1 UNM	GT
36	Dra. Asmaniyah	Bangkalan 01-10-1967	Biologi	S-1 IKIP	GT/ DPK
37	Sohib, S.Pd	Bangkalan, 05-07-1967	Matematika	S-1 IKIP	GT
38	Mahfud, S.Pd.	Bangkalan, 04-05-1972	Olahraga	S-1 IKIP	GT
39	Nazu'ah Mazayyanah,S.Ag	Bangkalan, 23-02-1972	Bhs.Arab	S-1 IAIN	GT
40	Drs. Moh. Amin	Bangkalan, 06-07-1961	Ekonomi	S-1 IKIP	GT
41	Abdul Wahed, S.Pd	Bangkalan, 11-09-1982	Bhs.Ingggris	S-1 IKIP	GT
42	Suliha, S.Pd	Bangkalan, 18-12-1971	Psykologi	S-1 IKIP	GT
43	Nurhayati, S.Pd	Bangkalan, 19-03-1974	Bhs & Sastra	S-1 IKIP	GT
44	Nur Amin, S.PdI	Bangkalan 07-12-1979	PAI	S-1 STAIA	GT
45	Nursiyah, S.Pd	Bangkalan, 22-12-1976	IPA	S-1 UN	GT
46	Mas'udah,S.Pd	Bangkalan, 28-08-1982	Bhs.Indo	S-1 Unisma	GT
47	Amie Mahiroh, SS	Bangkalan 28-02-1977	Sej.Nas Negara Tata	S-1 Unej	GT
48	Halimatus Sakdiyah,S.Pd	Bangkalan 24-09-1970	Sosiologi	S-1 STKIP	GTT
49	Happy Capricorn,S.Ip	Trenggalek 22-12-1970	Sosiologi	S-1 STKIP	GTT

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
50	Syarifatul Munawarah,S.Pd	Bangkalan, 26-02-1982	Matematika	S.1 Unesa	GTT
51	Bustanul Cahya R,S.Kom	Trenggalek 05-09-1980	T I K	S.1 STMIK	GTT
52	Mohammad Sholeh, S.Ag	Bangkalan, 03-04-1984	PAI	S-1 UIN	GTT
53	Herlina Yulianti,S.Pd	Bangkalan, 23-07-1984	Bhs.Indo	S.1 Unesa	GTT
54	Suryaningsih, S.Pd	Jakarta, 30-05-1984	Kimia	S.1 Unesa	GTT
55	Henny Dian F, S.Pd	Pamekasan 20-02-1980	Geografi	S.1 Unesa	GTT
56	Abdul Hayyi, S.Pd	Bangkalan. 01-01-1987	Matematika	S-1 STKIP	GTT
57	Cici Luciana, ST	Bangkalan, 11-04-1970	T I K	S-1 ITS	GTT
58	Ariani Yulestiana, S.Si	Surabaya 5-7-1980	Matematika	S1	GTT
59	Sofiyani Ulfa,S.Pd	Pamekasan 25-03-1987	Bhs. Inggris	S-1 UNESA	GTT
60	A. Athoillah, Lc	Bangkalan, 4-8-1980	Ilmu Tafsir	S - 2	GTT
61	Nur Kholifah, SE	Bangkalan, 23-03-1985	Seni Budaya	S-1 UTM	GTT
62	Edy Slamet, S.Pd	Sampang, 23-3 -1983	Olahraga	S-1 UNESA	GTT
63	Muhammad Ahid, S.PdI	Bangkalan, 17-5-1977	Fiqih	S-1 IAIN	GTT
64	Maulidina, S.Psi	Bangkalan, 18-12-1984	BK	S-1 UM	GTT

No	Nama	Tpt/tgl/lahir	Keahlian	Ijasah Terakhir	Ket.
65	Muthmainnah, M.Si	Gersik, 31-12-1978	BK	S2 UGM Yogykt	GTT
66	Dianawati, S.Pd	Blitar, 16-06-1982	Bhs. Indo	S-1 STKIP	GTT
67	Hj. Nazullah, S.Ag	Bangkalan, 22-02-1972	Aqidah Akhlak	S1 IAIN	GTT
68	Mujtahidatus Solihah, M.PdI	Bangkalan, 09-03-1982	SKI	S2 IAIN	GTT
69	Sofita Febriana, S.Pd	Bangkalan, 16-02-1991	Fisika	S1 UNESA	GTT
70	Kurrotul Ainiyah, M.Pd	Bangkalan, 24-06-1990	Fisika	S2	GTT
71	Fatimatus Zahroh, S.Pd	Bangkalan, 29-11-1992	Bhs. Inggris	S1 UNESA	GTT

Peneliti : Keadaan Siswa dan Siswi di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan?

Informan : Adapun jumlah siswa-siswi MAN Bangkalan tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 1041, dengan perincian sebagai berikut :

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	400	38%
2	Perempuan	641	62%
3	Jumlah keseluruhan	1041	100%

Jumlah siswa berdasarkan asal sekolah

No	Asal sekolah	Jumlah	Prosentase
1	MTs	393	60%
2	SLTP	648	40%
3	Jumlah keseluruhan	1041	100%

Jumlah siswa berdasarkan jurusan/program studi (kelas X/XI/XII)

No	Jurusan/	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
----	----------	---------------	--------	------------

	Program Studi	L	P		
1	Akselerasi	11	28	39	Jumlah siswa kelas X, XI, dan kelas XII
2	IPS	166	176	342	
3	IPA	125	334	459	
4	Bahasa	51	54	105	
5	Agama	47	49	96	
	Jumlah	400	641	1041	

Perbandingan jumlah siswa 8 tahun terakhir :

No	Tahun Pelajaran	Jumlah
1	2006/2007	777
2	2007/2008	830
3	2008/2009	866
4	2009/2010	914
5	2010/2011	945
6	2011/2012	997
7	2012/2013	1016
8	2013/2014	1031
9	2014/2015	1041

Jumlah siswa berdasarkan pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Prosentase
1	Petani	159	15%
2	Pedagang	44	4,2%
3	PNS	105	10%
4	TNI/Polri	9	0,8%
5	Lain-lain	724	70%
	Jumlah keseluruhan	1041	100%

Peneliti : Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang proses belajar mengajar di MAN Bangkalan?

Informan : Data Sarana Dan Prasarana MAN Bangkalan sebagai berikut:

a. Sarana Fisik

No	Nama/Jenis Sarana	Keterangan
1	Tanah lokasi bangunan	10.402 m ²

2	Ruang kelas	30 ruangan (19 lokal dilantai 2) tingkat
3	Ruang administrasi	1 ruangan
4	Laboratorium IPA	1 ruangan
5	Lab. Komputer	3 bangunan (2 di lantai atas)
6	Peralatan keterampilan servis elektro	1 set
7	Peralatan keterampilan servis sepeda motor	1 set, dilengkapi lima sepeda motor praktik.
8	Peralatan keterampilan tata busana	22 mesin jahit.
9	Perpustakaan	1 ruangan
10	Kendaraan	1 kendaraan roda empat
11	Musholla	2 bangunan
12	Kantin	2 bangunan
13	KOPSIS	1 ruangan
14	Perumahan Pesuruh	2 bangunan
15	Pos SATPAM	1 bangunan
16	BP	1 ruangan
17	Ruang Musik	1 ruangan
18	OSIS	1 ruangan
19	Dharma Wanita/Olah Raga	1 ruangan
20	Keterampilan Tata Busana	1 ruangan
21	Pos SATPAM	1 bangunan
22	Multimedia	1 bangunan
23	Aula	1 bangunan
24	Asrama	1 bangunan
25	Lab. Bahasa	2 bangunan
26	Lab. IPS	1 bangunan (Lantai atas)

b. KKM dan PSBB

1). Kelompok Kerja Madrasah (KKM)

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki anggota KKM sebanyak 64 MA (anggota). Adapun jumlah anggota KKM MA secara

lengkap terlampir. dalam Susunan Pengurus KKM Madrasah Aliyah Se-
Kabupaten Bangkalan Tahun 2015

NO	Jabatan dalam Pengurus	N a m a	Jabatan
1	Ketua	Drs. H. Fathorrhakman, M.Pd	Ka. MAN Bangkalan
2	Wakil Ketua	Drs. H. Abd.Halim Irsyad	Ka. MA. YASI Labang
3	Sekretaris	Drs. Solih Bahri, M.Pdi	Waka Kesiswaan MAN Bkl
4	Bandahara	Dra. Hj. Siti Zakiyah	Bendahara MAN Bangkalan
5	Anggota	Abu Siri, S.Pd	Ka. MA Miftahul Ulum Mdung
		Mujiburrohman, M.Pdi	Ka. MA Al Ibrohimi Galis
		Rohmatullah, S.Sos, M.PdI	Ka. MA An Nidhomiyah
		Machmudi, S.kom	Ka. MA Inarotut Tholibin
		Asru, S.Pd	Ka. MA Al Ibrohimi Konang
		Moh. Zaini Hasan, M.PdI	Ka. MA Nurul Ulum Arsby
		Drs. Rudi Badrun	Ka. MA Darul Manan
		Dra, Furaidah, HS	Ka. MA Darul Muttaqin
		Drs. H. Ali Rachbini	Ka. MA Al Amin Fauzi
		Moh. Makin, M.Pd	Ka. MA Al Azhar Modung
		Drs. Moh. Bakir, M.Fil.I	Ka. MA Manba'ul Hikam
		Moh. Zuhdi, S.Pd	Ka. MA An Namiroh
		Irham Amin Sandani, M.pd	Ka. MA Nurul Iman Labang
		Drs. Moch. Anwar	Ka. MA At Tahririyah Mdg
		Ahmad Fauzi Yamin, SH	Ka. MA Sunan Cendana
		Mohammad Dimiyati, S.Pd	Ka. MA Raudlatul Ulum
		Abd. Rasid, S.Ag, M.PdI	Ka. MA Al Hamidiyah Kng
		Hasan Basri, S.PdI	Ka. MA Ad Dasuqi Tanjung
		Holan Riadi, M.PdI	Ka. MA Al Akhyariyah Blg
			Ka. MA Al Jali Blega

	<p>Ahmad Chalili</p> <p>Imam Faridi, S,PdI</p> <p>Drs. Moh. Holili, SH, MpdI</p> <p>M. Solehuddin, S.Ag</p> <p>H. Ahmad Athailah,Lc,MPdI</p> <p>H. Abd. Sukur S.Pd</p> <p>KH. Masyhudi Sabrowi</p> <p>Samsudin, S.PdI</p> <p>Abu Ali, S.Ag</p> <p>Cholik, S.Ag</p> <p>Nurussalam, M.PdI</p> <p>Zainul Abidin Syaiful Arif, S.Pd</p> <p>Muhammad Nur, S.Pd</p> <p>Drs. H. S. Djumadi</p> <p>Mashudi Riaman, S.Ag</p> <p>Hosiri, S.PdI</p> <p>Drs. Aqmam, M.Pd</p> <p>Moh. Dofir, S.Ag</p> <p>Hj. Halimatus Sakdiyah, SE</p> <p>H. Imam Syafi'i, MR</p> <p>Ahmad Wahyudi, S.Fil.I</p>	<p>Ka. MA Al Miftah - Modung</p> <p>Ka. MA Al Mukhlisin Blega</p> <p>Ka. MA Al Qorobiyah Lbg</p> <p>Ka. MA Al-Hidayah Bkl</p> <p>Ka. MA Arrowiyah Mancgn</p> <p>Ka. MA As Sabrowiyah Blg</p> <p>Ka. MA Bustanul Arifin Kkp</p> <p>Ka. MA Darul Hikmah</p> <p>Ka. MA Darussalam Kokop</p> <p>Ka. MA Darussalam Modg</p> <p>Ka. MA Darut Tauhid</p> <p>Ka. MA Ibnu Malik</p> <p>Ka. MA Muallimien</p> <p>Ka. MA Darul Ittihad</p> <p>Ka. MA Nurul Haromain</p> <p>Ka. MA Nurul Iman Tanjung</p> <p>Ka. MA Nurul Karomah Gls</p> <p>Ka. MA Nurul Kholil</p> <p>Ka. MA Raudlatul Ulum Gls</p> <p>Ka. MA Sunan Ampel</p> <p>Ka. MA Zainul Ulum Konang</p>
--	---	--

2). Institusi Penunjang/PSBB

Untuk melaksanakan peran dan fungsi di atas, PSBB dilengkapi dengan sejumlah bangunan dan fasilitas yang cukup memadai, sebagaimana tercantum dalam data berikut :

No	Jenis bangunan/ruangan	Luas (m2)	Keterangan
1	Aula	400	Dilengkapi 600 kursi
2	Asrama	600	20 - 21 kamar
3	Ruang Kantor/Sekretariat	52,5	
4	Ruang Rapat	31,5	
5	Ruang Belajar	31,5	
6	Ruang Komputer	63	
7	Laboratorium Bahasa	69	
8	Laboratorium Biologi/Kimia	63	
9	Laboratorium Fisika	31,5	Dilengkapi ruang gelap
10	Perpustakaan	84	
11	Ruang Audio Visual	31,5	
12	Musholla	35	
13	Ruang Makan/serbaguna	49	

3). Personalia Pengurus PSBB MAN Bangkalan

Pembina : Drs.H. Fathorrhman,M.Pd (kepala MAN Bangkalan)

Ketua : Hasan, M.PdI

Sekretaris : Shohib. S.Pd

Bendahara : Dra. Lilik Astutik

• Unit Pelayanan Akademik :

1. Humas : Halimatus Sakdiyah, M.PdI

2. Properti : Drs. Darmawan Sucipto

Lampiran 3

Catatan Hasil Interview

Tema : Karakteristik Model Pendidikan *Soft Skills*

Hari/tanggal : Selasa, 6 Oktober 2015 dan Senin 19 Oktober 2015

Lokasi : Ruang kepala sekolah

Informan : Kepala MAN Bangkalan, Bapak Drs. H. Fathorrhakman, M.pd.

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana karakteristik model pendidikan <i>softskills</i> yang digunakan di MAN Bangkalan?
	Informan	Kalau ditanya tentang model yang mengarah kepada pendidikan <i>soft skills</i> yaitu berbentuk integrasi, kalau saya sebutkan tidak hanya pendidikan <i>soft skills</i> saja yang mempunyai bentuk model integrasi tetapi seluruh mata pelajaran saling berkaitan dan selalu diselipkan pendidikan yang bermuatan Agama disamping adanya peraturan pemerintah yang tercantum dalam kurikulum peraturan Madrasah yang mengarah pada pembentukan moralitas dan karakter mulia juga tercantum dalam visi dan misi Madrasah yakni “sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka yang mengintegrasikan aspek IMTAQ dan IPTEK, Mencetak kader-kader muslim yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah serta mengembangkan semangat beramal dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.
2.	Peneliti	Pendekatan apa yang digunakan dalam menerapkan pendidikan <i>soft skills</i> di MAN Bangkalan?
	Informan	Untuk membangun sebuah program apa saja, saya selaku kepala Madrasah walaupun tidak turun langsung di kelas tetapi saya selalu berkoordinasi dengan seluruh elemen yang diberi tanggungjawab untuk menengani siswa, mulai dari kegiatan yang menjadi program lembaga sampai pada masalah yang berkaitan dengan moralitas siswa, karena itu saya akan terus selalu mendukung dan memantau perkembangan tentang apa yang menjadi program para guru seperti halnya dalam sistem dan kegiatan belajar mengajar. Salah satu bentuk dukungan saya ialah selalu memberi keluasan dan merekomendasi kepada semua guru dan karyawan untuk selalu bersatu dan mendukung semua tentang apa yang menjadi kegiatan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sesuai dengan visi dan misi.
3.	Peneliti	Menurut bapak, sejauh mana kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk moralitas siswa?
	Informan	Kegiatan ekstra kurikuler sangat banyak manfaatnya untuk

		<p>Madrasah ini, dalam rangka tercapainya visi dan misi serta tujuan pada dasarnya bukan hanya untuk mengembangkan IPTEK semata tetapi juga pengembangan IMTAQ siswa, dalam rangka pengembangan IMTAQ disamping ada pelajaran agama sendiri yang merupakan kegiatan intra kurikuler maka dalam rangka pengembangan diri dalam bidang sepirtual maka ada kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sehingga siswa diharapkan dengan kegiatan tersebut bisa mengaplikasikan apa yang diperoleh didalam kelas menjadi lebih sempurna.</p>
4.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Bagaimana tentang pola pendidikan <i>soft skills</i> dalam pembentukan moralitas siswa di man bangkalan?</p> <p>Lembaga pendidikan khususnya MAN Bangkalan ini, bagi segenap siswa harus mengembangkan kompetensi yang dimiliki, ya tentunya dengan kegiatan belajar mengajar dan pengarahan dari para guru sehingga mampu mengaplikasikan bagian dari pendidikan <i>soft skills</i> yang diterapkan di Madrasah ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk komonikatif, yaitu siswa harus mampu berkomonikasi dengan orang lain secara baik dan teratur b. Percaya diri yang merata, maksudnya tampak di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya insidental c. Integritas, yaitu meningkatkan kejujuran dan kesadaran diri d. Berkarakter Mulia, tentunya harus memiliki etika dan moral e. Berketerampilan spiritual, ya'ni beriman dan bertaqwa kepada Allah, Santun dan menunjukkan nuansa islami dan budaya agama baik di sekolah ataupun dirumah.
5.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Bagaimana tanggapan bapak selaku kepala sekolah terkait penerapan spiritual (keimanan dan ketaqwaan kepada allah) yang diketahui sebagai salahsatu bagian dari penerapan pendidikan <i>soft skills</i> di MAN Bangkalan?</p> <p>Secara pribadi saya bangga melihat siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. hal ini terlihat dari tingkah laku siswa apabila jam istirahat berwudu' untuk melakukan shalat Dhuha, begitu pula saat masuk waktu shalat Dzuhur mereka secara bergantian melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Kami selalu berupaya selain mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan umum juga penanaman aqidah dan akhlak siswa, dalam artian bukan hanya intelektual (IQ) siswa saja yang kita isi, akan tetapi emosional (EQ) dan spritual (SQ)</p>

		juga kita utamakan. hal itu secara tidak langsung menjadikan moralitas siswa agar lebih baik.
6.	Peneliti Informan	<p>Bagaimana tentang penerapan kedisiplinan dan kesadaran diri di MAN Bangkalan ini?</p> <p>Setelah melalui beberapa kegiatan baik dengan pengajaran, bimbingan dan keteladanan yang di lakukan oleh guru, berimplikasi pada moralitas dan tingkah laku siswa kami melihat tingkat kedisiplinan para siswa pada saat datang tidak ada yang terlambat, meskipun kadang masih ada tapi kami serahkan pada guru piket, dan membuat surat pernyataan. Kemudian tentang kedisiplinan juga terlihat ketika bel berbunyi mereka langsung bergegas masuk ke ruangan masing-masing dan tidak ada siswa yang berkeliaran diluar. Dan jika dalam waktu 10-15 menit guru belum masuk, petugas piket langsung menghadap kekantor untuk meminta gurunya masuk kelas atau diganti oleh guru piket.</p>
7.	Peneliti Informan	<p>Sejauh ini, ketika ada peraturan selalu identik dengan pelanggaran, bagaimana bapak menyikapi suatu pelanggaran yang dilakukan siswa di MAN Bangkalan?</p> <p>Perilaku siswa yang tidak layak terjadi di sini itu pernah ada sekitar beberapa tahun yang lalu, siswa melakukan perkelahian diduga karna efek dari minuman keras, kita sudah melakukan perjanjian sejak awal masuk bagi siswa untuk dimintai kesediaannya dalam mentaati tata tertib yang ada, tawuran atau perkelahian (tindakan kriminal) poin pelanggaran masuk kategori maksimal, otomatis mereka harus siap mendapatkan sanksi berupa dikembalikan pada orangtuanya dan siap untuk di dikeluarkan dari sekolah, hal ini akan menjadi pelajaran bagi siswa tersebut dan juga bagi siswa yang lain kedepannya, pernah juga ada perilaku diskriminatif yang sempat terjadi disalah satu kelas XI tahun lalu, kita tidak melakukan pemberian sanksi tapi berupaya mencairkan kondisinya dengan pengadaan kegiatan outbond pada kelas yang terdeteksi adanya praktik perilaku diskriminasi di kelas tersebut.</p>

Catatan Hasil Interview

Tema : Penerapan pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moral siswa
 Hari/tanggal : Rabu, 7 dan 19 Oktober 2015 dan 11 N0vember 2015
 Lokasi : Ruang guru
 Informan : Bapak Hasan, S. Ag, M.pdI

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti Informan	Apakah MAN Bangkalan ini menerapkan pendidikan <i>soft skills</i> , dan model apa yang digunakan? Kalau tentang model <i>soft skills</i> yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ini menggunakan model integrasi, semisal salah satu mata pelajaran yang ada di program pelajaran IPA atau IPS terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain khususnya yang berkaitan dengan moralitas dan tingkah laku siswa.
2.	Peneliti Informan	Pendekatan apa yang digunakan MAN Bangkalan dalam menerapkan pendidikan <i>soft skills</i> ? Salah satunya melalui pendekatan pembelajaran integratif, ya'ni begini ya, tentang hal yang berkaitan dengan penanaman nilai moral itu berupaya untuk di-integrasikan antara mata pelajaran keislaman dan mata pelajaran umum, maksudnya, dianjurkan untuk ditanamkan nilai moral dan pengembangan kompetensi yang dimiliki siswa, baik melalui mata pelajaran keislaman diantaranya adalah aqidah akhlak maupun mata pelajaran umum diantaranya, bimbingan konseling yang termasuk kategori di luar mata pelajaran namun tetap sebagai bagian penting dari Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ini.
3.	Peneliti Informan	Untuk membantu berjalannya program yang dicanangkan yaitu terbentuknya moral yang baik, apakah MAN Bangkalan ini melibatkan orangtua siswa? Dalam rangka suksesnya membentuk moralitas di lembaga pendidikan harus ada dukungan dari semua warga sekolah, mulai dari kepala Madrasah, orangtua, dan masyarakat. Peran itu sangat besar dan dibutuhkan dalam membentuk moral siswa tersebut, salah satu contoh ketika ada kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan keagamaan yang ada di luar jam pelajaran, orangtua harus mengetahui dan memantau kegiatan tersebut. Selain itu orangtua dapat memberikan motivasi untuk terciptanya anak yang bermoral serta brkarakter mulia. Maka dari itu pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya pembentukan moralitas ini.
4.	Peneliti	Menurut salah satu informan untuk merealisasikan

	Informan	<p>pendidikan <i>soft skills</i> dalam membentuk moral siswa di MAN Bangkalan ini melalui pendekatan pembiasaan, bagaimana tanggapan bapak?</p> <p>Saya sebagai guru PAI mengajarkan pada siswa untuk selalu membiasakan senyum, bersalaman dan menyapa kepada orang lain, serta harus mengenakan busana yang rapi dan menutup aurat (berjilbab) ketika masuk lingkungan Madrasah khususnya ketika proses pelajaran berlangsung.</p>
5.	Peneliti Informan	<p>Bagaimana penerapan pendidikan <i>soft skills</i> dalam membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan?</p> <p>Salah satu bentuk penerapan yang rutin dilakukan setiap mau masuk kelas di pagi hari secara terstruktur kepala sekolah mengintruksikan untuk mengaji surat-surat pendek menggunakan pengeras suara, hal itu dilakukan oleh siswa menurut jadwal yang ditentukan dengan baik dan teratur serta terkontrol. Kemudian para siswa melakukan shalat dhuha secara bergantian pada jam istirahat. Setelah masuk waktu shalat dzuhur para siswa diwajibkan shalat berjema'ah secara bergantian pula di sebabkan sarana kurang memenuhi untuk menampung siswa secara keseluruhan. Untuk mengontrol kegiatan ini kepala Madrasah meminta data kepada petugas yang dipasrahkan yakni ketua kelas masing-masing dan diminta laporannya setiap bulan apakah melakukan shalat berjamaah atau tidak. Keseluruhan bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah tersebut dimasukkan ke-dalam sistem penilaian. Selain itu pula digalakan istighosah dan doa bersama-sama di aula PSBB MAN Bangkalan secara bersama-sama pada hari yang ditentukan secara khusus dilaksanakan pada siswa kelas tiga. Dan begitu juga kegiatan-kegiatan hari-hari besar seperti bulan ramadhan dan maulid Nabi.</p>
6.	Peneliti Informan	<p>Bagaimana cara mengetahui siswa mengaplikasikan pendidikan <i>soft skills</i> dalam terbentuknya moralitas?</p> <p>Penerapan pendidikan baik yang <i>hard skills</i> atau <i>soft skills</i> sangat berimplikasi kepada siswa, toh ujung-ujungnya untuk membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik atau bermoral. Moralitas siswa selama pengamatan saya masuk dalam kategori sangat bagus meskipun ada salah satu siswa yang sudah mendapatkan peringatan keras karena siswa tersebut melanggar asusila, terbukti ketahuan minum-minuman keras tetapi secara keseluruhan rata-rata siswa MAN Bangkalan mempunyai moral dan tingkah laku baik dengan indikator membiasakan rutinitas sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menerapkan shalat dhuha pada jam istirahat dan membiasakan sholat duhur berjamaah

		<p>b. Membiasakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan rasa kesadaran diri meskipun pada awalnya dituntut dengan peraturan</p> <p>c. Membiasakan bersalaman mencium tangan (sungkem) ketika siswa bertemu dengan guru terutama waktu datang ke sekolah di pagi hari dan waktu pulang sekolah serta waktu bertemu di luar sekolah</p> <p>d. Pada hari besar islam termasuk hari raya 'idul adha, diadakan kegiatan menyembelih qurban dan dibagikan kepada yang berhak menerimanya</p> <p>e. Membudayakan salam, sapa dan senyum ketika berhadapan dengan orang lain baik dalam kelas maupun diluar kelas.</p>
--	--	---

Catatan Hasil Interview

Tema : Tinjauan model pendidikan *soft skills* dalam segala aspek
 Hari/tanggal : Senin, 12 Oktober 2015 dan 9 November 2015
 Lokasi : Ruang WAKA Kurikulum
 Informan : Ibu Aisyah Fidhiyah. M.Pd selaku waka kurikulum

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Dalam upaya merealisasikan suatu tujuan yang berkaitan dengan kemampuan siswa baik <i>hard skills</i> ataupun <i>soft skills</i> di MAN Bangkalan ini menggunakan model apa?</p> <p>Begini Mas, selama ini proses pembelajaran di Madrasan ini mengacu pada kurikulum dari pemerintah, meskipun demikian upaya untuk memajukan lembaga ini mempunyai kriteria tersendiri yang telah disepakati bersama, mulai dari sistem pembelajaran sampai pada model-model yang digunakan. Kemudian untuk model <i>soft skills</i> yang diterapkan di MAN ini menggunakan model integrasi, di mana model integrasi ini saling berkaitan antara kemampuan yang satu dengan kemampuan lainnya, baik kemampuan yang tampak atau yang tidak tampak pada siswa, yang penting kemampuan-kemampuan itu harus sinergis dan saling berkaitan</p>
2.	Peneliti	<p>Berkaitan dengan model pendidikan <i>soft skills</i> guna untuk menanamkan nilai moral siswa tidak hanya kontribusi dari kepala Madrasah saja tetapi juga ada dukungan psikis dan psikologis dari semua stakeholder lembaga Madrasah seperti komite sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru-guru umum dan Agama maupun karyawan. Bagaimana peran serta dan dukungan waka kurikulum dalam membentuk moralitas siswa?</p>

	Informan	Ya kontribusi kami sebagai waka kurikulum selalu meluangkan waktu untuk mengkonfirmasi peranan dari para guru dan memberikan informasi apa saja yang telah diperoleh dari kegiatan-kegiatan di luar sekolah misalnya ketika ada pelatihan atau work-shop dan masalah apapun berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan maka kami selalu menyampaikan kepada semua warga sekolah, itu semu demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang mempunyai siswa yang bermoral baik dan menjadikan lingkungan Madrasah yang bernuansa agama, tentunya tidak lepas dari intruksi kepala Madrasah sebagai pimpinan di lembaga pendidikan ini.
3.	Peneliti	Bagaimana tanggapan ibu terkait pendekatan pembiasaan dalam upaya membentuk karakter dan moralitas siswa?
	Informan	Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya tanamkan kepada diri siswa adalah para siswa dibiasakan untuk berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat duhur berjamaah, bersalaman (sungkem) ketika bertemu dengan guru atau siapapun yang lebih tua.

Catatan Hasil Interview

Tema : Konsep pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moral
 Hari/tanggal : Senin, 12 Oktober 2015 dan 11 November 2015
 Lokasi : Di ruang WAKA kesiswaan
 Informan : Bapak Mohammad Wasil, S.Ag, M.Si

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana konsep WAKA kesiswaan terkait pendidikan <i>soft skills</i> dalam pembentukan moral siswa?
	Informan	Saya selaku pemegang amanat terkait kesiswaan untuk selalu mendukung atau men- <i>support</i> dan membantu para guru dalam hal apa saja yang berkaitan dengan kegiatan siswa lebih-lebih kalau kegiatan tersebut dalam rangka membentuk moralitas para siswa. Salah satau bentuk dukungan kami ya selalu ikut serta dan berperan aktif ketika menemukan salah satu siswa yang mempunyai etika, moral dan tingkah laku yang tidak baik, dengan cara berkoordinasi dengan aparat lembaga yang mempunyai wewenang tentang moral.
2.	Peneliti	Bagaimana pola pendidikan <i>soft skills</i> dalam pembentukan moral siswa di MAN Bangkalan?
	Informan	Salah satu bentuk realita yang dilakukan siswa dalam mengaplikasikan pendidikan <i>soft skills</i> di MAN Bangkalan ini, menurut asumsi saya masalah ini kan berkaitan dengan

		<p>psikology seseorang jadi siswa diberikan arahan dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik-nya kemudian dicontohkan tata caranya oleh masing-masing guru yang mempunyai tanggungjawab menyangkut pendidikan <i>soft skills</i> tersebut, kemudian aplikasi pendidikan <i>soft skills</i> yang tampak menurut pengamatan saya diantaranya dengan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berkomunikasi dengan baik contohnya kongkritnya ketika mengadakan kegiatan seminar KKM-MA se-Kabupaten Bangkalan biasanya ditempatkan di aula PSBB MAN Bangkalan, siswa selalu dilibatkan untuk berperan tampil di depan acara itu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Lalu siswa juga mampu menunjukkan karakter mulia, santun dan bernuansa islami ketika diberikan mandat untuk menjadi terima tamu dalam kegiatan tersebut.</p>
3.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Bagaimana cara mengetahui karakteristik moralitas siswa?</p> <p>Untuk membiasakan moralitas dan berperilaku baik para siswa di MAN Bangkalan salah satunya dengan menggunakan peraturan khusus dan terjadual. Peraturan tersebut adalah 1). pelaksanaan sholat berjamaah 2). pelaksanaan sholat jum'at 3). dan peraturan membaca salah satu surat al-qur'an sebelum memulai pelajaran dan membaca do'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.</p>
4.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Sejauh pengamatan peneliti, lembaga pendidikan yang tampak maju dan berkembang apabila ada penerapan integritas atau kejujuran, bagaimana penerapan integritas atau kejujuran di MAN Bangkalan?</p> <p>Menurut saya kejujuran itu harus ditanamkan dan dibiasakan agar siswa membiasakan sifat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, di lembaga ini para siswa dilatih untuk jujur diawali dari hal yang terkecil, semisal waktu upacara ada diantara salah satu siswa yang mempunyai kepentingan, itu kami membentuk peraturan untuk konfirmasi terlebih dahulu pada guru yang bertugas, kemudia siswa harus jujur dalam menyebutkan kepentingan tersebut ini menandakan bahwa penanaman sifat kejujuran tidak hanya dengan hal yang tampak saja hal yang abstrak pun juga harus dilatih dengan kejujuran, lalu dengan bukti itulah bisa dikatakan tingkat kejujuran siswa di MAN Bangkalan ini tampak terlihat baik.</p>
5.	<p>Peneliti</p>	<p>Bapak selaku pemegang kendali kesiswaan pasti sedikit banyak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga ini, Apakah kegiatan ekstrakurikuler berperan</p>

	Informan	<p>penting dalam pembentukan moral siswa?</p> <p>ya, terkait dengan organisasi ekstra kurikuler diantara pelaksanaannya dengan kegiatan keagamaan seperti pelatihan Qiro'ah dan tartil kemudian melalui istighosah, kegiatan di bulan ramadhan, kegiatan memperingati hari besar islam, memperingati maulid Nabi Mohammad saw dan kajian-kajian lain yang berkenaan dengan keislaman. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang kemampuan para siswa dalam berinteraksi dengan orang lain agar supaya lebih percaya diri mempraktekkan syi'ar-syiar keislaman.</p>
6.	Peneliti Informan	<p>Apakah MAN Bangkalan ini menerapkan kedisiplinan dan kesadaran diri, bagaimana cara menginternalisasi kedua hal tersebut sehingga merata pada siswa secara keseluruhan?</p> <p>Kedisiplinan dan kesadaran diri dapat dilihat dari prilaku mereka tidak ada yang menspelekan peraturan dan kegiatan atau mereka tidak ada yang ugal-ugalan, kejar-kejaran apalagi berkelahi. kami mendengar dan melihat tutur kata mereka juga sopan santun, bila mereka berjumpa dengan guru saat istirahat atau diluar sekolah mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan (sungkem). Jadi sejauh pengamatan kami selaku wakil kepala sekolah mengatakan siswa memiliki karakter yang baik, disiplin dan mempunyai kesadaran diri, patut untuk diberikan apresiasi terkait dengan karakter atau kepribadian siswa dalam tingkat kedisiplinan dan kesadran diri.</p>
7.	Peneliti Informan	<p>Bagaimana implikasi pendidikan <i>soft skills</i> dalam pembentukan moral siswa di MAN Bangkalan?</p> <p>Kalau ditanya implikasinya, Pendidikan <i>soft skills</i> itu jelas ada implikasinya pada prilaku siswa karna klau dilihat dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses agar siswa memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup ditengah-tengah masyarakat, proses ini mencakup peningkatan intelektual siswa. Sedangkan <i>soft skills</i> itu kan kemampuan dalam mengatur diri sendiri dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain yang mencakup personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi siswa, sehingga tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, sebab itulah strategi kurikulum pendidikan nasional selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Jadi sangat tampak sekali kalau pendidikan <i>soft skill</i> itu mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa, di antaranya ya moral itu sendiri.</p>

Catatan Hasil Interview

Tema : Implikasi pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moral siswa
 Hari/tanggal : Senin, 12 Oktober 2015 dan 16 November 2015
 Lokasi : Ruang guru
 Informan : Bapak Suaib Arsyad, S.Ag. M.PdI dan Muhammad Ahid, S.PdI

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana implikasi pendidikan <i>soft skills</i> yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran khususnya PAI dalam pembentukan moralitas siswa di MAN Bangkalan?
	Informan	Membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan ini merupakan suatu keharusan, agar seluruh siswa mampu mengaplikasikan moral itu ketika berinteraksi dengan guru, orang tua, serta ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam membentuk moral tersebut tidak hanya saya sendiri begitu juga guru-guru PAI yang lain saling mendukung dengan hal tersebut. Salah satu contoh bentuk dukungan mereka ialah ketika hari raya idul adha mereka para guru-guru dan juga karyawan ikut menjadi panitia qurban di MAN Bangkalan ini.
2.	Peneliti	Apa pendekatan yang dirasa efektif dalam upaya pembentukan moral siswa?
	Informan	Mungkin salah satu yang saya gunakan pendekatan demonstrasi, misalnya sebagai contoh dari pendekatan demonstrasi yang saya lakukan terhadap siswa di mata pelajaran fiqih tentang shalat misalnya, maka siswa saya suruh untuk memperagakan gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar, begitu juga ketika hari raya qurban kami menyuruh para siswa untuk mengambil daging qurban dan menyuruhnya untuk membagi-bagikan daging qurban tersebut kepada fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang berhak mendapatkan daging qurban tersebut. Hal ini saya lakukan untuk menyentuh hati dan pikiran para siswa untuk peka terhadap lingkungan dan peduli terhadap orang lain.
3.	Peneliti	Apa bentuk realita terkait masalah prilaku dan moralitas yang tampak dilakukan siswa ketika berada di MAN Bangkalan?
	Informan	Dalam segi spiritual, para siswa terlihat lebih rajin mengerjakan shalat Dhuha pada jam istirahat dan shalat dzhur berjamaah, dari sisi tersebut kita dapat melihat potensi keimanan dan ketaqwaan mereka, kami melihat para siswa pada waktu istirahat mereka berwudlu' dan menuju mushala untuk mengerjakan shalat Dhuha, demikian juga

		pada saat masuk waktu shalat Dzuhur. kami senang melihat melihat hal itu karena dalam mengerjakan shalat tersebut para siswa tidak harus dipaksa lagi.
4.	Peneliti	Kalau menurut Bapak Muhammad Ahid, pendekatan yang digunakan untuk menjadikan siswa berperilaku lebih baik dan lebih bermoral?
	Informan	Kalau membentuk prilaku siswa menjadi bermoral di MAN Bangkalan ini saya menggunakan pendekatan-pendekatan melalui media yang menampilkan kisah-kisah Islami seperti perjalanan dan suritauladan Nabi Muhammad, sifat-sifat mulianya para sahabat Nabi, dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang memilki loyalitas terhadap Islam. Diharapkan melalui hal ini para siswa akan tersentuh hati dan perasaannya untuk mengikuti prilaku dan jejak-jejak kesalehannya.
5.	Peneliti	Bagaimana upaya yang di lakukan untuk menjadikan siswa terbiasa dengan berperilaku baik?
	Informan	Begini ya, rata-rata siswa yang belajar di Madrasah ini dari latar belakang keluarga yang beranika ragam mulai dari lingkungan pedesaan yang masih jauh dari peradaban juga siswa yang berasal dari lingkungan perkotaan jadi kebiasaannya pun juga demikian tapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan mereka mengaplikasikan prilaku sopan dan santun melalui pendekan pembiasaan meskipun dikit demi sedikit toh akhirnya nanti akan terbiasa dengan sendirinya, seperti pribahasa yang sering kita dengar “bisa karna terbiasa”.
6.	Peneliti	Apa peran bapak selaku guru PAI dalam membentuk moral siswa?
	Informan	Untuk membentuk moralitas siswa di MAN Bangkalan ini kita harus memulai dari diri kita sendiri, istilahnya harus <i>ibda' binafsik</i> , kenapa demikian? kita semua tahu kalau mau merubah tingkah laku orang lain, mulailah dari diri sendiri agar menjadi panutan buat orang lain, oleh sebab itu secara tidak langsung orang lain tersebut akan mengikuti tingkah laku kita, begitu juga dengan siswa sebelum kita menyuruh dan menuntut mereka untuk berbuat baik kita harus menjadikan diri kita sebagai contoh dengan berperilaku baik baru kemudian menyuruh siswa untuk bertingkah laku baik pula. itu semua harus sinergis dan menyeluruh antara pimpinan dan bawahannya, tidak hanya guru agama saja tetapi non Agama juga ikut serta untuk memulai berperilaku baik, semua itu tidak akan berhasil tanpa saling memahami satu sama lain.
7.	Peneliti	Bagaimana tanggapan bapak terkait spiritual siswa di MAN

	Informan	Bangkalan? Mengenai keimanan dan ketaqwaan para siswa sejauh pengamatan kami para siswa terlihat aktif melakukan shalat Dhuha lalu kemudian Shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah tanpa harus di koordinir, jadi mereka sudah paham serta mengetahui dengan hal yang berhubungan dengan perintah Allah.
8.	Peneliti	Bagaimana implikasi pendidikan <i>soft skills</i> dalam pembentukan moral siswa di MAN Bangkalan?
	Informan	Implikasi pendidikan <i>soft skills</i> sangat terlihat ya pada prilaku siswa, kalau saya lihat diantaranya: a. Terbentuknya jati diri siswa b. Penciptaan kondisi ya'ni terciptanya budaya agama di lembaga Madrasah c. Pelibatan dalam organisasi d. Berkembangnya kepedulian social

Catatan Hasil Interview

Tema : Kontribusi BK dalam pembentukan moral siswa

Hari/tanggal : Senin, 19 Oktober 2015 dan 9 November 2015

Lokasi : Ruang BK

Informan : Bapak Drs. Rofi'i dan Ibu. Suliha, S.Pd (koordinator BK/ BP)

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana kontribusi bapak selaku kordinator bimbingan dan konseling mengenai perkembangan moralitas siswa di MAN Bangkalan?
	Informan	Baik dan tidaknya kesan lembaga pendidikan salah satunya ditinjau dari moral dan prilaku siswa di lembaga tersebut, saya meskipun bukan menjadi guru PAI tetapi saya terlibat dalam satuan pendidikan di MAN Bangkalan ini, karena itu saya memiliki kewajiban untuk selalu mendukung dan membantu guru-guru PAI dalam mengembangkan moralitas siswa. Salah satu bentuk dukungan kami ialah saya selalu ikut andil dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan baik berupa kajian ke-islaman, istighosah maupun kegiatan lainnya yang dirasa perlu serta menunjang dengan pembentukan moralitas siswa tersebut.
2.	Peneliti	Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai moral kepada siswa MAN Bangkalan?
	Informan	Dalam upaya penanaman nilai moral pada setiap siswa disamping kontribusi para guru, bimbingan konseling selalu menjadi solusi yang utama, kami selalu mengadakan mediasi (katakana lah semacam diskusi kecil) di ruang BK,

		dengan melakukan bimbingan dan memberikan contoh untuk membangun kesadaran dan bertanggungjawab dengan perbuatan yang dilakukan misalnya memberikan pesan moral agar anak memiliki inspirasi dalam membiasakan perilaku yang terpuji. Dibalik itu semua kami masih memiliki kelemahan, wajar saja program apa saja pasti mempunyai kelemahan misalnya seperti kurangnya inovasi yang lebih menarik dalam pendekatan terhadap siswa, karna hampir semua siswa beranggapan bahwa ruang BK merupakan ruangan yang menakutkan disebabkan karna rata-rata siswa yang masuk ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah padahal realitanya ruang BK menjadi wahana untuk pemecahan masalah, baik bersifat individu maupun secara keseluruhan”.
3.	Peneliti Informan	<p>Bagaimana anda menyikapi ketika menemukan siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan?</p> <p>Untuk siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan dalam skala ringan maka akan diberikan sanksi untuk membersihkan ruangan dan ketika pelanggarannya tingkat menengah disamping kena sanksi ringan juga ada pengurangan nilai, dan orangtuanya dipanggil untuk memberikan pencerahan, atau dengan dilakukan pembinaan kelas yang dilakukan oleh wali kelas yang bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling.</p>
4.	Peneliti Informan	<p>Lebih lanjut tanggapan Ibu. Suliha yang menjelaskan bagaimana implikasi pendidikan <i>soft skills</i> kepada sikap, kejujuran dan kesadaran diri</p> <p>Ya, kalau melihat indikator pendidikan <i>soft skills</i> itu sendiri, realita yang tampak diaplikasikan oleh siswa disamping percaya diri mereka juga berusaha mengaplikasikan tentang kejujuran, salah satu contoh realita dari kejujuran tersebut pernah ada kejadian petugas KOPSIS (koperasi siswa) keliru memberikan kembalian uang ketika membeli makanan, siswa tersebut memberikan penjelasan tentang uang tersebut dan dikembalikan kepada petugas, dia hanya mengambil sesuai dengan haknya itu. Terus berkaitan dengan pendidikan <i>soft skills</i> itu, siswa juga sering menunjukkan keterampilan di bidang spiritual yang ditandai dengan cara menghormati yang lebih tua, sopan, santun dan mereka bersalaman ketika bertemu guru serta berpakaian sesuai dengan peraturan dan etika yang baik.</p>
5.	Peneliti	Bagaimana menyikapi sanksi siswa yang melakukan

	Informan	<p>pelanggaran di MAN Bangkalan?</p> <p>Pelanggran yang disepakati bersama ada tiga kategori, yaitu kategori tingkat bawah (ringan), menengah (sedang) dan atas (berat), sangsinya juga berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut, kalau tingkat ringan siswa di suruh menyapu ruangan dan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek, pelanggaran tersebut dimasukkan kedalam ceklis guru yang menangani, dan ketika mengulangi kembali maka ada pengurangan nilai yang sesuai dengan pelanggaran, semisal pelanggarannya tentang moral maka akan dikurangi nilai pada pelajaran agama islam karena siswa itu sudah dipelajari tentang moral di mata pelajaran tersebut, kemudian kalau pelanggarannya tingkat menengah akan diberikan peringatan dan membuat surat pernyataan, terus kalau pelanggarannya tingkat berat kepala Madrasah dan para guru mengadakan rapat untuk mempertimbangkan pelanggaran itu sebelum memberikan keputusan untuk dikeluarkan dari sekolah, dan atau orangtua siswa tersebut dipanggil agar supaya memberikan pengarahan untuk tidak mengulangi lagi.</p>
--	----------	--

Catatan Hasil Interview

Tema : Dukungan Orang tua dalam pembentukan moral siswa
 Hari/tanggal : Jum'at, 9 Oktober pukul 10.15-2015 di area sekolah
 Lokasi : Ruang tunngu atau aula tempat tamu
 Informan : Bapak Syaiful

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	<p>Peneliti</p> <p>Informan</p>	<p>Bagaimana menyikapi tentang MAN Bangkalan dalam membentuk moral siswa melibatkan orang tua/ wali murid?</p> <p>“Ngghi Kauleh nikah sangat seneng ben adukung seponu ephon dhe' program se-ebento' sareng Madrasah ka' dinthoh, lebbi-lebbi masalah moralitas se-ahubungan kalabhen tengka pola para siswa. Karnah panikah, kalabhen kegiatan keagamaan ma'le deddih desar dhe' anak didik, areben kauleh, kalaben bekkal agemah bisa aghedhui tengka se begus”.</p> <p>(Ya saya selakau wali murid sangat senang dan mendukung sepenuhnya dengan apa yang telah diprogramkan Madrasah ini, apalagi yang berhubungan dengan moralitas dan tingkah laku siswa, oleh karena itu melalui kegiatan keagamaan merupakan sesuatu permulaan yang sangat mendasar untuk perkembangan anak. Harapannya dengan bekal keagamaan</p>

		itu diharapkan mampu dijadikan modal dalam berperilaku baik dan mempunyai karakter mulia).
2.	Peneliti	Bagaimana dampak program sekolah tersebut sejauh yang bapak ketahui tentang perkembangan moral siswa, khususnya pura bapak sendiri ketika berada di rumah?
	Informan	<p>“Enngi pak, kauleh ningaleh potrah kuleh nikah smangken sajen atamba sefat jujur-epon, contonah mun dimin manabih etanyaaghi senajjen ghi’ agedhui obeng karenah sanguh se beri’ adebu ta’ gheduen, sering adhebu seka’dinthoh, tapeh smangken buntan manabih epreksani, jeweb-ephon, engghi ghi’ bedeh karenah se beri’ ghi’ cokop, deddhi smangken amphon agedhui sefat jujur”,</p> <p>(Iya pak, saya melihat anak saya sekarag sudah memiliki kejujuran, contoh kecilnya kalau ditanya dulu meski dia masih punya uang sisa jajanan kemaren jika di tanya, dia jawab tidak punya uang, Sering dia jawab begitu tapi sekarang dia sudah tidak begitu kalau saya tanya kamu punya uang saku, dia jawab,ia buk masih ada sisa yang kemaren masih cukup. Jadi sekarang dia sudah punya sifat jujur).</p>

Catatan Hasil Interview

Tema : program Madrasah dalam upaya pembentukan moral siswa
 Hari/tanggal : Senin, 19 Oktober 2015
 Lokasi : Di depan kelas
 Informan : Siswa Kelas XI MAN

No.	Subyek	Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana peran serta orang tua dalam membantu program sekolah untuk meningkatkan karakter dan prilaku siswa di MAN Bangkalan ini?
	Informan	Saya bersyukur sekali karena orangtua selalu memberikan motivasi dan bimbingan dirumah untuk mengamalkan nilai moral dan nilai Agama Islam, orangtua saya bukan hanya memotivasi anak-anaknya untuk mendapatkan nilai angka yang bagus saat ujian tetapi juga memotivasi berperilaku baik, jujur, sopan terutama mengerjakan dalam hal ibadah terutama shalat lima waktu tidak boleh akhir-akhir.
2.	Peneliti	Apa dampak dari beberapa program yang diselenggarakan MAN Bangkalan ini, berkenaan dengan spiritual siswa?
	Informan	Mengenai kegiatan yang di adakan di Madrasah ini baik shalat sunat (Dhuha) maupun shalat wajib (Dzuhur) yang kami lakukan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, jadi kami melakukannya dengan

		kehendak hati tanpa harus di paksa oleh guru, karena kami sadar bahwa kami melakukan itu untuk mendekatkan diri pada Allah agar diberikan kemudahan dan ketenangn jiwa.
3.	Peneliti	Bagaimana sejauh yang anda ketahui terkait dengan kejujuran siswa secara keseluruhan?
	Informan	Ya, kami merasa bahwa kejujuran itu merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini karna dengan kejujuran segalanya akan menjadi baik disamping itu juga bersifat jujur di printahkan oleh agama, sehingga kami membiasakan berlaku jujur atas apa yang kami perbuat, baik di sekolah atau pas lagi di rumah, Lebih lanjut siswa yang lain mengatakan: Iya pak (ungkapan siswa kepada peneliti) kami selalu ingat pesan yang disampaikan Bapak kepala sekolah pada saat upacara yang menegaskan dalam hal kejujuran, dan begitu juga dengan guru-guru yang lain ketika di kelas terutama bapak suaib (guru Pendidikan Agama Islam), maka dari itu kami selalu berusaha untuk jujur baik dalam segala hal, seperti saat kami ujian dalam menjawab pertanyaan kami harus jujur, dengan kejujuran kami yakin mendapatkan hasil yang baik.

Lampiran 4

**DOKUMEN GAMBAR PENELITI SELAMA MELAKUKAN
PENELITIAN DI MAN BANGKALAN**



Dokumentasi peneliti ketika melakukan interview dengan
Drs. Fathorrahman, M.Pd (kepala Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan)

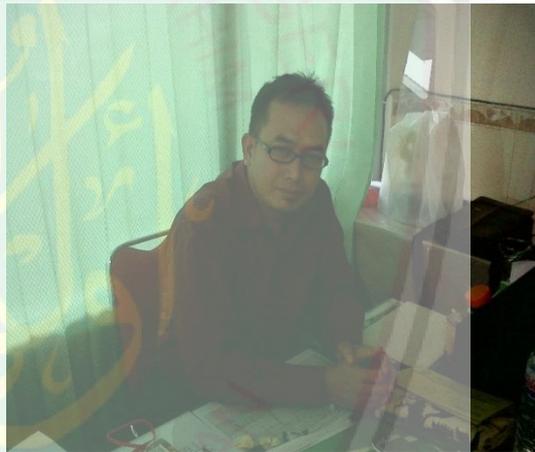


Foto Peneliti dengan Waka kesiswaan (Mohammad Wasil, M.Si)



Foto Peneliti dengan Ibu Aisyah Fihyah, M.Pd Selaku Waka Kurikulum



Foto ketika interview dengan Bapak Drs. Rofi' (Koordinator BK)



Foto ketika interview dengan Bapak Hasan, S.Ag.,M.Pd.i (Waka Humas)



Foto peneliti ketika mengamati diskusi pengembangan moralitas dengan Ibu. Suliha, S.Pd selaku koordinator BK



Foto ketika melakukan interview dengan guru BK tentang implementasi *soft skills* dalam membentuk moral siswa



Dokumentasi Kegiatan Ubudiyah (Shalat Berjama'ah)



Dokumentasi ketika melakukan interview dengan orang tua siswa dan scurity bagian kedisiplinan siswa



Foto ketika wawancara dengan siswa terkait pendidikan *soft skills* dan moralitas siswa



Tampak halaman depan
Di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ketika melakukan penelitian



Media kata motivasi yang di pajang di sepanjang jalan menuju ruang kelas siswa



Sarana aula yang dilengkapi dengan asrama Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) sebagai penunjang kegiatan pembelajaran